

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BERPAKAIAN BAGI PEREMPUAN MENURUT SURAT AN-NUR AYAT 31 DAN AL-AHZAB AYAT 59

(Kajian Tafsir Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As Suyuti)

Is Nurhayati

STIT Al-Khairiyah Cilegon

isnurhayati87@gmail.com

Abstrack

Islam teaches Muslim women to wear beautiful clothes for jewelry. The beauty and beauty of women come from two directions, namely physical beauty and inner beauty. Moral education serves as a guide for humans to be able to choose and determine an action, and then determine what is good and what is bad.

This study used qualitative research methods. Data collection techniques using library research by conducting a review of books, which have to do with the problem that will be solved both from primary data and secondary data. The primary data used are Al-Qur'an, and Tafsir Jalalain while for secondary data collection used are books and other written sources related to the core of the research.

The concept of moral education in the Qur'an is an effort made consciously to provide physical and spiritual education based on Islamic teachings in the form of the cultivation of noble morals which is a mirror of one's personality. Noble character will be able to deliver someone to high dignity. In the letter An-Nur verse 31 a Muslim woman must cover her nakedness, while the female nakedness is the whole body other than those that are excluded and not dressed tightly or dreamy so as to cause slander. And in the Surah Al-Ahzab verse 59 that there are some things that must be considered and applied to women, such as the suggestion to wear a veil that must cover the breasts and limbs,

Keywords: Moral, Dressed, Women

Abstrak

Islam mengajarkan kepada kaum muslimah untuk memakai pakaian yang indah untuk perhiasan. Keindahan dan kecantikan perempuan bersumber dari dua arah, yaitu kecantikan ragawi dan *inner beauty* atau kecantikan dari dalam. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan, dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan *library research* dengan mengadakan penelaah terhadap buku-buku, yang ada hubungannya dengan masalah yang akan di pecahkan baik dari data primer maupun data sekunder. Adapun data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, dan Tafsir Jalalain sedangkan untuk pengumpulan data sekunder yang digunakan adalah buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan inti penelitian.

Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang. Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Dalam surat An-Nur ayat 31 seorang perempuan muslimah harus menutup auratnya, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh selain yang dikecualikan dan tidak berpakaian ketat atau yang menerawang sehingga memunculkan fitnah. Dan dalam surat Al-Ahzab ayat 59 yaitu Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan dan diterapkan pada diri perempuan, seperti anjuran memakai jilbab yang harus menutupi dada dan anggota tubuhnya,

Kata Kunci: Akhlak, Berpakaian, Perempuan

A. PENDAHULUAN

Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar berakhlak yang baik. Akhlak yang terpuji bagi seorang muslim mempunyai kedudukan yang sangat penting bahkan salah satu risalah yang diemban Nabi Muhammd SAW adalah menyempurnakan akhlak. Ini semua karena beliau seorang yang diakui kebaikan akhlaknya baik oleh manusia maupun Allah.

Islam mengajarkan kepada kaum muslimah untuk memakai pakaian yang indah untuk perhiasan karena unsur mutlak keindahan adalah kebersihan. Itulah sebabnya kenapa Nabi Muhammad SAW, Senang memakai pakaian putih, bukan saja karena warna ini lebih sesuai dengan iklim jazirah arab yang panas, melainkan juga karena putih segera menampakkan kotoran, sehingga pemakainya akan segera terdorong untuk mengenakan pakaian lain yang bersih. Keindahan dan kecantikan perempuan bersumber dari dua arah, yaitu kecantikan ragawi dan *inner beauty* atau kecantikan dari dalam. Kecantikan dari luar bisa terlihat dari wajah, cara berpakaian dan badannya. Sedangkan kecantikan yang tidak dapat menipu adalah kecantikan *inner beauty* bisa terlihat dari bagaimana ia bersikap, berbicara dan juga berkata-kata yang sopan dan lembut.

Berbicara mengenai kecantikan ragawi, Islam mewajibkan kaum hawa untuk menutup auratnya. Perbincangan masalah aurat memang tak pernah lekang dan memang tidak boleh disepelekan. Karena aurat merupakan sesuatu yang paling berharga dan terhormat dalam tubuh kita sehingga tidak menimbulkan kemurkaan. Akhlak yang mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa akhlak ini merupakan tiang berdirinya suatu bangsa. Dengan kata lain, apabila rusak akhlak suatu bangsa maka rusak pula bangsa itu. Begitu pentingnya akhlak bagi manusia, banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang membicarakan tentang akhlak. Termasuk dari kesempurnaan iman seseorang bisa dilihat dari akhlaknya. Sebagaimana firman Allah SWT, di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Q.S. Al-Qalam[68]: 4).¹

Kemerosotan akhlak sekarang ini, bukan hal yang aneh bila berita-berita dalam media massa seperti koran, majalah, hampir tiap hari memuat kejadian-kejadian yang mengancam keterpurukan nilai-nilai budaya baik yang terjadi didalam negeri ataupun diluar negeri. Misalnya: perampokan, penodongan, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba dan korupsi yang semakin merajalela dilingkungan kita, tanpa memperhitungkan nilai-nilai moral Islam, yang pada akhirnya akhlak kita semakin terancam serius.

Saat ini, pakaian sudah memiliki arti ganda, yaitu selain sebagai alat penutup aurat pakaian berkembang menjadi trend dan mode. Banyak sekali model pakaian yang keluar dipasaran. Karena perkembangannya, pakaian yang diproduksi tidak semuanya pantas digunakan dan menutup aurat. Semakin banyak model pakaian yang justru mempertontonkan aurat manusia, dan pasaran yang banyak dibikin untuk model pakaian

1 Depag RI, Op.Cit, hal. 451

seperti ini adalah perempuan. Untuk itu, kaum hawa harus benar-benar teliti dalam berbusana dan memilih pakaian.

Banyak sekali kejahatan syahwat yang terjadi akibat perempuan yang salah memilih pakaian yang tidak benar-benar menutup aurat mereka. Dan salah satu aurat yang wajib di tutupi oleh perempuan adalah rambut, yaitu dengan menggunakan jilbab. Jilbab adalah salah satu identitas seorang muslimah, jilbab bisa menjaga seorang perempuan dari hal-hal yang membahayakan, karena salah satu fungsi jilbab adalah menutup aurat kita. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59^ج

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ذَٰلِكَ
أَدْنَىٰ أَنْ يَعْرِفَنَّ فَلَا يُؤْذِينَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ٥٩

Artinya: “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 59)²

Menurut buku Tafsir Jalalain, ayat diatas menjelaskan tentang anjuran untuk kaum perempuan muslim hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya untuk menutupi seluruh tubuhnya. Karena aurat perempuan adalah seluruh tubuh. Hal ini juga untuk menjaga dari gangguan orang-orang munafik, dan membedakan antara perempuan merdeka dan hamba sahaya perempuan.³

Dari kemerosotan dan keterpurukan akhlak yang semakin terancam serius, perlu adanya filterisasi yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Kita sebagai orang Islam sangat penting sekali untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber akhlak kita. Agar akhlak kita semakin sempurna, sehingga dengan kesempurnaan itulah disebut dengan akhlaqul karimah yang betul-betul Islami.

Untuk mengaplikasikan kesempurnaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik hubungannya itu dengan vertikal (kholid) ataupun dengan horizontal (sesama makhluk) perlu adanya metode pendidikan yang mendasar, yaitu melalui pendidikan akhlak dengan cara formal ataupun melalui pendidikan akhlaq dengan cara non formal. Melalui pendidikan akhlak inilah kita dapat mencetak dan membentuk watak dan kepribadian manusia, sehingga setelah semuanya itu berbentuk baik, maka baik pulalah akhlaknya. Serta dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku kita mendapat kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat, baik dihadapan Allah SWT ataupun dihadapan sesama manusia, sehingga kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

2 Depag RI, Op.Cit, hal. 350

3 Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Op-Cit, hal. 533

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara insentif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan, dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Penulis melihat, bahwa Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 31 dan Surat Al-Ahzab ayat 59 memiliki kandungan tentang akhlak yang sangat dalam. Di antara kandungan yang terdapat didalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia menjunjung penghormatan kaum muslimah dalam adab berpakaian dengan baik, karena menutup aurat adalah salah satu akhlak yang mulia.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana cara berpakaian bagi perempuan menurut Surat An-Nur Ayat 31 dan Surat Al-Ahzab Ayat 59 dalam kajian Tafsir Jalalain?

B. METODE

Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan *library research* yaitu dengan mengadakan penelaah terhadap buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan di pecahkan baik dari data primer maupun data sekunder. Adapun data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, dan Tafsir Jalalain sedangkan untuk pengumpulan data sekunder yang digunakan adalah buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan inti penilitian. Metode penelusuran dan penelaahan secara mendalam terhadap literatur primer dan sekunder diharapkan bisa mendapatkan sebuah data yang akurat dan jelas.

Analisis data merupakan mencari dan menyusun data yang diperoleh dari dokumentasi melalui mengklasifikasikan hal-hal yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Sesudah data-data terkumpul, kemudian dianalisa secara keseluruhan untuk diambil kesimpulan yang bersifat khusus dan relevan.⁴ Untuk mencapai maksud tersebut di perlukan beberapa metode sebagai berikut :

a. Deskriptif

Deskriptif adalah menguraikan secara teratur penafsiran Jalalain, tentang ayat yang telah di himpun sesuai dengan tema dan persoalan yang telah di rumuskan.

b. Holistika

Metode ini menyajikan pemikiran Jalalain secara komperensif. Maksudnya, penulis akan menggali unsur-unsur pemikiran tokoh tersebut, sebab untuk memahami manusia, seorang penulis harus memahami seluruh kenyataannya, sehingga peneliti bisa lebih arif dan bijaksana dalam meneropong sebuah pemikiran.

c. Interpretasi

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Op-Cit, hal.308

Interpretasi berarti menafsirkan pemikiran secara objektif. Metode ini digunakan untuk memahami dan menyelami data yang terkumpul untuk kemudian mengungkap arti dan nuansa yang di maksud tokoh secara khas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Surat An-Nur Ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
 آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ خَوَاتِمَ
 آُلِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ
 الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ
 وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا يَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ ٣١

Menurut kitab Tafsir Jalalain penafsiran pada lafadz, (وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ) “Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya” dari hal-hal yang tidak di halalkan bagi mereka melihatnya. Maksudnya seorang perempuan harus menjaga pandangannya kepada laki-laki lain yang bukan muhrimnya, baik dengan pandangan hawa nafsu ataupun dengan pandangan yang biasa, karena akan menimbulkan fitnah.

Pada lafadz (وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ) “Dan memelihara kemaluannya” dari hal-hal yang tidak dihalalkan untuknya. Maksud memelihara kemaluan disini adalah, seorang perempuan harus menjaga kehormatannya dari perbuatan keji seperti zina, lesbian, homoseksual dan berbagai bentuk tindakan amoral lainnya, yang merugikan diri sendiri.

Kalimat (وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ) “Dan janganlah mereka menampakkan” (زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ) “Perhiasannya, kecuali yang biasa tampak dari” yaitu wajah dan dua telapak tangannya, maka kedua perhiasannya itu boleh dilihat oleh lelaki lain, jika tidak dikhawatirkan adanya fitnah. Demikianlah menurut pendapat yang membolehkannya. Akan tetapi menurut pendapat yang lain hal itu diharamkan secara mutlak, sebab

merupakan sumber terjadinya fitnah. Pendapat yang kedua ini lebih kuat demi untuk menutup pintu fitnah. Akan tetapi secara umum kandungan ayat ini mencakup pakaian biasa jika dihiasi dengan sesuatu yang menyebabkan kaum laki-laki melirikkan pandangan kepadanya.

(وَلْيَضْرِبْنَ بِخُرُجِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ) “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya” hendaklah mereka menutupi kepala, leher, dan dada mereka dengan kerudung atau jilbabnya (وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ) “Dan janganlah menampakkan perhiasannya” perhiasan yang tersembunyi, yaitu selain dari wajah dan kedua telapak tangan. (إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ) “Kecuali kepada suami mereka” perempuan boleh memperlihatkan perhiasannya kepada suaminya. Lafadz (لِبُعُولَتِهِنَّ) bentuk jamak dari lafadz *ba’lun*, artinya suami.

أَوْ ءَابَائِهِمْ أَوْ ءَبَاءَ بُعُولَتِهِمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ إِخْوَانُ بَنِي إِخْوَانِهِمْ أَوْ (بَنِي أَخَوَاتِهِمْ أَوْ نِسَائِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ) “Atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki” diperbolehkan bagi mereka melihatnya kecuali anggota tubuh antara pusar dan lututnya, anggota tersebut haram untuk dilihat oleh mereka selain dari suaminya sendiri. Dikecualikan dari lafadz *nisa-ihinna*, yaitu perempuan-perempuan yang kafir, bagi perempuan muslimah tidak boleh membuka aurat di hadapan mereka. Termasuk pula kedalam pengertian *mamalakat aimanuhunna*, yaitu hamba sahaya laki-laki miliknya.

Lafadz (أَوْ التَّائِبِينَ) “Atau pelayan-pelayan laki-laki” yakni pembantu-pembantu laki-laki (غَيْرِ) “Yang tidak” kalau dibaca gairi berarti menjadi sifat, dan kalau di baca gaira berarti istisna (مِنْ الرِّجَالِ) “Mempunyai keinginan” terhadap wanita (أُولِي الْأَرْبَةِ) “Dari kalangan kaum laki-laki” seumpunya penis masing-masing tidak dapat bereaksi (أَوْ الطِّفْلِ) “Atau anak-anak” lafadz *At-Tifl* bermakna jamak, sekalipun bentuk lafadznya tunggal. (الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا) “Yang masih belum mengerti) belum memahami (عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ) “Tentang aurat wanita” belum mengerti persetubuhan, maka kaum perempuan boleh menampakkan aurat mereka terhadap orang-orang tersebut selain antara pusar dan lututnya. (وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ) “Dan

janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan” yaitu berupa gelang kaki, sehingga menimbulkan suara gemerincing.

Lafadz (*وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ*) “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman” dari apa yang telah kalian kerjakan, yaitu sehubungan dengan pandangan yang dilarang ini dan hal-hal lainnya yang dilarang (*لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ*) “Supaya kalian beruntung” maksudnya selamat dari hal tersebut karena taubat kalian diterima. Pada ayat ini ungkapan *muzakkar* mendominasi atas *muannas*.⁵

Menurut Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir lafadz (*وَقُلْ* *لِللَّهِ مُنْتَبِغُ بَعْضِنَا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُنَّ فُرُوجَهُنَّ*) Wahai Rasul, katakanlah kepada para kaum perempuan mukminah, tahanlah penglihatan kalian terhadap apa yang diharamkan oleh Allah SWT. Janganlah kalian memandang melainkan kepada suami-suami kalian. Selain itu jagalah kemaluan kalian dari perbuatan zina dan lain sebagainya, seperti *as-sihaaq* (Lesbian). Oleh karena itu seorang perempuan tidak boleh memandang kepada laki-laki asing, baik dengan syahwat maupun tidak. Akan tetapi ada beberapa ulama lain yang memperbolehkan perempuan melihat laki-laki asing tanpa syahwat selain antara pusar dan lutut. Kemudian Allah SWT menuturkan sejumlah hukum yang khusus untuk kaum perempuan.

Pertama, (*وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا*) dan janganlah mereka menampakkan perhiasan yang mereka kenakan kepada laki-laki asing. Perhiasan disini bersifat umum mencakup segenap perhiasan yang digunakan untuk menghias dan mempercantik diri. Janganlah mereka menampakkan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan. Dalam potongan ayat ini terdapat majaz dalam bentuk menyebutkan perhiasan, tetapi yang di maksud ayat ini adalah bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan. Tujuan utamanya adalah larangan menampakkan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan seperti dada, telinga, leher, lengan bawah, lengan atas dan betis. Adapun keterangan (*مَا ظَهَرَ مِنْهَا*) adalah wajah, telapak tangan dan cincin.

Berdasarkan ini ulama Hanafiyyah, ulama Malikiyyah, dan Imam Asy-Syafi'i dalam sebuah versi qaulnya mengatakan, bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukanlah aurat. Oleh karena itu, yang di maksud (*مَا ظَهَرَ مِنْهَا*) ialah yang biasa nampak. Sedangkan Imam Ahmad dan Imam Asy-Syafi'i dalam salah satu dua qaul-nya, yang lebih shahih mengatakan bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat. Hal ini berdasarkan hadits tentang pandangan tiba-tiba yang tidak disengaja didalamnya, dan diperintahkan untuk menundukkan dan mengalihkan pandangannya.

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرِ الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي

5 Jalaluddin Al-Mahali, Jalaluddin -Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Op-Cit, hal. 238-240

Artinya: “Aku bertanya kepada rasulullah saw, tentang pandangan tiba-tiba, lalu beliau memerintahkanku supaya aku mengalihkan penglihatanku.” (HR. Muslim, Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa’i)

Apabila melihat sesuatu yang diharamkan dengan ketidak sengajaan maka segeralah menundukan kepala dan mengalihkannya ke hal-hal lain yang tidak diharamkan untuk dilihat. Hal ini berdasarkan hadis yang di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa’i dari Jarir Bin Abdillah Al-Bajali R.A.

Sebab dibalik perintah menahan pandangan adalah untuk menutup celah-celah yang bisa menjadi pintu masuk terjadinya kerusakan dan hal-hal yang negatif, mencegah terjadinya perbuatan dosa dan kemaksiatan. Sesungguhnya pandangan adalah kurir untuk bisa masuk pintu perzinaan, karena lewat pandangan akan mempengaruhi hati.

Kedua, (وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ) dan hendaklah mereka menutup kepala mereka sampai pada bagian-bagian dada untuk menutupi rambut kepala, leher dan dada. Hal ini adalah perintah tuntunan untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan yang tesembunyi bagi kaum perempuan. Bukhari meriwayatkan dari Aisyah R.A ia berkata;

يَرْحَمُ اللَّهُ نِسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُولَىٰ لَمَّا أُنْزِلَ اللَّهُ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ شَقَقْنَ مِرْوَطَهُنَّ فَاخْتَمَرْنَ بِهَا

Artinya; “Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kaum perempuan muhajirin generasi pertama, ketika Allah SWT menurunkan ayat ‘wal yadhribna bi khumurihinna ala juyubihinna’, maka mereka langsung menyobek muruuth (kain lebar yang di gunakan untuk menyelimuti seluruh tubuh, jubah) , mereka yang menggunakan sebagiannya untuk kerudung”. (HR. Bukhari)

Ketiga, (وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِ بُعُولَتِهِنَّ) dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka yang tersembunyi, kecuali kepada suami-suami mereka, karena para istri tidak lain untuk para suami mereka. Selain kepada suami yaitu kepada bapak, kakek, ayah mertua, anak, saudara laki-laki dan yang tergolong dalam mahramnya. Maka seorang perempuan boleh menampakkan perhiasannya kepada mereka, tetapi dengan syarat tidak mengandung sikap *tabarruj*.

Akan tetapi ayat ini tidak menyebutkan kerabat nasab berupa paman dari jalur ayah (saudara laki-laki ayah) dan paman dari jalur ibu (saudara laki-laki ibu). Karena posisi paman adalah seperti posisi orang tua, dan ayat ini pun tidak menyebutkan kerabat mahram dari jalur persusuan. Akan tetapi ada nash dari as-sunah yang menjelaskannya, yaitu seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa’i dan Ibnu Majah dari Aisyah R.A

يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ

Artinya: “ Jalur jalur kerabatan mahram dari nasab juga berlaku pada jalur persusuan.”
(HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa’i dan Ibnu Majah).

Lafadz (أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ)

(الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ) adapun orang-orang yang disebutkan dalam lanjutan ayat ini adalah orang-orang yang boleh bagi seorang perempuan untuk menampakkan perhiasan yang tersembunyi dihadapan mereka, selain diantara pusar dan lutut. Karena mereka itu sesama perempuan, budak milik, orang-orang yang ikut hidup yang tidak memiliki kebutuhan dan birahi kepada perempuan seperti orang terkebiri dan orang idiot. Selain itu juga boleh menampakkan kepada anak-anak yang belum paham tentang masalah perempuan dan aurat perempuan sertabelum memahami tentang persoalan seks.

Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama menyangkut sesama kaum perempuan tersebut. Jumhur Ulama mengatakan bahwa yang dimaksud bukanlah semua kaum perempuan, akan tetapi yang dimaksud adalah sesama kaum perempuan muslimah saja, tanpa mencakup perempuan kafir *dzimmi*. Dan seorang perempuan muslimah tidak diperbolehkan untuk menceritakan bahwa ia telah melihat tubuh sesama perempuan muslimah kepada suaminya atau laki-laki lain.

(وَلَا يَضْرِبَنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ)

menghendak-hendakkan kakinya ketika berjalan, agar terdengar suara keronconcong yang dipakenya. Sebab itu adalah tindakan yang sangat berpotensi memicu timbulnya fitnah dan kerusakan, menarik perhatian, merangsang birahi dan syahwat, serta munculnya pikiran negatif terhadapnya sebagai perempuan nakal.

(وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ)

dan kembalilah kalian kepada ketaatan Allah SWT, dan bertaubatlah kalian kepada-Nya wahai orang-orang mukmin semuanya. Laksanakanlah apa yang dia perintahkan kepada kalian berupa sifat-sifat dan akhlak terpuji seperti menahan pandangan dan menjaga kemaluannya. Dan tinggalkanlah apa-apa yang dilarang, seperti masuk rumah orang lain tanpa permisi. Bertaubatlah dan beristighfarlah memohon ampunan dari berbagai kesalahan kekeliruan dan kekhilafan. Sesungguhnya taubat adalah sebab musabab keberuntungan dan keberhasilan menggapai kebahagiaan dunia akhirat.⁶

Menurut buku Tafsir Ibnu Kasir yang dikarang oleh Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, dalam ayat di atas menjelaskan bahwa perempuan di haramkan memandang laki-laki lain selain suaminya, baik dengan padanga birahi ataupun tidak. Dan menjaga kemaluannya dari perbuatan keji, dan larangan untuk menampakkan sesuatu dari perhiasannya kepada laki-laki lain, kecuali apa yang tidak

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, jilid 9 (Depok: Gema Insani, 2016), hal. 498-505

bisa di sembunyikan. Menurut Ibnu Mas'ud hal yang di maksud adalah seperti kain selendang dan pakaiannya, yakni seperti pakaian tradisi kaum arab yang menutupi seluruh tubuhnya. Sedangkan bagian bawah pakaian yang kelihatan tidaklah berdosa, sebab bagian ini tidak bisa di sembunyikan. Hal ini sama berlaku pula pada pakaian perempuan lainnya yang bagian bawah kainnya kelihatan karena tidak dapat ditutupi.

“ *Dan hendaklah mereka menutupi kain kerudung kedadanya*” yakni kain kerudung yang panjang agar dapat menutupi dada dan bagian sekitarnya, agar berbeda dengan perempuan jahiliyah. Karena perempuan jahiliyah cara berpakaianya tidak seperti ini, bahkan ketika mereka lewat dihadapan laki-laki mereka membusungkan dadanya tanpa di tutupi kin sehelaipun.

Al-khumur adalah bentuk jamak dari *khimar* yang artinya kain kerudung yang dipakai untuk menutupi kepala, dikenal pula dengan sebutan *muqani*. Said Ibnu Jubair telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya; “*Dan hendaklah mereka menutupi kain kerudung kedadanya*” (QS. An-Nur:31) maksudnya, menutupi bagian leher dan dadanya maka tidak boleh ada sesuatu pun dari bagian tersebut yang tampak.

Perempuan boleh memperlihatkan perhiasannya kepada mahramnya, dengan syarat tidak dengan cara *tabarrujj* (memamerkan diri atau mengundang perhatian lawan jenis). Begitupun seorang perempuan boleh menampakkan perhiasannya kepada perempuan muslimah, bukan dengan perempuan kafir zimmi. Agar mereka tidak menceritakan keadaan kaum perempuan muslimah kepada kaum laki-laki mereka. Hukum larangan ini berlaku kesemua perempuan, hanya saja lebih berat larangannya kepada perempuan kafir zimmi. Dan perempuan pun boleh menampakkan perhiasannya kepada laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan selain itu akal mereka kurang dan lemah. Atau boleh kepada anak-anak yang belum baligh dan belum mengerti dengan keadaan perempuan dan aurat.

Dan janganlah seorang perempuan berjalan dengan memukul-mukulkan kakinya ke tanah sehingga kaum laki-laki pun mendengar suara keroncongan gelanganya, dengan bermaksud menarik perhatian mereka. Hal ini dilarang oleh Allah SWT. Begitupun dengan memakai parfum bila keluar rumah, sebab kaum laki-laki pun akan mencium baunya.

Abu Isa At-Tirmizi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Yahya Ibnu Sa'id Al-Qattan, dari Sabit Ibnu Imarah Al-Hanafî, dari Gamin Ibnu Qais, dari Abu Musa R.A dari Nabi Muhammad SAW, yang telah bersabda:

كُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ وَالْمَرْأَةُ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ فَهِيَ كَذَا وَكَذَا

Artinya; “Setiap mata ada zinanya. Seseorang perempuan bila memakai wewangian, lalu melewati suatu majelis, maka dia akan memperoleh dosa anu dan nu. (HR. Imam Abu Daud Dan Imam Nasa’i)

Selanjutnya ayat (وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) maksudnya adalah kerjakanlah segala sesuatu yang telah aku perintahkan kepada kalian, yaitu dengan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang mulia. Dan

tinggalkanlah tradisi masa lalu di zaman jahiliyah, dengan cara meninggalkan sifat dan akhlakunya yang rendah. Karena sesungguhnya keberuntungan yang paling utama berada dalam jalan mengerjakan segala sesuatu yang di perintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh keduanya. Hanya kepada Allah sajalah kita memohon ampun pertolongan.⁷

Menurut Murtadha Muthahhari dalam buku *Teologi dan Falsafah Hijab*, dalam ayat “Janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka,” terdapat dua perkecualian didalam Al-Qur’an. Pertama “ Kecuali yang biasa ditampakkan,” seperti celak, cincin dan gelang . dan yang kedua adalah “ Kecuali kepada suami-suami mereka”. Perhiasan yang dipakai pada dua tangan dan wajah tidaklah wajib bagi perempuan untuk menutup wajah atau tangan mereka. Benda-benda yang menghiasi mereka boleh tampak selama benda-benda tersebut lazim digunakan orang. Karena perhiasan yang dipakai di tangan dan wajah tidak wajib untuk di tutup.

Menurut Imam Shadiq perhiasan yang boleh ditampakkan yaitu, perhiasan yang berupa celak, dan cincin dan keduanya ada di wajah dan tangan. Begitupun Abi Basir sa’at dia bertanya kepada Imam Shadiq tentang perkecualian dalam hal ini, beliau menjawab cincin dan gelang. Bahwa perkecualian tersebut adalah wajah dan tangan. Jika wajah dan tangan tidak perlu ditutup, demikian pula dengan perhiasan yang ada dibagian tubuh itu.

Dalam hadits yang di riwayatkan Ali Bin Ibrahim dari Imam Baqir beliau ditanya tentang perkecualian ini dan beliau menjawab yaitu pakaian perempuan, celak, cincin, pewarna pada telapak tangan, dan gelang. Kemudian Imam Baqir menjelaskan tentang tiga tingkatan perhiasan, yaitu perhiasan yang semua orang bisa melihat, perhiasan yang boleh dilihat oleh muhrim, dan perhiasan bagi pasangan suami istri. Perhiasan yang boleh ditampakkan kepada orang lain adalah wajah dan tangan, dan gelang, perhiasan yang boleh di lihat oleh muhrimnya yaitu leher, kalung, gelang tangan, gelang kaki. Namun untuk suami, seorang perempuan boleh memperlihatkan seluruh tubuhnya, hal ini yang dimaksud dengan perhiasan bagi pasangan suami istri.⁸

Dalam ayat di atas ditegaskan kewajiban untuk menutup seluruh perhiasan, tidak melihat sedikitpun diantaranya, kepada laki-laki yang bukan muhrimnya, kecuali perhiasan yang tampak tanpa kesengajaan dari mereka (kaum perempuan) maka mereka tidak dihukum tanpa kesengajaan itu jika mereka tidak segera menutupnya. Al-Hafidz Ibnu Kasir berkata dalam tafsirnya, “Maksudnya, jangan lah kaum perempuan menampakkan sedikitpun dari perhiasan mereka kepada laki-laki yang bukan muhrimnya, kecuali yang tidak mungkin di sembunyikan”.⁹

Yang dimaksud dengan perintah mengenakan jilbab adalah menutupi perhiasan wanita. Dengan demikian tidak masuk akal jika jilbab itu berfungsi sebagai perhiasan. Oleh karena itu Al-Imam Al-Kabair mengatakan, “Diantaranya perbuatan yang

⁷ Al-Imam Abul Fida Isma’il, Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 18*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), Hal. 273-290

⁸ Murtadha Muthahhari, *Teologi dan Falsafah Hijab*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2015), hal. 86-88

⁹ Syaikh Muhammad Nashirudin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur’an dan Sunah*, Op-Cit, hal. 49

menyebabkan perempuan itu mendapatkan laknat adalah menampakkan perhiasan, emas, dan mutiara yang berada di bawah *niqab* (tutup kepala) nya, memakai berbagai wangi-wangi seperti *al-misk*. Apabila memanjangkan lengannya (hingga melampaui batas). Semuanya itu termasuk jenis *tabarruj* yang dimurkai oleh Allah, dan pelakunya dimurkai didunia maupun diakhirat. Lantaran perbuatan ini banyak dilakukan oleh kaum perempuan, maka Rasulullah bersabda dalam hadisnya:

أَطَّلَعْتُ عَلَى النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ

Artinya: “Saya melongok ke neraka dan saya lihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita” (HR Bukhari dan Muslim).¹⁰

Dalam Al-Qur’an sangat jelas bahwasanya konsep aurat sebenarnya tidak hanya diperuntukan bagi kaum perempuan tetapi hukum ini berlaku kepada kaum laki-laki juga terdapat batasan-batasan aurat yang harus diperhatikan. Konsep aurat beserta ketentuan-ketentuannya ditunjukkan kepada semua orang mukalaf dan orang yang sudah baligh. Namun terkadang kita seolah-olah samar akan dampak yang ditimbulkan karena terbuka aurat kepada seorang perempuan. Sehingga seolah-olah hanya aurat seorang perempuanlah yang mempunyai banyak efek negatif kepada kaum laki-laki.

Al-Qur’an mempersilahkan perempuan berjalan dihadapan laki-laki, tetapi diingatkannya agar cara berjalannya jangan sampai mengundang perhatian. Al-Qur’an juga tidak melarang perempuan berbicara kepada laki-laki dengan syarat jangan sampai sikap dan isi pembicaraannya mengundang rangsangan dan godaan. Sehingga akan terjadi hal yang membawa kita terjerumus kedalam zina. Karena Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya. Laki-laki diciptakan oleh Allah memiliki sesuatu yang has yang tidak dimiliki oleh perempuan, demikian pula dengan perempuan mereka diciptakan oleh Allah memiliki sesuatu yang has dan keunikan yang tidak dimiliki pada diri laki-laki.

Para ulama tidak berbeda pendapat tentang masalah ayat diatas. Yang berbeda hanya pada masalah apakah wajah dan telapak tangan wajib ditutup. Sebagian mengatakan wajib untuk menutupinya, dan sebagian menyatakan wajah boleh dibuka. Rasulullah SAW menegaskan kepada kita semua bahwasanya seorang muslim dan muslimah hendaklah menutup auratnya dengan syariat islam.

Asbabun Nuzul Surat An-Nur Ayat 31

Adapun asbabun nuzul dari surat An-Nur ayat 31 diatas adalah, Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan dari Jabir Ibnu Abdullah ia berkata: bahwa Asma melihat seorang perempuan datang di kebun kurma miliknya, tanpa memakai kain sarung sehingga kelihatan perhiasan kaki mereka dan dada terlihat menyumbul serta ujung-ujung rambutpun kelihatan. Gelang kaki mereka diberi keroncongan, lalu perempuan itu berjalan di depan seorang laki-laki dengan memukul-mukulkan kakinya ketanah sehingga terdengarlah suara nyaring beradunya gelang kaki dengan keroncongannya.

Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 59

10 Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, Op-Cit. hal. 122

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

Artinya; “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin. Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. 33. Al-Ahzab: 59)

Dalam penafsiran ayat ini, kalimat (نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ) diterjemahkan dalam buku Tafsir Jalalain yaitu, istri-istri orang mukmin. Menurut buku Tafsir Jalalain ayat ini menjelaskan tentang perbedaan perempnan merdeka dan perempuan hamba sahaya. Karna sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian perempuan merdeka atau budak yang baik-baik atau yang kurang sopan, hampir dapat dikatakan sama. Karena itu laki-laki usil sering kali mengganggu perempuan-perempuan, khususnya yang mereka ketahui atau juga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut, serta menampakkan perempuan muslimah, maka turunlah ayat ini.

Kalimat *jalabib* di artikan dalam Tafsir Jalalain sebagai bentuk jamak dari lafadz *jilbab* yaitu, kain yang di pakai oleh seorang perempuan untuk menutupi seluruh tubuhnya. Maksudnya hendaklah mereka mengulurkan sebagian dari kain jilbabnya itu untuk menutupi muka mereka, ketika mereka hendak keluar rumah. Kecuali hanya bagian yang cukup untuk satu mata, supaya mereka lebih mudah atau lebih gampang dikenal. Bahwasanya mereka adalah perempuan-perempuan merdeka sehingga mereka tidak ada yang berani mengganggunya. Berbeda halnya dengan perempuan hamba sahaya, mereka tidak di perintahkan untuk menutupi mukanya, sehingga orang-orang munafik selalu mengganggu mereka.

Firman-Nya: (وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا) dengan sifat Allah yang maha pengampun lagi maha penyanyang Allah mengampuni perempuan-perempuan mukmin yang merdeka, yaitu tidak mnutupi wajah mereka. Sebelum turunnya ayat ini. dapat juga dikatakan bahwa kalimat ini sebagai isyarat bahwa mengampuni perempuan-perempuan masa kini yang pernah terbuka auratnya dan tidak sepenuhnya melaksanakan tuntunan Allah dan nabi selama mereka sadar akan kesalahannya. Dan Allah akan lebih menyanyangi umatnya yang benar-benar ingin bertaubat dengan berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk-Nya.

Menurut Tafsir Munir karangan Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi dalam ayat (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهنَّ) menjelaskan, Allah SWT meminta Rasul-Nya agar memerintahkan kepada

kaum perempuan mukminah terutama istri-istri beliau dan anak-anak perempuan beliau, agar apabila pergi keluar rumah supaya menutup dan menjulurkan jilbab mereka supaya penampilan mereka berbeda dengan para hamba sahaya perempuan dan bisa dikenal.

Jilbab adalah *rida'* (pakaian yang digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas) yaitu yang dikenakan diatas kerudung. Terdapat sejumlah riwayat yang menjelaskan tentang bentuk dan bagaimana caranya. Ibnu Abbas mengatakan, bahwasanya Allah SWT memerintahkan kepada kaum perempuan mukminin ketika mereka pergi keluar dari rumah mereka untuk suatu keperluan, agar menutupi wajah mereka dari atas kepala dengan *jilbab*, dan hanya satu mata saja yang ditampilkan.

Abburrazzaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata setelah turunnya ayat (يُذِّنَنَّ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ) kaum perempuan anshar ketika pergi keluar rumah terlihat begitu tenang, seakan-akan diatas kepalanya terdapat burung gagak, dan mereka menggunakan penutup berwarna hitam. Yang dimaksud dengan ayat ini yang diturunkan ketika syari'at telah mapan adalah supaya penutupan aurat yang diperintahkan, agar tidak berenti pada hal yang diwajibkan saja akan tetapi hendaklah lebih dari itu. Hal ini merupakan adab yang baik yang bisa menjauhkan seorang perempuan dari prasangka, fitnah, dan kecurigaan yang bukan-bukan, serta lebih menjamin keselamatannya dari gangguan orang-orang fasik.

Pakaian syar'i adalah pakaian yang bisa menutupi seluruh tubuh dan tidak menerawang. Jika seorang perempuan berada didalam rumah dan didepan suami sendiri, maka diperbolehkan menggunakan pakaian apa saja yang diinginkannya.

Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi dalam menafsirkan ayat (ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرِفَنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا) yaitu, sesungguhnya menjulurkan *jilbab* atau menutupi seluruh tubuh seperti itu membuat mereka lebih mudah dikenal bahwa mereka adalah perempuan merdeka. Bukan hamba sahaya perempuan dan bukan pula perempuan nakal. Dengan begitu mereka tidak akan di ganggu dari orang-orang fasik, nakal, dan berhidung belang.

Allah SWT maha pengampun terhadap apa yang pernah mereka lakukan berupa perbuatan mengabaikan perintah menutup aurat dengan sempurna. Maha pengampun bagi orang yang nematuhi perintah-Nya ketika dia kurang sempurna, dalam menutupi aurat secara salah dan tidak sengaja. Allah SWT juga meluaskan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, karena Allah senantiasa memperhatikan kemashlahatan-kemashlahatan mereka, serta memberi tuntunan dan bimbingan adab yang baik.

Adapun pendapat Jumhur Ulama untuk hamba sahaya perempuan, syara' mereka diberi kelonggaran dengan tidak mentaklif mereka untuk menutupi tubuh secara keseluruhan, agar mereka tidak terlalu berat mengalami kerepotan ketika harus menutup wajahnya. Serta mempermudah mereka dalam melaksanakan tugasnya dalam memberikan pelayanan kepada majikannya.

Dalam buku Tafsir Munir ayat ini dijadikan dasar dalil tentang keharusan seorang perempuan untuk menutup wajahnya. Karena para ulama dan mufasssir semisal Ibnu Jauzi, Ath-Thabari, Ibnu Kasir, Abu Hayyan, Abu As-Saud dan Ar-Razi

menafsirkan perintah mengulurkan jilbabnya. Isi ayat ini sudah jelas pengertiannya untuk menutupi wajah, seluruh tubuh dan rambut, dari laki-laki asing atau ketika keluar rumah untuk suatu keperluan.¹¹

kalimat (نِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ) diterjemahkan oleh tim departemen agama dengan istri-istri orang mukmin. Quraish Shihab lebih cenderung menerjemahkannya dengan perempuan-perempuan orang mukmin. Sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mukmin, bahkan keluarga mereka semuanya.¹²

Ulama-ulama terdahulu menyatakan bahwa ayat diatas merupakan tuntunan kepada istri-istri Nabi serta kaum muslimah agar mereka memakai jilbab. Hampir semua ulama memahami ayat diatas berlaku bukan saja pada zaman Nabi SAW. Tetapi juga sepanjang masa hingga kini dan masa yang akan datang. Namun demikian, sementara ulama kontemporer memahaminya hanya berlaku pada zaman Nabi SAW. Dimana ketika itu ada perbudakan dan diperlukan adanya pembeda antara mereka dan perempuan-perempuan merdeka, serta menghindarkan gangguan lelaki usil.¹³

Sedangkan pada lafadz *jalabib* menurut Quraish Shihab sebagai bentuk jamak dari kata *jilbab* yang mengandung arti baju kurung yang longgar yang dilengkapi dengan kerudung penutup kepala. Selain itu Quraish Shihab dalam menafsirkan kalimat “yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal” yakni sebagai perempuan-perempuan terhormat atau perempuan-perempuan muslimah, atau sebagai perempuan-perempuan merdeka sehingga demikian mereka tidak akan diganggu.¹⁴ Didalam bukunya yang berjudul *jilbab pakaian muslimah* Quraish Shihab menyatakan bahwa: “yang penting dari pakaian perempuan adalah penampilan mereka dalam bentuk terhormat sehingga tidak mengundang gangguan yang usil.”¹⁵

Menurut Quraish Shihab ayat diatas tidak memerintahkan perempuan muslimah memakai *jilbab* karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini di peroleh dari redaksi ayat diatas yang menyatakan *jilbab* mereka dan yang diperintahkan adalah “*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya,*”

Menurut Thaba'thaba'i memahami kata *jilbab* diartikan sebagai pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah perempuan. Sedangkan Ibnu Asyur memahami kata *jilbab* diarti sebagai pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Menurut Ibnu Asyur *jilbab* itu banyak modelnya sesuai perbedaan atau selera perempuan, dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan.¹⁶

11 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jilid 11, Op-Cit, hal. 426-427

12 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Hal. 533

13 M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, (Tanggerang Selatan: Lentera Hati, 2014), hal. 89

14 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Op-Cit, hal. 533

15 M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, op-cit, hal.167

16 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Op-Cit, hal. 533

Asbabun Nuzul Surat Al-Ahzab Ayat 59

Asbabun nuzul surat Al-Ahzab ayat 59 ialah, Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Siti Aisyah R.A yang telah menceritakan bahwa Siti Saudah pergi keluar untuk suatu keperluannya dan ia adalah seorang perempuan yang tubuhnya besar, sehingga ia dapat dikenali oleh orang lain. Kemudian Umar melihatnya, lalu ia berkata: “Hai Saudah ingatlah demi Allah kamu tidaklah samar bagi kami sekalipun kamu sudah memakai hijab, maka dalam keadaan bagaimana pun kamu pasti aku akan mengenalmu”. Lalu Siti Saudah pulang dan bertemu dengan Rasulullah SAW, kemudian ia menceritakan kepada Rasulullah bahwasanya ia telah keluar untuk suatu keperluan. Lalu di tengah jalan bertemu dengan Umar dan Umar mengatakan demikian kepadaku. Kemudian Rasulullah menjawab “Sesungguhnya Allah telah memberi izin kepada kalian semua untuk keluar bila bila memang kalian mempunyai keperluan”.

Ibnu Sa’ad di dalam kitab *tabaqat*-nya telah meriwayatkan sebuah hadis melalui Abu Malik yang telah menceritakan bahwa istri-istri Nabi SAW. Selalu keluar malam hari untuk suatu keperluan mereka, sehingga segolongan orang-orang munafik menggodanya dan membuat mereka sakit hati. Lalu mereka mengadukan hal tersebut kepada Nabi SAW. Kemudian orang-orang munafik itu di tanya, dan mereka menjawab: “Sesungguhnya kami melakukan hal itu hanya dengan memakai isyarat yakni bukan dengan perkataan”. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya.

Artinya; *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu.* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 59)¹⁷

Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Surat An-Nur Ayat 31 dan Surat Al-Ahzab Ayat 59

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap, tingkah laku seseorang dalam usaha pendewasaan manusia terhadap berbagai masalah dan problem-problem yang ada, karena dengan pendidikan kita akan lebih terarah dan disiplin. Sehingga kita hidup didunia ini memiliki akhlak mulia. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

الْبِرُّ حَسَنُ الْخَلْقِ

Artinya: “ *Kebaikan itu berakhlak mulia*”. (HR.At-Tirmidzi)¹⁸

Ilmu tanpa akhlak bagaikan api tanpa kayu bakar, dan akhlak tanpa ilmu bagaikan jiwa tanpa jasad. Inilah yang menyebabkan manusia harus berakhlak dan berilmu, jika salah satu darinya tidak ada maka akan tampak sekali ketidak seimbangan hidup seseorang didunia ini. Oleh karena itu berakhlak itu sangat penting untuk menjaga kestabilan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sekalipun. Jika akhlak tidak ada pada diri manusia maka bagaimana caranya bermuamalat, berinteraksi dengan sesama manusia dan cara melahirkan kasih sayang, hubungan silaturahmi dan menjalin *hablum minannas* (interaksi antar sesama manusia).

17 Jalaluddin Al-Mahali, Jalaluddin -Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Op-Cit, hal. 541-542

18 Samsul, *Ilmu Akhlak*, Op-Cit. hal. 17

Tujuan yang mendasar dari akhlak Islam adalah tidak lain untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut adalah kebahagiaan yang dapat melindungi dirinya sendiri dan umat, inilah yang disebut dengan kebahagiaan sejati bukan kebahagiaan yang bersifat khayalan dan angan-angan belaka. Adapun dasarnya, tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku yang baik dan mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun kunci utama untuk mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi yaitu mendapatkan ridha Allah. Karena tanpa ridha Allah kebahagiaan yang sejati dan abadi tidak akan diraih. Dan untuk mendapatkan ridha Allah yaitu dengan cara bertakwa kepada Allah, karena sesungguhnya esensi dari akhlak Islam adalah takwa.

Dalam surat An-Nur ayat 31 menjelaskan tentang akhlak perempuan dalam pandangan yang membangkitkan syahwat. Maka laki-laki serta perempuan dianjurkan untuk menahan pandangannya. Sebab pandangan yang tercemari oleh syahwat pada lawan jenis merupakan langkah untuk melakukan dosa dan kerusakan karena itu akar dosa ini harus disingkirkan. Dan telah di jelaskan pula dengan transparan bahwa memandang aurat orang lain (lelaki, perempuan, muhrim dan non muhrim) adalah dilarang. Topik lain yang perlu diperhatikan pada ayat ini adalah kewajiban menutup leher, dada dan seputar anggota badan wanita yang kebanyakan di jadikan pusat perhatian oleh lawan jenis.

Demikian juga dalam ayat ini menunjukkan bahwa adanya larangan berhias dan berdandan untuk yang non muhrim, kecuali apa yang telah nampak darinya, dan sambungan dari ayat sebelumnya, dengan jelas telah melarang secara mutlak untuk tidak menunjukkan dan mempertontonkan keindahan diri kepada yang non muhrim, dan

kalimat itu adalah (وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ) “Dan janganlah

mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan” seperti khalkhal yang di pakai oleh perempuan-perempuan arab, bahkan badan sampai pergelangan tangan dan juga kaki harus ditutup. Disamping itu ayat ini telah menjelaskan tentang falsafah hijab dan kehormatan menahan pandangan yang di antaranya adalah menghindari terjadinya kesalahan dan kerusakan.

Menjaga kehormatan dan harga diri manusia khususnya kehormatan perempuan adalah suatu asas yang telah diterima dalam agama Islam serta dalam seluruh aturan-aturan dan hukum-hukumnya. Dan masalah hijab adalah merupakan salah satu dari perkara tersebut. Al-Quran Karim telah menjelaskan berbagai topik hijab dalam berbagai bentuk, gambaran, dan ibarat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hijab dipandang sebagai suatu kewajiban dalam agama Islam dan apabila seseorang mengingkarinya maka dia telah mengingkari satu hukum yang telah diwajibkan dalam agama dan mengingkari kewajiban agama berarti terjerumus di dalam kekafiran.

Perlu diketahui bahwa tidak semua aturan-aturan Islam itu dibahas dalam Al-Quran, karena Al-Quran adalah sebuah aturan pokok yang hanya memberikan pembahasan secara global dan masalah-masalah detailnya diserahkan kepada mufasssir Al-Quran, yakni Rasulullah SAW dan para *awliya* di mana mereka mengambil sumber dari wahyu, disisi lain juga kebanyakan hukum-hukum tidak dibahas secara detail dalam

Al-Quran, akan tetapi dibahas dengan terang dan jelas di dalam fiqih Islam. Adapun masalah *hijab* terdapat beberapa ayat yang dijelaskan dengan detail di dalam Al-Quran, oleh karena itu sebagian orang yang tidak memiliki informasi tentang *hijab*, mereka menciptakan suatu keraguan dan kesangsian di dalam pikiran perempuan sehingga menanyakan “Memangnya *hijab* juga terdapat dalam Al-Quran”? pertanyaan ini sampai kapanpun tidak akan pernah tepat, sebab Al-Quran dengan jelas telah membahas topik tentang *hijab* dan setiap orang yang mengakui dirinya muslim, maka dia tidak boleh mengingkari masalah *hijab* dalam islam.

Dalam penafsiran ayat diatas para ulama tidak banyak perbedaan pendapat tentang masalah *hijab*. Yang menjadi perbedaan pendapat adalah tentang apakah wajah dan telapak tangan wajib di tutup atau tidak? Sebagian mengatakan wajib dan sebagian mengatakan wajah boleh di buka. Karena sebagian ulama mengatakan aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan sebagian ulama yang mewajibkan wajah harus ditutup karena seluruh tubuh perempuan adalah aurat, begitupun dengan suara perempuan adalah aurat.

Sedangkan penafsiran surat Al-Ahzab ayat 59 menjelaskan tentang *jilbab*. Didalam menafsirkan ayat ini, para ulama banyak berbeda pendapat terutama dalam Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Misbah. kedua Tafsir ini banyak perbedaan penafsiran.

Menurut Tafsir Jalalain kalimat (نِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ) di terjemah dengan istri-istri orang mukmin, begitupun dengan tim departemen agama mengartikannya sebagai istri-istri orang mukmin. Sedangkan Tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab lebih cenderung kepada perempuan-perempuan orang-orang muslim. Sehingga ayat ini mencakup gadis-gadis semua orang mukmin. Bahkan keluarga mereka semuanya.

Perbedaan penafsiran juga pada lafadz *jilbabun* yang artinya *jilbab*. Menurut Tafsir Jalalain perempuan wajib memakai *jilbab* karna sudah jelas seluruh tubuh perempuan adalah aurat. Bahkan para ulama pun sepakat aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Tetapi berbeda dengan penafsiran Quraish Shihab, bahwasanya “ayat diatas tidak memerintahkan perempuan muslimah memakai *jilbab* karena kesan yang diperintahkan adalah “*Hendaklah mereka mengulurkan*” ini berarti mereka sudah memakai *jilbab* akan tetapi mereka belum mengulurkannya. Dan perintahnya adalah untuk mengulurkan *jilbabnya*, karena cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini.

Kehidupan dipenuhi berbagai persoalan dan kesulitan yang tidak kita pikirkan dan memandang siapa pun. Oleh karena itu, seorang perempuan harus memiliki akhlak yang mulia. Karena perempuan sangat berperan penting dalam kehidupan ini. Sebagaimana pepatah bijak mengatakan: “*Perempuan adalah tiang suatu negara, apabila perempuannya baik maka negara akan baik dan apabila perempuannya rusak maka negara pun akan rusak*”.

Hadis ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa perempuan adalah yang berpengaruh dan berperan penting dalam generasi selanjutnya. Dimana seorang perempuan akan melakukan perannya sebagai anak, sebagai istri, sebagai ibu dan sebagai anggota masyarakat. Maka pendidikan perempuan itu sangat penting dalam

memperjuangkan nilai-nilai ke-Islaman, ke-Indonesiaan, keperempuanan dan anak. Maka ajarilah pendidikan akhlak khususnya bagi perempuan dari sejak dini untuk mengenal ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti: Pengetahuan Agama, pengetahuan moral, dan pengetahuan etika dan tradisi. Semua itu untuk menjaga keyakinan terhadap Allah SWT, menguatkan bangunan moral, ketakwaan serta kesucian pada diri anak dan etika kehidupan pergaulan.¹⁹

Selain itu, memberikan nilai-nilai yang dapat diambil dari metode Nabi Muhammad SAW. Dalam mendidik anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak.
2. Mempraktikkan amal untuk bisa berbuat bersih secara iman dan berperilaku nyata.
3. Shalat beliau di rumah menanamkan pemahaman teladan dalam urusan ibadah.
4. Kalimat yang diucapkan oleh beliau. "Wahai Abu Umair, apa yang dikerjakan Nughair?" memiliki beberapa faedah. Diantaranya, kata-kata akhirnya cocok dengan jiwa, mudah dihafal, dan mudah diucapkan.
5. Menyesuaikan dengan intelek anak bisa membuahkan rasa optimis pada diri anak.
6. Memakai cara dengan panggilan. Teori ini dapat memberikan kesan kepada keluarga bahwa anaknya sudah dewasa.²⁰

Metode diatas dapat digunakan untuk mendidik akhlak anak khususnya dalam berpakaian sesuai ajaran Islam yang terkandung dalam surat An-Nur Ayat 31 dan Surat Al-Ahzab 59. Dengan memberikan waktu kepada anak untuk bersama dan mencontohkan keteladanan yang baik. Maka anak akan tumbuh menjadi perempuan yang sholehah dan taat menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

D. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an yaitu, suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang. Karena dalam pendidikan seseorang akan menjadi lebih baik dan yang tidak tahu akan menjadi tahu, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Perbuatan mulia yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan adalah akhlak yang baik.
2. Dalam surat An-Nur ayat 31 seorang perempuan muslimah harus menutup auratnya, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh selain yang dikecualikan. Dan menjaga martabat seorang perempuan, dengan tidak memperlihatkan auratnya kepada laki-laki lain selain mahramnya. Jangan memakai pakaian yang ketat atau pakaian yang menerawang sehingga memunculkan fitnah. Gunakan pakaian yang longgar, tebal, tidak ketat dan tidak tipis, hal ini yang di perintahkan oleh Allah untuk digunakan seorang perempuan. Dan dalam surat Al-Ahzab ayat 59 yaitu Ada

¹⁹ Ija Suntana, *Etika Pendidikan Anak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 59

²⁰ Siti Atava, Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), Hal. 199-200

beberapa hal yang mesti diperhatikan dan diterapkan pada diri perempuan, seperti anjuran memakai jilbab yang harus menutupi dada dan anggota tubuhnya, untuk menghindari fitnah. Sesungguhnya keyakinan kepada Allah SWT dan ketaatan untuk mematuhi perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya dan selalu istiqomah dalam menjalankan perintah-Nya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bani, Nasrudin Muhammad Syaikh, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Quran dan Sunah*, Solo: At-Tibyan, 2011
- Al-Mahalli Jalaluddin, Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2016
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: CV Asy-Syifa, 1998
- Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 18, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007
- Munir, Samsul, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016
- Muthahhari, Murtadha, *Teologi Falsafah Hijab*, Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2015
- Putra Rizema, Sitiatawa, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Diva Press, 2016
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011
- _____, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2014
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Suntana, Ija, *Etika Pendidikan Anak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK

Acep Ceptian Nurpajar
Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya Tasikmalaya
acepceptiannurpajar@gmail.com, Arifgustiana100@gmail.com

Abstrack

This study aims to determine the effect of Islamic religious education on the morals of students at MTs Al-Mansyur Hujungtiwu, Panjalu District. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The study population was 142 respondents and a sample of 35 people. Based on the results of the research that: Islamic Religious Education at MTs Al-Mansyur Hujungtiwu District of Panjalu has been carried out well, it is proven that the score is 67.3 with good criteria. The morals of students at MTs Al-Mansyur Hujungtiwu, Panjalu District are generally good, as evidenced by a value of 60.87 with criteria including good. The influence of Islamic Religious Education on the morals of students at MTs Al-Mansyur Hujungtiwu, Panjalu District, is high as evidenced by a correlation value of 0.80 with a high classification. The contribution given by Islamic Religious Education was 64%, and the rest was 36%. There is a significant influence between Islamic Religious Education on the morals of students as evidenced by the t value of $= 7,659$. While t table $= 1.687$.

Keywords: *Islamic religious education, morals, students.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 142 responden dan sampel sebanyak 35 orang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa: Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu sudah dijalankan dengan baik dibuktikan perolehan nilai sebesar 67,3 dengan kriteria baik. Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu pada umumnya sudah baik dibuktikan dengan nilai sebesar 60,87 dengan kriteria termasuk baik. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu tergolong tinggi dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,80 dengan klasifikasi tinggi. Besar kontribusi yang diberikan Pendidikan Agama Islam sebesar 64%, dan sisanya sebesar 36%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak peserta didik dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar $= 7.659$. Sedangkan t tabel $= 1,687$.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, akhlak, Peserta Didik.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003:3).

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari system pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.

Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan sikap akhlak atau mental anak didik dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan alam atau sesama makhluk. Anak adalah cerminan masa depan, pendidikan anak harus benar-benar diperhatikan agar bakat mereka tersalurkan dalam kegiatan yang positif, yaitu diantaranya dengan memasukkan anak ke dalam jenjang pendidikan yang formal ataupun yang non formal.

Penanaman nilai agama kepada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama.

Pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pendidikan agama Islam diajarkan sejak kelas satu sampai kelas tiga. Pelajaran ini berisikan keimanan, akhlak, al-Qur'an Hadits, ibadah dan tarikh. Yang juga di dalamnya menyangkut teori hukum Islam yaitu tentang kewajiban manusia, khususnya kewajiban individual kepada Allah swt .

Pada prinsipnya pendidikan agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah SAW, sehingga terwujud suatu konsep akhlak baik yang bersumber dari pengimplementasian pendidikan agama Islam.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang termotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Masalah akhlak menjadi barometer tinggi rendahnya derajat seseorang. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

“Orang yang paling beriman adalah yang terbaik budi pekertinya, dan sebaik-baiknya kalian adalah yang berperilaku paling baik terhadap istri.” (H. R. Tirmidzi).

Dari pemaparan hadist tersebut, dapat dipahami bahwa setiap orang dituntut harus dan berupaya memiliki memperbaiki ahlakunya supaya lebih baik dan mampu diaplikasikan dalam kehidupannya.

Berkaitan dengan akhlak peserta didik di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Al Manshur Kecamatan Panjalu, seharusnya mereka memiliki akhlak baik yang diperoleh melalui pembentukan akhlak melalui pendidikan agama islam yang mereka terima. Tetapi pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang memiliki akhlak kurang baik, hal ini sesuai dengan fakta-fakta yang ada pada saat ini yaitu peserta didik terkadang sering berbohong, Padahal melalui pendidikan agama islam diarahkan untuk tidak melakukan hal tersebut. Sebagian peserta didik sering melalaikan ibadah, terkadang sebagian peserta didik sering melawan perintah dan nasihat orang yang lebih tua, peserta didik yang sering mengucapkan kata-kata kasar, dan yang tidak mencerminkan seorang peserta didik yang telah dibina dalam sistem pendidikan agama islam.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa upaya pembinaan akhlak peserta didik yang diselenggarakan pihak pendidikan kurang terealisasi sesuai target, hal ini dikhawatirkan akan mendorong peserta didik memiliki akhlak yang buruk di dalam kesehariannya, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di lingkungannya, dan berangsur-angsur sampai peserta didik beranjak dewasa. Tentu hal itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga dan orang disekitarnya.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dijelaskan di atas, akan dilaksanakan penelitian dengan judul “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik*” (*Penelitian di MTs Al-Mansyur Kelas VIII Kecamatan Panjalu*)

Pendidikan Agama Islam

Ahmad Tafsir (2005:45), mendefinisikan “Pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam”.

Abdul Madjid, 2005:130) mendefinisikan “Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.

Tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat An Nahl ayat 64.

وَمَا أَرْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman, (Tim Penerjemah Al Quran Kemenag RI, 2009:896).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim, yang terpadu pada perkembangan dari segi sepiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia maupun membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun ruang lingkup pendidikan Agama Islam menurut Nur Uhbiyati (2009:13) adalah sebagai berikut:

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Yaitu membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan berkepribadian muslim.

Materi Pendidikan Islam, yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

Metode Pendidikan Islam, yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

Evaluasi Pendidikan, yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses tertentu. Apabila tahap ini telah dicapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

Akhlak Peserta Didik

Akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai atau tabi'at. Menurut Imam Ghazali, sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas (2010:2), "akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan".

Menurut Mansur (2009:221), dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.

Akhlak peserta didik dalam hal ini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap dan perbuatan yang harus ditunjukkan oleh siswa baik dalam pergaulan di sekolah maupun di luar sekolah. Melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap akhlak siswa ini bukan hanya perlu diketahui oleh setiap siswa dengan tujuan agar mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, namun juga perlu diketahui oleh setiap guru, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para siswa untuk mengikuti akhlak tersebut.

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan akhlak dalam ajaran agama Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT. (Muhammad Alim, 2006:152) adalah:

Akhlak Kepada Allah SWT, titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 93, secara tegas dinyatakan-Nya bahwa:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِيكُمْ آيَتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah, dia akan memperlihatkan padamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan. (Tim Penerjemaah Al Quran Kemenag RI, 2014:Qs. An-Naml ayat 93).

Akhlak Kepada Sesama Manusia, tidaklah wajar bila seseorang mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang buruk. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 263 yang berbunyi:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى

Artinya: Ucapan yang wajar lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). (Tim Penerjemaah Al Quran Kemenag RI, 2004:Qs.Al-Baqarah ayat 263).

Akhlak Kepada Lingkungan, yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

B. METODE

Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan metode yang diterapkan, dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh.

Populasi adalah nilai totalitas/keseluruhan subjek penelitian (Bejo Siswanto, 2012;15). Dalam penelitian ini, akan diambil sebagian populasi dari seluruh peserta didik MTs Al-Mansyur Hujungtiwu yang berjumlah 165 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:218), "*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu". Adapun alasannya dikarenakan tidak mungkin mempelajari semua yang menjadi anggota populasi karena keterbatasan, tenaga dan biaya serta waktu, maka akan diambil sampel dari kelas XII sebanyak 35 orang yang dianggap representatif (mewakili) dan dianggap cocok dengan masalah penelitian. Berdasarkan teknik penarikan sampel yang digunakan, sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang dengan ketentuan jumlah sampel berdasarkan jumlah anak kelas XII dengan alasan bahwa kelas sampel memiliki akhlak yang kurang baik di lingkungan sekolah.

Untuk menentukan data yang diperlukan maka dibutuhkan adanya teknik pengumpulan data agar fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif dan tidak terjadi penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya untuk menggali data dari sumber yang telah ditentukan, maka diperlukan alat kerja untuk mengumpulkan data yang disebut dengan teknik atau metode pengumpulan data. Adapun metode yang diperlukan tersebut diantaranya adalah: Pedoman Observasi, Observasi langsung dalam meneliti/mengamati objek yang akan diteliti. Pedoman Wawancara, wawancara yang digunakan adalah jenis serta merta agar lebih dapat menyesuaikan dengan keadaan saat wawancara. Angket, angket yang digunakan adalah kuisioner terbuka, sehingga responden mampu dengan bebas memberikan jawaban

Teknik Analisis Data digunakan untuk memberikan gambaran bagaimana kondisi tiap variabel penelitian. Pada penelitian ini teknik tahapan teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, korelasi dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi tiap variabel. Analisis koefisien korelasi, digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Mengingat data yang diperoleh berjenis data ordinal, maka untuk mempermudah proses analisis dan pengolahannya digunakan pendekatan rumus Rank dari Spearman, penggunaan rumus ini didasarkan bahwa korelasi rank paling mudah dan sederhana dibandingkan dengan rumus korelasi lainnya. Rumus rank spearmans tersebut yaitu.

$$rs = \quad (\text{Wawan, dkk. 2015:110})$$

Menafsirkan harga koefisien korelasi, dengan kriteria sebagai berikut :

0,00 – 0,19 = Korelasi sangat rendah

0,20 – 0,39 = Korelasi rendah

0,40 – 0,79 = Korelasi cukup atau sedang

0,80 – 1,00 = Korelasi tinggi

(Wawan, dkk. 2015:110)

Kriteria Pengujian:

H_a : terima, jika koefisien R_s mendekati 1

H_o : tolak, jika koefisien R_s mendekati -1

Pengujian koefisien determinasi

$$KD = R_s^2 \times 100\%$$

Criteria Pengujian:

KD = Mendekati 100, menyatakan koefisien determinasi sangat kuat.

KD = Mendekati 0, menyatakan koefisien determinasi sangat lemah.

Uji Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis digunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{tabel} = t(1 - \alpha)(dk)$$

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

Sedangkan hipotesis statistik yang diajukan adalah:

$$t_{hitung} \geq t_{tabel} \quad H_a \text{ diterima dan } H_o \text{ ditolak}$$

$$t_{hitung} < t_{tabel} \quad H_a \text{ diterima dan } H_o \text{ ditolak}$$

Dengan keputusan pengujiannya sebagai berikut.

H_a :Semakin baik Pendidikan Agama Islam, maka semakin baik Akhlak peserta didik.”

H_o : Semakin rendah Pendidikan Agama Islam, maka semakin rendah Akhlak peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu sudah dijalankan dengan baik artinya telah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah pusat. Hal ini dengan dibuktikan perolehan nilai sebesar 67,3 dengan kriteria baik berada pada interval diatas 65,25 yang termasuk klasifikasi baik.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam yang ada disekolah sangatlah penting artinya bagi pembinaan peserta didik. Karena Pendidikan Agama Islam adalah pengetahuan untuk membentuk akhlak agar segala perbuatannya sesuai dengan tuntutan yang ada dalam ajarannya. Kemudian pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi seorang peserta didik, agar dalam kehidupan berbangsa dapat dilandaskan dengan pengetahuan yang didasari agama, jika seseorang telah diberikan Pendidikan Agama Islam, maka ia akan menjadi seseorang yang berbudi luhur yang penuh dengan akhlak mulia. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses membimbing dan membina fitrah (kesucian) peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi yang demikian, dalam hal ini peserta didik diharapkan akan mampu memadukan pengetahuan dengan akhlak yang mulia.

Pendidikan agama Islam pada hakekatnya tidak hanya dilaksanakan ketika akan dimulai jam pelajaran pendidikan agama Islam. akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari

yang telah menjadi kewajiban dari seorang muslim, baik berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini yang sebenarnya menjadi kewajiban peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan baik tanpa harus ada paksaan. Seperti kegiatan-kegiatan yang bersifat kehidupan sehari-hari, di luar jam pelajaran, perbuatan sesama manusia.

Pada akhirnya berhasil atau tidaknya Pendidikan Agama Islam tergantung kepada sampai sejauh mana para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Hubungan mereka akan dikatakan baik atau berhasil bila dibuktikan oleh pengetahuan dan sikap dalam bentuk pengalaman yang merupakan akhlak dirinya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disekolah agar dapat berhasil dan tercapai, pada saat proses belajar mengajar cara guru dalam mengatasi peserta didik agar tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dapat dicerna atau diterima oleh peserta didik maka guru perlu menggunakan metode yang bervariasi yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan kelompok. Karena kharisma seorang guru juga sangat menentukan sikap peserta didik dalam kegiatan belajar, guna mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Selain itu agar peserta didik lebih semangat dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam maka guru memberikan cerita tentang kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya materi yang sedang dibahas, serta memberikan motivasi-motivasi yang membangun dengan harapan agar peserta didik merubah sikap yang kurang baik dan memahami ajaran Islam di dalam kehidupannya.

Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa, keadaan akhlak atau tingkah laku peserta didik di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu pada umumnya sudah cukup hal ini berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai sebesar 60,87 dengan kriteria termasuk baik karena berada diatas interval 59,11 klasifikasi baik. Walaupun ada beberapa peserta didik yang masih kurang baik. Guru mengharapkan sikap atau tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik berperilaku yang baik, agar mencerminkan akhlak yang baik pula.

Selain itu guru juga mengharapkan peserta didik setelah mempelajari materi yang sudah disampaikan mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI maupun guru yang lainnya juga selalu berusaha mengajarkan sopan santun yang baik, mereka tidak hanya mengajarkan perkataan saja, tapi juga mengajarkannya dengan perbuatan, yaitu dengan memberikan tauladan dan contoh yang baik pada para peserta didik. Penanaman nilai moral dan spiritual seperti berdo'a bersama-sama sebelum memulai kegiatan pembelajaran juga sangat menentukan dalam membina tingkah laku peserta didik ke ranah yang lebih baik. Sehingga dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan lancar dan ilmu yang telah diterima dapat bermanfaat untuk kedepannya. Sampai berakhirnya proses pembelajaran dikelas peserta didik diwajibkan agar bersalaman dengan guru supaya terbiasa melakukan perilaku yang baik dan sopan santun

Menurut Al-Ghazali (Langgulang, 2015:274), “Tingkah laku itu adalah mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif. Dan motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri”.

Hal tersebut sesuai dengan tingkah laku peserta didik yang ada di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu bahwa supaya pembinaan tingkah laku peserta didik dapat berhasil tercapai dengan baik maka pada saat di akhir pembelajaran, guru memberikan pesan-pesan yang baik dan motivasi-motivasi yang membangun kepada para peserta didik, bahwa mengamalkan pendidikan agama Islam bukan hanya dengan shalat lima waktu saja, tetapi juga saling menghormati/menghargai sesama teman, guru disekolah maupun jika bertemu dengan orang lain. Menghormati dan membantu orang tua di rumah dan saling tolong menolong terhadap sesama. Jadi, antara teori dengan penelitian yang peneliti lakukan telah sesuai, yakni agar dalam membina tingkah laku peserta didik dapat berhasil dan tercapai maka harus ada penggerak (motivasi), pendorong dan tujuan dari luar.

Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu dengan nilai korelasi sebesar 0,80 dengan klasifikasi tinggi. Hal ini berarti pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang tinggi terhadap akhlak peserta didik di MTs Al Mansur Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Kontribusi yang diberikan Pendidikan Agama Islam dalam mempengaruhi akhlak peserta didik sebesar 64%, dan sisanya sebesar 36% dipengaruhi faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini seperti kebiasaan bergaul, teman bermain dan dukungan orang tua. Hasil pengujian signifikansi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar = 7.659. Sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dan dk ($dk = 35 - 2 = 33$) diperoleh $t_{tabel} (0,95/32) = 1,687$. Dengan demikian t_{hitung} 7.659, sehingga Hipotesis Alternatif (H_a) diterima sedangkan Hipotesis Nol (H_o) ditolak. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor penting pada akhlak. Hal ini didukung oleh teorinya Yatimin Abdullah (2015:54) bahwa aspek yang mempengaruhi akhlak ada 7 yaitu tingkah laku manusia, insting/naluri, pola dasar bawahan, nafsu, adat/kebiasaan, lingkungan (alam dan pergaulan ;keluarga, sekolah, organisasi, teman, dll), kehendak/takdir.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab empat, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu sudah dijalankan dengan baik dibuktikan perolehan nilai sebesar 67,3 dengan kriteria baik berada pada interval diatas 65,25 yang termasuk klasifikasi baik.

Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu pada umumnya sudah baik dibuktikan dengan nilai sebesar 60,87 dengan kriteria termasuk cukup karena berada diatas interval 59,11 klasifikasi baik.

Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik di MTs Al-Mansyur Hujungtiwu Kecamatan Panjalu tergolong tinggi dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,80 dengan klasifikasi tinggi. Derajat determinasi Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik sebesar 64%, dan sisanya sebesar 36% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak peserta didik dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar = 7.659. Sedangkan t tabel = 1,687.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas disarankan sebagai berikut : Agar lebih meningkatkan kemampuan dan pemahamannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan pengajaran. Agar lebih inovatif lagi dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik dalam kelas maupun di luar kelas. Menjadi manajer kelas yang mampu memimpin siswa menuju perubahan-perubahan baru untuk meningkatkan kualitas lulusan yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2008. *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta :Rineka Cipta.
- _____.1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Abudin Nata. 2010. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad. D. Marimba. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:al- Ma'rifat.
- Ngalim Purwanto. 2005. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung:Remaja Karya.
- Barmawaie Umary. 2011. *Akhlak yang mulia*. Surabaya :Bina Ilmu.
- HB. Siswanto. 2004. *Prosedur dan Metode Penelitian*. Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya Tasikmalaya.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muhamad Yunus. 1983. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Ciputat Press.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasy. 1987. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung:Remaja Karya.
- Moh. Ardani. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Mitra Cahaya Utama.
- Mahmud Ya'qub. 1996. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta:Hidakarya.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulis.
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhairini,dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.
- Zakiah, Daradjat. 1992. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Zahrudi AR. 2004. *Pengantar Studi Ahlak*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Wawan, dkk. 2015. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*. Tasikmalaya. IAILM Suryalaya.

PENGENDALIAN EMOSIONAL ORANG TUA SELAMA MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DI RUMAH (STUDI KASUS DI MTS BINA SANTRI MEDAN)

Darwis Margolang, Arjan Saputra Harahap, Auli Jannah Winanda, Nur Aidah
STAI Sumatera Medan

darwismargolang1960@gmail.com, arjansaputra1@gmail.com, Aulijannah2@gmail.com,
nuraidahzumi@gmail.com

Abstrack

This study aims to analyze the learning model applied during bold learning, and the parents 'method of controlling students' emotions during courageous learning. The research was conducted at MTS Bina Santri Medan. The research method used is a qualitative method based on case studies. The results of the research show that, the Online-Based Learning model at MTs Yayasan Bina Santri Medan is manifested in the following steps: The homeroom teacher by creating a Whatsapp group, this is made to make it easier for homeroom teachers and parents to communicate and exchange ideas, learning is carried out by using the zoom application, google class. Learning is also carried out by giving assignments to students. The methods used by parents to control their emotions while accompanying children to study at home are collaborating with teachers, involving tutors to help complete assignments, building closeness and intimacy with children.

Keywords: *Control, Emotional, Parents, learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran yang diterapkan selama pembelajaran daring, dan metode orang tua dalam mengendalikan emosional siswa selama pembelajaran daring. Penelitian dilaksanakan di MTS Bina Santri Medan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif, berbasis studi kasus. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, model Pembelajaran Berbasis Daring diMTS Yayasan Bina Santri Medan, terwujud dalam langkah-langkah sebagai berikut: Wali kelas bekerjasama dengan orang tua dengan membuat group *Whatsapp*, hal ini dibuat untuk memudahkan wali kelas dan orang tua dalam berkomunikasi dan bertukar pikiran, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi zoom, google classroom. Pembelajaran juga dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa. Metode yang dilakukan orang tua dala mengendalikan emosionalnya selama mendampingi anak belajar di rumah, ialah dengan menjalin kerjasama dengan guru, pelibatan guru les untuk membantu menyelesaikan penugasan, menjalin kedekatan dan keakraban dengan anak.

Kata kunci: Pengendalian, Emosional, Orang tua, belajar

A. PENDAHULUAN

Sejak kemunculan pandemi covid-19 sudah sangat banyak terjadi perubahan dalam pembelajaran, dahulu pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka kini berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh atau secara daring memang bukanlah sesuatu yang asing di telinga masyarakat Indonesia, akan tetapi dalam pelaksanaannya tentu para guru dan siswa tidak akan terbiasa, sebab selama ini pembelajaran menggunakan sistem tatap muka. (M. Lubis, Yusri, & Gusman, 2020).

Pebelajaran dengan sistem daring ini tentu menimbulkan banyak permasalahan di kalangan guru dan orang tua, baik pada sisi penyampaian pembelajaran, ataupun dari kesiapan orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak. (Iftitah & Anawaty, 2020). Orang tua yang pada mulanya tidak terlibat dalam pembelajaran, kini menjadi terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran anak. Keterlibatan orang tua ini dikarenakan pembelajaran dilakukan dari rumah masing-masing, sehingga tentu saja orang tua yang menjadi pendamping anak dalam belajar. (Putro, Amri, Wulandari, & Kurniawan, 2020).

Orang tua bukanlah sosok yang sama seperti guru, baik dari segi kompetensi ataupun dari segi tanggung jawabnya. (R. R. Lubis, 2016). Orang tua tidak lah memiliki kemampuan untuk mendidik anak sebagaimana layaknya yang dilakukan di sekolah, oleh karena itu tidaklah salah jika banyak orang tua yang mengeluh saat mendampingi anak dalam belajar di rumah. Tidak sedikit juga orang tua yang sampai mengalami stress bahkan deferesi dalam mendampingi anak belajar di rumah. (R. R. Lubis & Nasution, 2017).

Bagaimana tidak karena anak selama pembelajaran daring disuguhkan dengan berbagai macam penugasan, dalam hal tersebut tentu tidak semua penugasan dapat dipahami oleh orang tua dan tidak dapat terselesaikan dengan cepat oleh orang tua. Sehingga dalam hal ini orang tua menjadi tertekan karena tuntutan sekolah, bahkan desakan anak (Aziza & Yunus, 2020). Tidak sedikit orang tua yang akhirnya dengan kondisi ini malah mengabaikan penugasan tersebut, sehingga bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran anak yang tentu tidak menjadi tuntas (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2020)

Kondisi yang telah disebutkan di atas sebenarnya menjelaskan apa yang terjadi di MTS Bina Santri Medan. Saat ini pembelajaran memang lebih mengarah pada metode resitasi atau penugasan, dalam setiap pertemuan guru memberikan pemaparan lalu memberikan penugasan terhadap materi yang telah di bahas. Tentu saja karena kondisi siswa tidak dapat bertemu dengan guru, maka orang tua yang menjadi sasaran anak untuk mengadu terhadap semua tugas-tugas anaknya. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa terdapat beberapa orang tua yang menyatakan bahwa dirinya kerap mengalami gangguan emosional tatkala berinteraksi dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, namun dalam hal ini para guru memang tidaklah dapat berbuat banyak, dalam arti tidak dapat sepenuhnya untuk berani meninggalkan sistem pembelajaran daring, sebagaimana tuntutan dari para orang tua. Akhirnya gangguan emosional memang terbilang tak dapat terelakkan ketika pembelajaran daring berlangsung terutama pada pembelajaran exact.

Penelitian sejenis ini memang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Zahara dengan judul pengendalian emosional di tinjau dari pola asuh orang tua (Zahara, 2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa emosional anak tergantung dari bagaimana orang tua memberikan asuhan kepada anaknya, ketika orang tua membimbing anak dengan penuh emosional maka anak juga akan cenderung mengalami emosional. Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini ialah penelitian ini berfokus pada bagaimana orang tua mengendalikan emosional nya saat mendampingi anak dalam belajar, sebab tentu saja ini akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pencapaian anak dalam tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana orang tua mengendalikan emosionalnya tatkala melakukan pendampingan anak ketika pembelajaran daring, atau dalam pendampingan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar anak. Secara khusus fokus dari penelitian ini pada dua hal yakni model pembelajaran daring di MTS Bina Santri Medan, dan Metode pengendalian emosional orang tua selama mendampingi anak dalam pembelajarn daring.

1. Aspek Emosional pada kedirian manusia

Apakah yang disebut emosi? Sebagian orang mengartikan emosi sama dengan perasaan. Banyak orang telah mencoba untuk memahami fenomena emosi selama ribuan tahun. Defenisi utama emosi mengacu pada perasaan kuat yang melibatkan perubahan fisikologis, pikiran, dan ekspresi pada sebuah perilaku seseorang. (Azmi, 2016)

Emosi manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu emosi primer dan emosi sekunder. Emosi prime adalah merupakan emosi utama yang dapat menimbulkan emosi sekunder. Emosi primer muncul begitu manusia dilahirkan sedangkan emosi primer antara lain marah, takut, gembira, sedih, dan gelisah. Emosi sekunder adalah emosi yang timbul dari gabungan emosi-emosi primer dan bersifat lebih kompleks. Emosi sekunder berasal dari kesadaran serta evaluasi diri. Emosi sekunder antara lain iri hati, takjub malu, dengki, ujub, kagum, dan cinta.

Rasa gembira tumbuh setelah seseorang mendapatkan keberhasilan dari usaha yang dilakukannya. Gembira dengan nikmat yang diberikan Allah misalnya. Perasaan sedih muncul sebab tidak terpenuhi keinginan-keinginan dalam diri seseorang. Perasaan takut datang ketika seseorang menghadapi sesuatu yang dapat mengancam keselamatan imannya. Ancaman tersebut dihindari agar seseorang selamat dari bahaya yang mengancam keimanannya. Rasa takut juga dapat berbentuk fobia (ketakutan yang semu).(Mashar, 2015).

Marah merupakan emosi yang timbul karena keadaan yang muncul ketika individu telah melakukan suatu aktivitas, namun dia menemukan halangan dan kendala yang menjengkelkan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Marah dapat juga disebabkan seseorang merasa terganggu dengan kondisi yang menghambat dirinya untuk mencapai tujuannya. (Sit, 2017)

2. Pembelajaran Daring

Manusia dan teknologi merupakan komponen yang tidak bisa terpisahkan pada pembelajaran abad 21. Hal itu semakin penting ketika adanya pandemi COVID-19 yang melanda seluruh negara, tak terkecuali Indonesia. Pemerintah mengharuskan proses belajar mengajar berganti dari tatap muka langsung menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring. Pada masa bekerja harus dari rumah sekarang ini, perlu dikuatkan pembelajaran daring sehingga kebutuhan pembelajaran terpenuhi dengan pemanfaatan informasi melalui kerjasama yang penting antara siswa, guru, dan orang tua. Pembelajaran daring menghadirkan beberapa keunggulan yang baik, yaitu kebutuhan belajar bisa disesuaikan berdasarkan tempat dan waktu yang baik, adanya umpan balik antara siswa dan guru, besarnya peluang diskusi, digunakan untuk praktik pengajaran yang berbeda, dan hemat dalam masalah pembiayaan bagi sebagian orang. Pembelajaran daring melalui aplikasi pendukung seperti *whats app*, *zoom classroom meeting*, dan lain-lain dapat memberikan pembelajaran bermakna terhadap peningkatan belajar siswa, focus pada kecakapan hidup, dan tugas yang diberikan berdasarkan minat dan kondisi siswa. (Kurnianto & Rahmawati, 2020)

Pembelajaran daring dikembangkan adalah dengan tujuan untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan dan meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan. Walaupun sekilas pembelajaran daring terlihat mengasyikkan, namun pembelajaran daring yang dilaksanakan dari rumah adalah sebuah hal yang rumit. Sebab selama belajar dari rumah, siswa terkadang lebih banyak mendapat tugas setelah dijelaskan materi oleh guru. Ditambah lagi, kontribusi yang sangat aktif dan penting diharapkan kepada orang tua dalam mengawasi proses pembelajaran anak di rumah. (Atiqoh, 2020)

Kelebihan pada pelaksanaan daring adalah pembelajarannya terpusat, waktu dan lokasi yang fleksibel. Sedangkan kekurangan pembelajaran daring ini adalah kurang cepatnya umpan balik dalam pembelajaran, menyiapkan waktu yang banyak, memicu frustasi dan kebingungan pada guru, siswa dan orang tua sekalipun. Daring itu sendiri mempunyai tiga fungsi, yaitu suplemen, komplemen dan substitusi. Fungsi suplemen yaitu dimana pembelajaran daring adalah sebagai metode pembelajaran tambahan. Fungsi komplemen adalah sebagai fungsi pelengkap dalam pembelajaran klasik. Sedangkan fungsi substitusi adalah pembelajaran daring merupakan pengganti pembelajaran klasik. Yaitu sebagai pengganti yang meliputi keseluruhan dimana pembelajaran klasikal diubah menjadi pembelajaran daring. (Hakim, 2020)

Disaat kondisi pandemic COVID-19 pemerintah menginstruksikan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring. Akibatnya, orang tua ikut berperan dalam hal ini. Maka orang tua harus menyisihkan waktu, pikiran, energy dan perhatiannya pada anak selama proses belajar dari rumah. Situasi ini membuat orang tua kewalahan, sebab masih ada kesibukan lain seperti mengurus anak kecil, mengerjakan pekerjaan di rumah dan bekerja di luar, yang terkadang tidak mampu mengajar dan membimbing anak belajar, bahkan diperparah kondisi orang tua yang

tidak bisa memakai *handphone*. Bagi orang tua, yang sebelumnya tidak terlalu aktif dalam kegiatan belajar anak di rumah, tapi kini harus aktif di dalam pembelajaran daring tersebut. Sehingga orang tua harus mengetahui cara belajar anak, materi belajar dan sumber belajar di rumah. Kerjasama orang tua dan sekolah berperan penting untuk menentukan yang terbaik bagi siswa. Sehingga orang tua harus mengerti cara berkomunikasi dengan anaknya terkait prestasi di masa depan. Orang tua juga bertanggung jawab memberikan pendidikan dan mengawasi proses pembelajaran anak. (Irawan et al., 2020)

Model pembelajaran jarak jauh dan daring memerlukan adanya kolaborasi pendidik dan orang tua. Aktivitas belajar diuat bervariasi sesuai minat siswa, serta fasilitas belajar di rumah. Partisipasi orang tua berperan penting dalam menyukkseskan pembelajaran daring. Menjadi sebuah persoalan adalah ketika orang tua tidak dapat mendampingi anak sebab harus bekerja. Mereka merupakan orang-orang yang tidak memiliki kemewahan bisa bekerja dari rumah. Pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini, mengajarkan kepada orang tua bahwa sulitnya menjadi guru. Pada pembelajaran daring ini diperlukan peran langsung orang tua dalam proses belajar anak. (Gusty et al., 2020)

Peran orang tua dalam pembelajaran daring ini adalah sebagai berikut: 1) Orang tua bisa memotivasi anaknya supaya bersemangat aktif dalam pembelajaran daring, 2) orang tua menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak selama pembelajaran daring, 3) orang tua mengawasi anak-anaknya supaya serius dalam mengikuti pembelajaran daring, dan 4) orang tua membantu guru dalam mengevaluasi kompetensi-kompetensi yang telah dicapai anak melalui pembelajaran daring. (Cahyati & Kusumah, 2020)

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Lokasi Penelitian ialah MTS Bina Santri Medan. Penelitian ini dilaksanakan khusus menganalisis perilaku emosional orang tua dalam mendampingi anak saat belajar daring, dan juga menganalisis metode pengendalian. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2020. (Moleong, 2006).

Informan utama dalam penelitian ini ialah orang tua, dan informan pendukung ialah siswa dan guru. Informan ini darinya akan diperoleh data terkait dengan kasus perilaku emosional yang muncul saat pembelajaran daring. Dan bagaimana para orang tua mengatasi atau mengendalikan emosional tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dalam hal ini berarti memberikan pengamatan terhadap perilaku yang ditimbulkan orang tua sebagai wujud dari perilaku emosional dalam mendampingi anak dalam belajar daring, selain itu juga mengamati kegiatan dan aktivitas guru dan siswa dalam mengimplemantasikan pembelajaran yang berbasis e-learning. Dalam melaksanakan observasi di lapangan, peneliti mengadakan pengamatan

secara fasif, dengan cara menempatkan diri dengan situasi sosial. Hal semacam ini dilakukan bertujuan agar peneliti dapat diterima dengan baik oleh para aktor yang terlibat dalam penelitian ini termasuk Yayasan, Kepala Sekolah, dan Para guru di MTS Bina Santri. Setelah peneliti yakin dapat diterima dengan baik, maka peneliti mencoba meningkatkan pengamatan dalam bentuk observasi aktif, yaitu melihat dan mengikuti kegiatan para guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran daring serta ikut melaksanakan apa yang dilakukan di MTS Bina Santri.

Teknik kedua menggunakan terhadap orang tua siswa, dan juga kepada guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara nonstruktur dengan tujuan untuk lebih menciptakan suasana alami dalam kegiatan pengumpulan data

Dokumen yang peneliti jadikan dalam pengumpulan data tersebut antara lain yang berhubungan dengan bagaimana dokumen MTS Bina Santri, Kurikulum, RPP dan Arsip lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Pemeriksaan penelitian ini penting sekali, dengan memeriksa dokumen yang banyak. Pemeriksaan dokumen ini adalah salah satu cara untuk mencari data tambahan. Selain itu dokumen dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber dapat dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan apa yang menjadi objek penelitian.

Selanjutnya peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisa dengan menggunakan analisa data kualitatif model Milles dan Hoberman, terdiri atas: (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) kesimpulan, proses berjalan sesuai sirkuler selama penelitian berlangsung. (Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, 2009).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini akan diuraikan secara terperinci dengan fokus permasalahan pembelajaran yang berbasis e-learning serta metode pengendalian emosional orang tua selama mendampingi anak belajar di rumah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Berbasis Daring di MTS Yayasan Bina Santri Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa MTS Yayasan Bina Santri telah membuat kebijakan pembelajaran daring seminggu sebelum pemerintah membuat surat edaran Kemendikbud No.4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 yang menegaskan bahwa pembelajaran akan dilakukan secara daring dari rumah. Bahkan substansinya bukan hanya aktivitas pembelajaran saja, namun aktivitas lainnya juga seperti evaluasi pembelajaran, media pembelajaran, administrasi pembelajaran pun dilakukan dengan jarak jauh yakni dengan sistem digital.

Suatu hal yang menarik dari MTS Yayasan Bina Santri dimana yayasan beserta guru memiliki pandangan yang cukup bagus dan sikap antusias yang tinggi dalam memutuskan rantai penyebaran virus ini, dimana mereka lebih mementingkan kesehatan dan kenyamanan siswa dan orang tua agar tidak terjangkit dengan covid -

19. sekalipun disatu sisi mereka mendahului arahan pemerintah dengan membuat kebijakan pembelajaran e-learning terlebih dahulu sebelum ada arahan serta peraturan dari pemerintah untuk diadakannya pembelajaran berbasis e-learning. Namun [pembelajaran berbasis daring itu diadakan bukan melihat dan mendengarkan satu pihak, melainkan pada tanggal 14 Maret 2020 pihak yayasan, kepala sekolah, para guru, dan orang tua mengadakan rapat mengenai pembelajaran apakah pembelajaran dilaksanakan sebagaimana biasanya atau di adakan pembelajaran berbasis e-learning. Pada saat rapat berlangsung satu sama lain memberikan wacana dan masukan masing-masing dan terkadang kerap kali terjadi kebingungan di antara orang tua satu sisi mereka memikirkan kesehatan dan kenyamanan anak-anak, satu sisi mereka ragu apakah pembelajaran berbasis e-learning ini akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Kebingungan ini telah menguras pikiran dan tenaga para guru dan orang tua sehingga bertemulah di satu titik dan sepakat bahwa yayasan, guru dan orang tua lebih mengedepankan kesehatan dan kebaikan bersama serta mengadakan pembelajaran berbasis e-learning. Guru dan orang tua mengambil keputusan itu merujuk dan berasaskan anjuran para ulama dan kaedah fiqih "*Dar`ul mafaasid muqoddam `ala jalbil mashaalih*" menghindari kerusakan dan kejahatan harus lebih diutamakan dari pada meraih kebaikan. (Ibrahim, 2019)

Setelah seminggu diadakan pembelajaran daring covid-19 semakin mewabah di tengah-tengah masyarakat dan menjadi buah bibir masyarakat maka surat edaran Kemendikbud No.4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 yang menegaskan bahwa pembelajaran akan dilakukan secara daring dari rumah, tersebar di mana-mana, dengan hal itu yayasan, para guru, dan orang tua sudah mulai legah karena kebijakan serta kesepakatan selama ini bersebrangan dengan pemerintah, namun dengan adanya surat edaran dari pemerintah para guru dan orang tua tidak khawatir lagi dengan keputusan tersebut.

Setelah mendapatkan surat edaran yang valid dari Kemendikbud, para yayasan beserta guru kembali mengadakan rapat untuk mengevaluasi dan mereview kembali teknis pelaksanaannya.

Teknis yang dimaksud adalah sebagai berikut ini:

1. Wali kelas bekerjasama dengan orang tua dengan membuat group *Whatsapp*, hal ini dibuat untuk memudahkan wali kelas dan orang tua dalam berkomunikasi dan bertukar pikiran.
2. Guru bidang studi di input juga wali kelas ke dalam group *Whatsapp* agar bisa bekerja sama dan memudahkan wali kelas.
3. Kepala sekolah juga di input ke group *Whatsapp* bertujuan untuk menjadi supervisi dan mengarahkan ke arah yang lebih baik
4. Pembelajaran dilakukan di rumah atau lazimnya disebut daring
5. Evaluasi dilakukan dengan mengoreksi langsung dengan menggunakan google formulir dan membuat sekor nilai.
6. Pemberian materi pembelajaran dengan menggunakan aplikasi zoom, google classroom, video pembelajaran, whatsapp, power point, dan sebagainya.

Beberapa kebijakan lainnya terkait dengan pelaksanaan pembelajaran daring di MTS Yayasan Bina Santri bahwa guru terlebih dahulu menjelaskan pelajaran dengan meminimalisir materi serta membuat diskusi sederhana sebelum pemberian tugas. Kepala sekolah sangat memperhatikan dan melarang keras guru-guru yang memberikan penugasan tanpa terlebih dahulu memberikan penjelasan, karena memberikan tugas sebelum memberikan penjelasan akan mempengaruhi minat belajar siswa dengan kata lain merupakan pembodohan terhadap anak-anak. Terkait dengan penugasan, kepala sekolah juga menyarankan agar dalam pemberian materi tidak terlalu banyak dengan tujuan supaya anak-anak tidak bosan dan jenuh dengan penugasan, sebab penugasan yang banyak dan menumpuk akan mengganggu imunitas anak.

2. Metode pengendalian emosional orang tua selama mendampingi anak belajar di rumah

Pada masa maraknya isu pandemi Covid-19, Yayasan Bina Santri langsung menanggapi dengan menerapkan pembelajaran secara online (daring) sama seperti sekolah lainya sekalipun kepala sekolah dan para guru Yayasan Bina Santri terlebih dahulu menerapkannya sebagaimana kami jelaskan sebelumnya. Namun dengan adanya pembelajaran daring ini para orang tua pro dan kontra tidak semua orang tua setuju dengan sistem ini, hal itu dikarenakan latar belakang orang tua siswa bersifat homogen (campuran) dalam segi pekerjaan, kesibukan, dan paradigma orang tua terhadap Covid-19. Meskipun perekonomian orang tua menengah ke atas.

Setelah pembelajaran daring berjalan beberapa bulan para orang tua meminta pihak sekolah agar menerapkan kembali pembelajaran tatap muka seperti sediakala, walaupun belum ada surat resmi dari pemerintah memperbolehkan pembelajaran dengan sistem tatap muka (lansung). Semua itu dikarenakan para orang tua banyak yang berprofesi sebagai pedagang dan pekerja kantoran yang kesehariannya dihabiskan diluar rumah. Mereka merasa terbebani dan tidak mampu membagi waktu untuk membingbing serta mengarahkan anak-anak selama pembelajaran daring, ditambah lagi mereka merasa tertekan dengan banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi, termasuk penugasan pembelajaran, biaya rumah tangga, dan biaya sekolah yang tidak ada pengurangan di masa pandemi.

Kondisi ini memicu rasa jenuh orang tua dan meningkatnya emosional mereka terhadap pembelajaran daring yang pada akhirnya anak-anak menjadi korban kemarahan mereka. ditengah amukan dan kekesalan orang tua memberikan pengaruh besar terhadap minat belajar anak-anak, kecerdasan anak-anak pun trus drastis dikarenakan psikologi mereka terganggu. Bayangan mereka jika minta arahan dan bimbingan kepada orang tua, mereka akan dapat amukan dan rasa acuh tak acuh dari orang tua, pada akhirnya anak-anak malas belajar dan ironinya anak-anak lebih memilih bermain diluar rumah karena amukan dan kemarahan orang tua terhadap pembelajaran daring.

Satu waktu yayasan dan kepala sekolah mengadakan survei di lapangan dan mereka mendapatkan anak-anak keluyuran di luar rumah ketika pembelajaran daring sedang berlangsung. Berdasarkan fakta di lapangan pihak yayasan, kepala sekolah, dan para guru mengundang orang tua murid untuk mendiskusikan kembali

bagaimana solusi agar orang tua tidak terbebani dengan sistem pembelajaran online dan solusi bagaimana agar pembelajaran anak-anak terkontrol dengan baik dalam arti tidak keluyuran di luar rumah ketika pembelajaran daring sedang berlangsung. Ketika musyawarah sedang berlangsung para orang tua menyampaikan keluhan serta kesulitan mereka dalam membingbing anak-anak selama belajar di rumah dan mereka juga meminta agar pihak sekolah memberikan keringanan dalam memberikan materi pembelajaran daring. Setelah melakukan diskusi panjang orang tua, kepala sekolah dan para guru memberikan solusi dengan menawarkan tiga opsi:

- a. Pembelajaran anak-anak mengikuti arahan dan aturan pemerintah dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis e-learning (daring)
- b. Pembelajaran anak-anak dilaksanakan 3 hari tatap muka (senin, selasa, rabu) dan 3 hari daring (kamis, jumat, sabtu) dengan mengikuti arahan protokol kesehatan.
- c. Pembelajaran anak-anak dilaksanakan dengan satu hari tatap muka (senin) dan satu hari daring (selasa) sampai selanjutnya dengan mengikuti arahan protokol kesehatan.

Setelah tiga opsi di tawarkan kepada orang tua, kepala sekolah dan para guru mengambil suara terbanyak dengan pilihan Pembelajaran anak-anak dilaksanakan dengan satu hari tatap muka (senin) dan satu hari daring (selasa) dalam arti dalam satu minggu anak-anak menggunakan sistem daring tiga kali dan tatap muka tiga kali dengan mengikuti protokol kesehatan. Dengan *Bismillah* kepala sekolah memutuskan bahwa pembelajaran anak-anak akan dilaksanakan dengan satu hari tatap muka (senin) dan satu hari daring (selasa) sampai selanjutnya dengan mengikuti arahan protokol kesehatan. Sekalipun keputusan ini tidak mempunyai dasar hukum yang kuat dan salah dimata hukum karena bersebrangan dengan arahan dan aturan pemerintah (ilegal) yayasan dan kepala sekolah tetap mengambil langkah yang disepakati bersama. Kepala sekolah lagi-lagi membuat strategi bagaimana agar keputusan ini tetap berjalan dan tidak mengecewakan orang tua dengan membuat jadwal masuk dan pulang sekolah dipersingkat dan tidak boleh memakai pakaian ataupun atribut sekolah serta memperketat aturan kesehatan dalam arti siswa yang sakit, flu, kurang enak badan tidak diperbolehkan datang ke sekolah.

Seiring berjalannya waktu wabah covid-19 tidak kuncung hilang dari bumi pertiwi ini bahkan covid-19 semakin marak dimana-mana banyak korban berjatuhan, sektor-sektor pekerjaan ditutup banyak orang tua di PHK, ekonomi orang tua semakin sulit, ditengah keterpurukan dan kesulitan ekonomi timbul kembali permasalahan-permasalahan baru, orang tua yang awalnya setuju dengan keputusan yayasan kini berbalik arah mereka menuntut supaya pembelajaran tatap muka diterapkan sekalipun belum ada arahan dari pemerintah memperbolehkan pembelajaran secara tatap muka, namun yayasan dan kepala sekolah tetap konsisten dengan komitmen bersama bahwa pembelajaran sesuai dengan hasil musyawarah antara guru dengan orang tua. Di samping itu kepala sekolah beserta guru membuat metode-metode untuk mengendalikan emosional orang tua selama mendampingi anak belajar di rumah, sebagaimana berikut ini:

- a. Mengingatkan kembali bahwa menerapkan pembelajaran anak-anak satu hari tatap muka (senin) dan satu hari daring (selasa) sampai selanjutnya dengan mengikuti arahan protokol kesehatan adalah merupakan kesepakatan bersama
- b. Menjelaskan kembali bahwa menerapkan pembelajaran tatap muka adalah suatu hal yang bersebrangan dan tidak diperbolehkan pemerintah serta menjelaskan keputusan bersama yakni mengadakan pembelajaran dengan tatap muka adalah merupakan di luar kapasitas yayasan, namun hal itu dilakukan untuk mengurangi beban orang tua dan jika suatu saat kesepakatan bersama yakni mengadakan pembelajaran tatap muka dapat teguran dari pihak pemerintah atau masyarakat setempat maka pembelajaran akan kembali seperti arahan pemerintah dengan pembelajaran berbasis daring.
- c. Menginformasikan kepada orang tua bahwa di awal pembelajaran pihak yayasan telah menawarkan tiga opsi kepada orang tua, sesuai kesepakatan bahwa opsi yang dipilih orang tua adalah menerapkan pembelajaran satu hari tatap muka dan satu hari daring. Kesepakatan itu merupakan pilihan bersama tanpa ada keterpaksaan dari pihak manapun.
- d. Menyampaikan kepada orang tua bahwa diawal pembelajaran yayasan dan para orang tua murid sepakat bahwa sistem tatap muka tidak akan diterapkan sepenuhnya sebelum ada surat resmi dari pemerintah, karena disamping yayasan memikirkan kedala orang tua selama mendampingi anak di rumah yayasan juga memikirkan bagaimana supaya yayasan Bina Santri tidak di cap melawan arahan pemerintah serta satu sisi yayasan juga memikirkan supaya rantai penyebaran Covid-19 tidak terjadi di yayasan Bina Santri.
- e. Kepala sekolah dan para guru akan menghubungi orang tua murid dengan memberikan pertimbangan antara yayasan Bina Santri dengan sekolah lain, dimana sekolah lain satupun belum ada yang mengadakan pembelajaran tatap muka sedangkan di yayasan Bina Santri telah membuat terobosan baru dengan menerapkan pembelajaran tatap muka sekalipun tidak sepenuhnya.

D. SIMPULAN

Pengendalian emosioanal pada orang tua memang sangat penting sebab ujung tombak keberhasilan pembelajaran tidak lagi sepenuhnya pada guru, akan tetapi juga pada orang tua. Orang tua memiliki peran dalam mendampingi anak dalam belajar, sehingga tidak jarang melihat orang tua mengalami peningkatan emosional dalam mendampingi anaknya. model Pembelajaran Berbasis Daring diMTS Yayasan Bina Santri Medan, terwujud dalam langkah-langkah sebagai berikut: Wali kelas bekerjasama dengan orang tua dengan membuat group *Whatsapp*, hal ini dibuat untuk memudahkan wali kelas dan orang tua dalam berkomunikasi dan bertukar pikiran, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi zoom, google classroom. Pembelajaran juga dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa. Metode yang dilakukan orang tua dala mengendalikan emosionalnya selama mendampingi anak belajar di rumah, ialah

dengan menjalin kerjasama dengan guru, pelibatan guru les untuk membantu menyelesaikan penugasan, menjalin kedekatan dan keakraban dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqoh, L. N. (2020). Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45–52.
- Aziza, F. N., & Yunus, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 112–114.
- Azmi, N. (2016). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36–46.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 152–159.
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., ... Sahabuddin, A. A. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Hakim, M. S. H. I. (2020). Implementasi Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada PAUD. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 26–33.
- Ibrahim, D. (2019). *Cermin formulasi fiqih 'Umar Ibn Al-Khaththab*.
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71–81.
- Irawan, E., Arif, S., Hakim, A. R., Fatmahanik, U., Fadly, W., Hadi, S., ... Pahlevi, F. S. (2020). *Pendidikan Tinggi Di Masa Pandemi: Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Menyongsong New Normal*. Zahir Publishing.
- Kurnianto, B., & Rahmawati, R. D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 1(1).
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15.
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Tazkiya*, 5(2), 1–13. Retrieved from <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/viewFile/83/67>

- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Moleong, L. J. (2006). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Sit, M. (2017). *perkembangan peserta didik*. Depok: Prenadamedia group.
- Zahara, F. (2018). Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja Di SMA Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 1(2), 94–109.

**POLA INTERAKSI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGENDALIKAN
EMOSIONAL SISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING
DI MTS ISLAMIYAH MEDAN**

Makmur Limbong, Sultan Ali, Rizky Rabbani, Erna Syafitri
STAI Sumatera Medan

ikhshanopung1949@yahoo.com, sultanali1484@gmail.com, rizkyrabbani011@gmail.com,
syafitri.erna80@gmail.com

Abstrack

The study aims to analyze (1) students' emotional behaviors before and at the time of online learning, (2) the parent and teacher's interaction patterns in controlling students' emotions in online learning, and (3) the barriers encountered during the online application of controlling students' emotions during the pandemic, this research was performed at MTS islamiyah medan, As for the research methods used in this study are qualitative research methods with a descriptive study approach. As for the data-collection techniques used are interviews, observations, and documentation. Research shows that the interaction of teachers and parents in controlling students' emotional well is difficult because of one rule that requires social distension at a time of such a pandemic, it causes the student's emotions to be more difficult to control because of a lack of teacher and parent communication to discuss which strategy should be implemented in student emotional control.

Keywords: *Emotional student, Online learning, an Interaction pattern*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) perilaku emosional siswa sebelum dan saat pembelajaran daring, (2) Pola Interaksi Orang Tua dan Guru dalam Mengendalikan Emosional Siswa dalam pembelajaran secara daring, dan (3) Hambatan yang dihadapi selama penerapan daring dalam mengendalikan emosional siswa selama pandemi, Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Islamiyah Medan, adapun metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi guru dan orangtua dalam mengendalikan emosional siswa sulit terjalin dengan baik karena adanya salah satu peraturan yang mengharuskan *social distancing* pada saat pandemi seperti ini, hal ini mengakibatkan emosi siswa lebih sulit terkontrol karena kurangnya komunikasi antar guru dan orang tua untuk membahas strategi apa yang diharuskan diterapkan dalam mengendalikan emosional siswa.

Kata kunci: Emosional siswa, Pembelajaran online, Pola interaksi

A. PENDAHULUAN

Merebaknya virus Covid-19 sejak Desember 2019 hingga sampai saat ini mengharuskan semua proses kegiatan belajar mengajar untuk sementara waktu dilakukan dirumah. Hal ini dilakukan karena instruksi pemerintah, dan juga dengan alasan untuk mencegah penyebaran virus covid-19 (Pendidikan & Indonesia, 2020). Pembelajaran pun akhirnya tak dapat terelakkan terjadi di rumah, namun bukan dengan kedatangan guru ke rumah masing-masing siswa melainkan dengan media online. Pembelajaran menggunakan jaringan internet lumrah disebut dengan E-Learning, atau yang lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran dalam jaringan *daring*. (Sobron et al., 2019)

Pembelajaran berbasis E-learning mungkin menjadi hal baru bagi sebagian guru, salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran selama masa pandemi yaitu dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh yang memerlukan akses konektivitas jaringan internet salah satunya dengan memanfaatkan berbagai aplikasi yang ada pada smartphone. Memang kegiatan pembelajaran dalam jaringan *daring* bukanlah hal perdana bagi guru-guru di Indonesia, akan tetapi banyak guru yang belum terlalu bersahabat dengannya, karena dalam keseharian umumnya guru lebih dominan menggunakan pembelajaran tatap muka di banding dalam jaringan. (Dewi, 2020) Ada beberapa kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran daring salah satunya guru terbiasa mengajar secara tatap muka tetapi selama pandemi guru diharuskan dapat menguasai teknologi yang mendukung proses pembelajaran daring. (Putro et al., 2020) Sehingga dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring ini, semua elemen pendidikan diminta untuk mampu dalam memberikan fasilitas-fasilitas pembelajaran agar tetap aktif walaupun dilakukan tanpa tatap muka secara langsung. Orang tua dituntut harus mampu membimbing anak-anak belajar dari rumah dan mampu menggantikan guru di sekolah, sehingga orang tua harus ambil peran demi tercapainya tujuan pembelajaran daring dan membimbing anak selama belajar di rumah menjadi sangat penting. (M. Lubis et al., 2020).

Beragam masalah yang dihadapi siswa dan guru selama proses pembelajaran daring di masa pandemi yaitu guru tidak dapat memantau proses pembelajaran secara langsung yang mengakibatkan peran guru digantikan oleh orang tua untuk turut serta memantau perkembangan proses pembelajaran anaknya. Sistem pembelajaran yang demikian tentu membuat emosional siswa menjadi tidak stabil. Pembelajaran yang daahulunya dilakukan secara tatap muka dengan intensitas tugas yang sedikit, kini berubah menjadi jarak jauh dengan intensitas tugas yang banyak. Tentu hal ini membuat kondisi emosional siswa menjadi tidak stabil. Bahkan tidak sedikit anak yang mengalami perubahan karakter. (R. R. Lubis & Nasution, 2017). Di tambah lagi orang tua yang menggantikan posisi guru terkadang mengalami banyak kesulitan dalam memberikan pemahaman terhadap materi pelajaran, tentu membuat anak menjadi kesulitan bahkan dalam kondisi pembelajaran daring tidak sedikit orang tua mengalami stress dan depresi.

Untuk itulah sangat diperlukan interaksi dan kerjasama antara orang tua dan guru untuk dapat mengontrol atau mengendalikan emosional siswa. Emosional yang baik dan terkendali justru menghantarkan pada pencapaian hasil belajar. MTS Islamiyah Medan melaksanakan pembelajaran daring sejak dikeluarkannya ketetapan pemerintah, perhatian terhadap kerjasama antara guru dan orang tua menjadi fokus utama madrasah ini sebab tanpa adanya kerjasama antara keduanya pembelajaran secara daring sulit untuk tercapai sebagaimana yang di inginkan.

Penelitian tentang hal ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti di antaranya yang dilakukan Pawicara, yang khusus membahas tentang dampak pembelajaran daring terhadap kejenuhan mahasiswa. (Pawicara & Conilie, 2020) Selain itu penelitian yang dilakukan Fauziah, dkk. dimana fokusnya kajian tentang gangguan psikososial dan emosional pada anak usia dini. (Fauziah et al., 2020). Dari penelitian di atas tampak bahwa kekhasan dari penelitian ini membahas pada sisi interaksi dan kerjasama orang tua dalam mengendalikan emosional siswa.

Untuk itu fokus penelitian ini pada tiga hal yakni: (1) Perilaku emosional siswa sebelum dan saat pembelajaran daring, (2) pola interaksi guru dan orang tua dalam mengendalikan emosional siswa, (3) hambatan dan solusi yang dihadapi guru dan orang tua dalam interaksi.

1. Pola Interaksi

Usaha manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan mendasar, sosial dan integratif dilakukan melalui suatu proses yang disebut dengan interaksi sosial. (Narwoko, n.d. 2007) Menurut Kinball Young dan Raymond W. Mack, interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena ini tidak akan mungkin ada kehidupan bersama tanpa interaksi sosial. Menurut Gillin, interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang terjalin antara perorangan, antar individu, dan juga antar kelompok manusia.

Interaksi sosial membentuk hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak mungkin ada yang namanya kehidupan bersama. Suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat disebut proses sosial (Soekanto & Soemarjan, 1969)

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa didalam berlangsung nya proses belajar mengajar dimasa pandemi saat ini sangat diperlukan interaksi atau hubungan antara guru dengan orang tua dalam memantau perkembangan proses belajar anak secara daring.

2. Kerjasama Guru Dan Orang Tua

Dalam dunia pendidikan ada yang disebut dengan tri pusat pendidikan, artinya tiga pusat pendidikan yang terdiri dari lembaga, orang tua, dan masyarakat. Disebut pusat karena ketiganya menjadi pusat atau kunci dari tercapainya tujuan pendidikan, ketiganya harus saling bekerjasama sesuai dengan peran nya masing-

masing. Guru dan orang tua pada dasarnya sama-sama pendidik, hanya saja keduanya memiliki peran yang berbeda, guru menjadi pendidik di sekolah, sedangkan orang tua menjadi pendidik di sekolah. Kasus mewabahnya virus covid-19 memaksa keduanya harus lebih ekstra lagi dalam bekerja sama. Bahkan banyak tugas yang seharusnya dilakukan guru kini beralih kepada orang tua. Kerja sama menjadi begitu sangat penting keberadaannya, terutama pada Sekolah Menengah Pertama yang terbelah sebagai insan yang perlu bimbingan dalam belajar. Dalam konteks manajemen kerjasama yang baik adalah kerjasama yang keduanya saling bertanggung jawab terhadap perannya.

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan anak didiknya. Guru tidak hanya bertugas sebagai *transfer knowledge* tetapi juga harus menjadi *agent of change* terhadap seluruh siswanya. Seperti yang didefinisikan oleh (Barnawi & Arifin, 2012) bahwa “Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya berat, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dalam hal ini guru juga harus memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat dengan mudah untuk mengendalikan perilaku dan kepribadian anak. Seorang guru dengan kepribadian yang baik tentu akan dengan mudah mengarahkan peserta didiknya. (R. Lubis, 2016b).

Ketika anak melakukan tugasnya sebagai pelajar khususnya pada pembelajaran daring saat ini walau terhalang oleh jarak tetapi proses belajar mengajar harus tetap berlangsung. Walaupun guru tidak dapat memantau proses belajar secara langsung maka diperlukan kerja sama antara guru dengan orang tua agar anak tetap menunaikan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

Orang tua sangat berperan penting dalam proses perkembangan pola perilaku anak dan dalam membentuk kepribadian anak. Hughes & Noppe (Garliah & Nasution, 2005, hlm. 38) menyatakan bahwa “Termuat hubungan yang signifikan antara kepribadian anak dengan pola asuh orang tua, Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat mempengaruhi pembentukan watak dan kepribadian anak, oleh karena itu orang tua haruslah mampu menerapkan pola asuh yang tepat”. Seperti yang diungkapkan Sujanto (Prasasti, 2017) bahwa “Keluarga yang baik akan berdampak positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berdampak negatif pula”. Oleh karena itu dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa orang tua harus selalu memantau perkembangan anaknya khususnya dalam proses belajar seperti pada masa pandemi saat ini anak diharuskan untuk belajar dari rumah maka sepenuhnya orang tua dapat memantau anaknya dalam belajar.

3. Pembelajaran Daring

Semenjak adanya virus covid-19 di negara kita ini, banyak sekali dampak yang dihadapi baik di negara kita di Indonesia maupun di belahan dunia, salah satunya dari bidang pendidikan. Tentu pembelajaran juga akan berdampak sekali untuk semua pendidikan, baik tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh yang memerlukan akses konektivitas jaringan internet salah satunya dengan memanfaatkan berbagai aplikasi yang ada pada smartphone. Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smartphone atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Assingkily & Hardiyati, 2019) (Gikas & Grant, 2013). Namun ada beberapa daerah-daerah di pelosok yang tidak mempunyai akses internet yang menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran daring.

(Rusadi et al., 2019b) Pembelajaran berbasis digital menjadi pilihan satu-satunya yang aman untuk diterapkan, Kelebihannya mampu membuat orang tidak bertemu dan kontak fisik secara langsung, tidak menuntut untuk bertemu dalam satu tempat yang sama, dan mampu menyimpan semua kegiatan yang telah dilalui tanpa perlu harus mencatatnya. Namun dari kelebihan yang ada pembelajaran daring juga memiliki banyak kekurangan contohnya tidak semua wilayah bisa akses jaringan internet, tidak semua siswa mempunyai smartphone yang mendukung kegiatan pembelajaran selama daring, pembelajaran daring juga membutuhkan biaya yang lumayan mahal dibandingkan dengan tatap muka dan tidak semua anak bisa menggunakan smartphone sepenuhnya.

Pembelajaran online merupakan pembelajaran pada era revolusi industri 4.0, sebagai wujud untuk menyahuti era digitalisasi yang hampir merambah semua sisi kehidupan manusia, termasuk di dalam nya dunia pendidikan. Saat ini hampir semua lembaga pendidikan telah menerapkan pembelajaran online terlebih pada masa darurat covid-19 saat ini. (Nata, 2018) Pembelajaran berbasis digital menjadi pilihan satu satunya yang aman untuk diterapkan, kelebihannya mampu membuat orang tidak bertemu dan kontak fisik secara langsung, tidak menuntut untuk bertemu dalam satu tempat yang sama dan mampu menyimpan semua kegiatan yang telah dilaluinya tanpa perlu lagi harus mencatatnya. (Rusadi et al., 2019b)

Disamping kelebihan tentu pembelajaran online memiliki kelemahan, diantara kelemahannya ialah pembelajaran online menyebabkan tingkat stress yang tinggi sebab bagi pemula pembelajaran online menuntut banyak persiapan seperti perangkat keras, perangkat lunak, internet, dan juga kesepakatan aturan, ditambah otak adalah anggota tubuh yang paling dominan dalam bekerja saat pembelajaran online (anggota tubuh yang lain tidak demikian), tentu memicu otak lebih cepat lelah dan stress. Kelemahan lainnya, pembelajaran online membutuhkan biaya yang cukup mahal dibanding dengan pertemuan tatap muka (Hendrastomo, 2008) Pembelajaran online memiliki kesulitan dalam membentuk kepribadian secara utuh, karena dalam kondisi jarak jauh. (R. R. Lubis, 2016a)

Pembelajaran daring *learning* juga sangat efektif bagi siswa karena bisa berlatih dengan adanya umpan balik terkait menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, dan personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan. Pembelajaran berbasis daring *Learning* dibangun melalui beberapa prinsip yang berperan untuk menentukan

keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini membuat pembelajaran berbasis daring *learning* menjadi efektif yang dasarnya bergantung dari pandangan pemegang kepentingan. Menurut (Rusman, 2011) setidaknya harus ada prinsip utama dalam pembelajaran berbasis daring *learning* di antaranya: (1) Interaksi: Interaksi berarti kapasitas komunikasi dengan orang lain yang tertarik pada topik yang sama atau menggunakan pembelajaran berbasis daring *learning*. Dalam lingkungan belajar, interaksi berarti kapasitas berbicara baik antar peserta maupun antara peserta dengan instruktur. Interaksi membedakan antara pembelajaran berbasis daring *learning* dengan pembelajaran berbasis komputer. Hal ini berarti bahwa mereka yang terlibat dalam pembelajaran berbasis daring *learning* tidak berkomunikasi dengan mesin, melainkan dengan orang lain (baik peserta maupun tutor) yang kemungkinan tidak berada pada lokasi dengan waktu yang sama. Interaksi tidak hanya menyediakan hubungan antar manusia, tetapi menyediakan keterhubungan isi, dimana setiap orang dapat membantu antara satu dengan yang lain untuk memahami isi materi dengan berkomunikasi. Hal tersebut menciptakan lapisan belajar terdalam yang tidak bisa diciptakan oleh pengembangan media. (2) Ketergunaan: Ketergunaan yang dimaksud disini adalah bagaimana bisa pembelajaran yang berbasis daring *learning* diaktualisasikan. Terdapat dua elemen penting dalam prinsip ketergunaan, yaitu konsistensi dan kesederhanaan. Intinya adalah bagaimana perkembangan pembelajaran berbasis daring *learning* ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan sederhana, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan baik dalam proses pembelajaran maupun navigasi konten (materi dan aktivitas belajar lain).

Jadi prinsip utama pelaksanaan pembelajaran berbasis daring *learning* adalah adanya interaksi atau komunikasi antar peserta, maupun instruktur dalam lingkungan belajar yang menggunakan pembelajaran berbasis web sama. Kemudian harus ada ketergunaan yaitu bagaimana perkembangan pembelajaran berbasis web ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan sederhana, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan baik dalam proses pembelajaran.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi guru dan orang tua dalam mengendalikan emosional siswa selama pembelajaran daring. Dengan menggunakan penelitian ini peneliti akan dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut (Moloeng, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Islamiyah Medan yang beralamat di jalan Suluh, Sidorejo Hilir, Kec. Medan Tembung, kota medan. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini secara umum berbentuk non cetak, seperti rekaman, video. Data-data ini secara resmi di dapat dari informan penelitian, tanpa ada manipulasi sedikitpun.. Alasan untuk memilih lokasi penelitian ini dikarenakan sekolah tersebut memiliki karakteristik permasalahan sebagaimana yang telah di kemukakan pada bagian pendahuluan.

Ada beberapa orang akan yang menjadi informan dalam penelitian yang akan dilakukan ini: (1) Guru :Guru-guru menjadi informan penelitian sebab bersama merekalah data yang akan dikumpulkan yang berkaitan dengan bagaimana pola interaksi guru dan orang tua dalam mengendalikan emosional siswa selama pembelajaran E-Learning ini. Data inilah yang akan menjadi data utama dari penelitian ini. (2) Orang tua: Orang tua akan menjadi informan penelitian karena akan dimintai data mengenai bagaimana pola interaksi yang terjalin antara guru dan orang tua dalam mengendalikan emosional siswa selama pembelajaran E-learning ini.

Adapun metode yang dipakai untuk memperoleh data dengan cara sebagai berikut: (1) Wawancara: Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dalam arti wawancara yang telah ditentukan terlebih dahulu daftar pertanyaannya. Wawancara dilakukan secara tatap muka terhadap guru dan orang tua. Butir pernyataan untuk tiap-tiap informan berjumlah 8 pertanyaan. Jawaban dari tiap-tiap informan itu lantas diketik ulang untuk memudahkan nantinya dalam menganalisis data. Proses wawancara dilakukan secara personal dalam arti peneliti mengajukan pertanyaan dalam waktu yang berbeda, dan secara personal atau bergantian masing-masing responden. (2) Observasi: Observasi dalam penelitian ini peneliti tidak dapat mengamati secara langsung interaksi antara guru dengan orang tua dikarenakan tidak adanya interaksi antara guru dan orang tua. (3) Studi dokumentasi: Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini hanya meliputi wawancara antara guru dengan peneliti dan orang tua dengan peneliti.(Rusadi et al., 2019a).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini akan diuraikan berurutan sesuai dengan fokus masalah sebagaimana telah dikemukakan pada uraian sebelumnya. Adapun itu sebagai berikut:

1. Perilaku Emosional Siswa Sebelum dan Saat Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki tantangan khusus bagi siswa saat melaksanakan pembelajaran dan bagi guru yang biasa mengawasi siswa-siswanya secara langsung dalam proses pembelajaran. Tidak ada jaminan bahwa siswa tersebut mendengarkan dengan sungguh-sungguh pada saat pembelajaran dan tidak ada jaminan bahwasanya siswa tersebut mendengar sungguh-sungguh pada saat pembelajaran online berlangsung. Dalam pemberian tugas saja tidak cukup karena perlu adanya penjelasan langsung oleh guru. Karena seperti biasanya siswa melakukan pembelajaran di dalam kelas dan berinteraksi terhadap guru dan temannya di dalam sekoah.

Tabel 1. Perbandingan Perilaku emosional Siswa sebelum dan saat pembelajaran daring

Perilaku Emosional Siswa Sebelum Pembelajaran Daring	Perilaku Emosional Siswa saat Pembelajaran Daring
Bisa bertatap muka dalam	Tidak bisa bertatap muka dalam

pembelajaran secara langsung	pembelajaran secara langsung
Anak lebih cepat menangkap pembelajaran secara langsung	Anak kurang mampu/sulit dalam memahami pembelajaran
Tidak banyak anak yang mengalami stres selama pembelajaran daring	Banyak siswa yang stres hingga putus sekolah selama mengikuti pembelajaran daring

Selama ini sistem pembelajaran dilakukan secara tatap muka, mereka terbiasa pergi ke sekolah dan berada di sekolah. Belajar di dalam kelas, bermain, bercanda dengan teman-temannya namun selama pembelajaran daring siswa mengalami perubahan secara mendadak dan mereka perlu beradaptasi dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Tentunya akan banyak pihak yang tidak siap dengan pembelajaran daring tersebut. Baik guru, siswa, maupun orang tua yang masih belum siap menerima pembelajaran daring. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknologi, tentunya mau atau tidak, siap atau tidak siap harus tetap dijalankan.

2. Pola Interaksi Orang Tua dan Guru dalam Mengendalikan Emosional Siswa dalam pembelajaran secara daring

Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Terutama dalam memberikan motivasi kepada siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan demi mencerdaskan kehidupan bangsa (Idzhar, 2016) namun juga tidak terlepas dari peran penting orang tua yang setiap harinya berada di sisi sang anak, dalam artian orang tua lah yang senantiasa ada bersama si anak tersebut. Induk peran dan tanggung jawab orang tua antara lain dapat dilakukan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah (Umar, 2015)

Pada dasarnya keduanya adalah pendidik yang mempunyai tujuan yang sama yakni membimbing anak ke arah kebahagiaan hidup di masa yang akan datang. Guru dan orang tua mesti saling membantu serta saling pengertian, sebab hal ini sangatlah diperlukan untuk membimbing anak didiknya mengingat keduanya membawa pengaruh bagi pertumbuhan anak. Karena ada masing-masing pengaruh inilah, maka harus terwujud sikap saling mengerti dan bantu-membantu antar keduanya. Apalagi adanya Covid-19 ini orang tua lebih diutamakan dalam pengaruh pembelajaran pada masa daring.

Interaksi orang tua dan guru dalam mengendalikan emosional siswa ialah dengan cara saling menjaga komunikasi antara guru dengan orang tua agar guru dan orang tua tetap mengetahui perkembangan dan emosional anak didik.

3. Hambatan yang dihadapi selama penerapan daring dalam mengendalikan emosional siswa selama pandemi

Proses belajar mengajar saat ini membuat lembaga pendidikan mengalami tantangan tersendiri dan tentunya akan ada kesulitan dan hambatan baru yang dialami oleh tenaga pendidik dan orang tua begitu juga yang dialami oleh tenaga pendidik di MTS. Islamiyah terkhusus dalam hal pengendalian emosional siswa. Kesulitan-kesulitan baru yang muncul akibat dari proses belajar mengajar yang

berbeda dari biasanya dan disebabkan fasilitas belajar mengajar yang tidak memadai akan membuat siswa merasakan kesulitan dan akan mengeluhkan hal ini. Pembelajaran daring memang memberikan kemudahan dalam pembelajaran, akan tetapi di samping itu tentu banyak sekali hambatan yang dihadapi oleh para guru MTs Islamiyah Medan dalam penerapannya. Adapun beberapa hambatan yaitu dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 2. Hambatan dan solusi pengendalian emosional siswa

No.	Hambatan	Solusi
1.	Guru tidak bisa maksimal meninjau perkembangan siswa	Mempersilahkan bagi orang tua yang ingin konsultasi melalui online seperti video call, Whatsapp Group
2.	Kurangnya Kerjasama orang tua dan guru	Karena selama pandemi covid-19 ini peran guru digantikan dengan peran orang tua dirumah, wajar saja kalau orang tua kurang maksimal dalam meninjau perkembangan anak dirumah. Solusi yang diberikan pihak sekolah untuk kerjasama antara orang tua dan guru yaitu, untuk lebih memperbanyak komunikasi mengenai siswa yang belajar dirumah, dan orang tua juga bisa perbanyak sharing kepada guru apa saja masalah pada anak dalam belajar.
3.	Tingginya tingkat emosional sebagian anak dalam belajar	Tidak terlalu banyak memberikan tugas-tugas yang membuat anak jenuh dalam belajar.
4.	Berkurangnya rasa ingin siswa untuk belajar	Biasanya kami sering sharing kepada orang tua siswa, untuk mengatasi kendala setiap anak yang tingkat belajarnya sedikit berkurang.

Sangat sulit melihat perkembangan sikap siswa, salah satunya sangat sulit lagi melihat perkembangan pembelajaran mereka dengan kondisi yang sekarang ini. Maka itu pihak sekolah mempersilahkan bagi orang tua siswa untuk berkonsultasi terhadap perkembangan anaknya selama masa pandemi Covid-19 ini. Dengan adanya wabah ini, peran guru digantikan secara fisik oleh orang tua dimana yang biasanya peran itu dilaksanakan seorang guru setiap harinya. Tetapi dengan keadaan sekarang ini sangat berbeda sekali, ada sedikit kewajaran kalau kita mendengar keluhan orang tua yang kurang maksimal sekali meninjau pembelajaran mereka selama belajar di rumah. Aktifitas orang tua ada yang bekerja diluar rumah, ada yang pulang kerja hingga mala hari, itulah yang menjadi hambatan kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru, ada orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak begitu maksimal dalam membimbing anak belajar. Maka dari itu pihak guru maupun orang tua diminta untuk lebih sering sharing dan komunikasi mengenai perkembangan anak selama belajar dirumah, apapun masalah yang di hadapi orang tua terhadapnya sebaiknya sharing kepada guru-gurunya. (R. R. Lubis et al., 2019).

Sudah pasti sekali jika ada beberapa anak di sekolah MTs Islamiyah Medan yang mengalami tingginya tingkat emosional anak dalam belajar. Mereka yang biasanya bertatap muka kepada guru dan teman-temannya, tapi sekarang mereka harus belajar dirumah bersama orang tua mereka saja. Salah satu faktornya adalah banyaknya tugas yang mereka kerjakan dan setiap harinya begitu. Karena itu guru-guru di sekolah MTs Islamiyah mengevaluasi pembelajaran mereka, untuk sedikit mengurangi tugas-tugas siswa-siswanya. Dengan pembelajaran sistem online atau yang dikatakan belajar *daring*, minat belajar anak tentu sedikit menurun, memang tidak semua tapi ada juga beberapa dari siswa yang sudah sangat jenuh dalam pembelajaran *daring* ini. Maka sebagai guru kami sering bekerjasama kepada orang tua siswa untuk kembali mencari solusi untuk menaikkan kembali tingkat belajar mereka walaupun belajar dari rumah.

D. SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran dalam jaringan daring bukanlah hal perdana bagi guru-guru di Indonesia, akan tetapi banyak guru yang belum terlalu bersahabat dengannya, karena dalam keseharian umumnya guru lebih dominan menggunakan pembelajaran tatap muka di banding dalam jaringan. Orang tua dituntut mampu membimbing anak belajar dari rumah dan mampu menggantikan guru disekolah, sehingga orang tua harus ambil peran dalam tercapainya tujuan pembelajaran daring dan membimbing anak selama belajar dirumah menjadi sangat penting.

Beragam masalah yang dihadapi siswa dan guru selama proses pembelajaran daring dimasa pandemi yaitu guru tidak dapat memantau proses pembelajaran secara langsung yang mengakibatkan peran guru digantikan oleh orang tua untuk turut serta memantau perkembangan proses pembelajaran anaknya, maka sangat diperlukan interaksi antara guru dan orang tua dalam hal ini seharusnya guru berinteraksi secara langsung dengan orang tua tentang hal-hal apa yang harus dilakukan orang tua untuk dapat memotivasi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas nya sebagai pelajar.

Namun, ketika peneliti amati dan mendapatkan beberapa informasi dari beberapa guru, mereka menyatakan bahwa problematika yang sedang dihadapi saat ini mengharuskan kita untuk *stay at home* dan mengikuti protokol kesehatan (sosial distancing, phisysical distancing) maka pihak sekolah atau guru tidak bisa mengadakan sosialisasi terhadap orang tua terkait proses pembelajaran siswa dimasa pandemi. Jadi para guru hanya bisa memberi arahan-arahan untuk murid melalui vidio *group whatsapp* sebelum pembelajaran dimulai ataupun ketika mereka sudah merasa bosan dengan pembelajaran daring yang masih dilakukan hingga saat ini. guru dan orang tua murid membuat sebuah group whatsapp sebagai wadah mereka berdiskusi agar murid terus bisa dikontrol perkembangan emosinya.

DAFTAR PUSTAKA

Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19–31. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>

- Barnawi & Arifin, M. (2012). Etika dan profesi kependidikan. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Fauziah, I., Ernita, E., Octavia, D. R., & Dwiyaniti, M. (2020). Analisis Gangguan Psikososial dan Emosional AUD di Ra Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring. *Kumara Cendekia*, 8(3), 316–330.
- Garliah, L., & Nasution, F. K. S. (2005). *Peran pola asuh orang tua dalam motivasi berprestasi*.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *The Internet and Higher Education*, 19, 18–26.
- Hendrastomo, G. (2008). Dilema dan Tantangan Pembelajaran E-learning 1 (The Dilemma and the Challenge of. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 4, 1–13.
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 221–228.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15.
- Lubis, R. R. (2016a). Kompetensi kepribadian guru dalam persfektif islam. *Tazkiya*, 5(2).
- Lubis, R. R. (2016b). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Persfektif Islam (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Tazkiya*, 5(2), 1–13.
- Lubis, R. R., Irwanto, I., & Harahap, M. Y. (2019). Increasing Learning Outcomes and Ability Critical Thinking of Students Through Application Problem Based Learning Strategies. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6), 524–527.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.
- Moloeng, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja Rosdakarya. *Inter Komunka, Stikom InterStudi*.
- Narwoko, J. D. B. S. (n.d.). *Narwoko, J. Dwi Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm, 62. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Pawicara, R., & Conilie, M. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi Iain Jember di Tengah Pandemi Covid-19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 29–38.
- Pendidikan, M., & Indonesia, K. R. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Seminar Nasional*

- Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 28–45.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019a). *Analisis Learning And Inovation Skills Mahasiswa Pai Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi: Vol. XIX* (Issue 2).
- Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019b). Analisis Learning and Inovation Skills Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Keterampilan Abad 21. *Conciencia*, 19(2), 112–131.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Sobron, A. ., Bayu, Rani, & S, M. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38.
- Soekanto, S., & Soemarjan, S. (1969). *Sosiologi: suatu pengantar*. Jajasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>

**ANALISIS SISI NEGATIF MORALITAS SISWA PADA MASA
PEMBELAJARAN JARAK JAUH
(Studi Kasus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MTs Zia Salsabila Bandar Setia)**

Nana Mahrani, Anton Ritonga, Misri Kholidah Hasibuan, Sukhron Efendi Harahap
Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera
nanamahrani71@gmail.com, antonritonga21@gmail.com, misriksolidah86@gmail.com,
sukhronependi@gmail.com

Abstrack

This study aims to analyze: (1) the negative moral side of students during distance learning, (2) the background of the emergence of negative behavior of students during online learning. This research was conducted at MTS Zia Salsabila Bandar Setia. This research uses a case study-based qualitative research method. This study uses interview data collection techniques, observation, and study documentation. The results showed that there were indeed behavioral deviations in MTs Zia Salsabila students as a result of the online learning system, some of the deviant behaviors included: (1) Dependence with Android, Low interest in learning, Lack of discipline, Cheating in filling absences, Cheating in learning participation . The cause is motivated by the lack of supervision from teachers and parents, plus it is because the applied catch-up system does provide an opportunity to be able to deviate from behavior.

Keywords: Morality, Learning, Online

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Sisi moralitas negatif siswa selama pembelajaran jarak jauh, (2) latar belakang munculnya perilaku negatif siswa selama pembelajaran daring. Penelitian ini dilaksanakan di MTS Zia Salsabila Bandar Setia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memang terdapat penyimpangan perilaku pada siswa MTs Zia Salsabila sebagai akibat dari sistem pembelajaran daring, beberapa perilaku menyimpang itu antara lain: (1) Ketergantungan dengan android, Rendah minat belajar, Kurang disiplin, Curang dalam mengisi absen, Curang dalam keikutsertaan pembelajaran. Penyebabnya dilatarbelakangi oleh kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua, ditambah lagi memang dikarenakan sistem pembelajaran yang diterapkan memang memberikan peluang untuk dapat melakukan penyimpangan perilaku.

Kata kunci: Moralitas, Pembelajaran, online

A. PENDAHULUAN

Sejak pemerintah menyatakan bahwa keberadaan Virus Covid-19 menjadi wabah nasional, telah banyak terjadi perubahan di seluruh sisi kehidupan manusia terutama pada sisi pendidikan.(Putro et al., 2020). Dunia pendidikan yang dahulunya diwarnai dengan aktivitas pembelajaran di lembaga dan interaksi tatap muka antar guru dan teman, kini berubah menjadi aktivitas dari rumah dan tatap muka secara virtual. Kondisi ini memang tidaklah dikehendaki oleh semua pihak akan tetapi mau tidak mau harus tetap diterima walaupun beberapa kendala atau hambatan selalu dihadapi dalam pelaksanaannya. (M. Lubis et al., 2020).

Oleh karena pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, maka sistem pengawasan guru menjadi lebih berkurang kekuatannya. Sebab dahulu pada saat tatap muka siswa dapat diawasi secara langsung baik dalam pembelajaran, maupun dari segi perkembangan moralnya. (R. R. Lubis & Nasution, 2017). Akan tetapi dengan kondisi pembelajaran jarak jauh tentu tidaklah memungkinkan untuk diawasi secara langsung, akhirnya tentu bermunculan sifat atau pun perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang memang sebenarnya tidaklah karakter bawaan siswa tersebut, akan tetapi kesempatan atau pun kondisi yang terkadang memaksa mereka untuk melakukan perilaku menyimpang tersebut.(Arifa, 2020).

Perilaku menyimpang tersebut dalam pembelajaran seperti yang terjadi MTs. Zia Salsabila seperti aktif di whatsapp saat pembelajaran akan tetapi tidak mengikuti pembelajaran, berperilaku tidak sopan saat tatap muka pembelajaran daring, bercanda yang keterlaluan kepada guru dan sebagainya. Perilaku ini memang sebagian kecil yang akan dipaparkan secara detail pada bagian pembahasan penelitian. Hal ini disampaikan hanya sebagai pengantar permasalahan saja.

Perilaku menyimpang ini tentu tidak akan terjadi ketika pembelajaran tatap muka, sebab perilaku sebagaimana yang disebutkan di atas berpeluang terjadi saat pembelajaran daring saja, atau dengan kata lain jarak jauh. Kondisi ini memang memberikan permasalahan serius jika tidak diantisipasi dari saat ini maka tidak menutup kemungkinan akan menjadi permanen, dan akan sulit untuk diperbaiki di masa mendatang. Oleh karena itu lah, perlu menjadi perhatian serius bagi guru, bahkan terutama bagi orang tua.(R. R. Lubis, Dalimunthe, et al., 2020)

Intinya dalam situasi pembelajaran dari orang tua perlu menaruh perhatian dan kecurigaan terhadap perilaku anak, sebab dengan pembelajaran daring maka pengawasan tentu berkurang, orang tua tentu memiliki peran yang besar dalam mengontrol perilaku tersebut.(Sya'dullah, 2020) Dalam hal ini perlu lah kiranya orang tua dan guru bekerjasama, dalam mendidik dan mengontrol perilaku siswa tersebut. Jika orang tua saja tentu tidak akan bisa, dan jika guru saja juga tidak akan bisa. (R. R. Lubis, Mahrani, et al., 2020).

Penelitian ini memang bukanlah terbilang penelitian pertama dan satu-satunya penelitian seperti ini sudah pernah dilakukan oleh Ismi Fauziah, dengan judul analisis gangguan psikososial dan emosional AUD selama pembelajaran daring, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku menyimpang ketika pembelajaran daring dan perlu untuk dilakukan kerjasama antara orang tua dan guru

dalam mengatasi permasalahan tersebut.(Fauziah et al., 2020) Bedanya dengan penelitian ini penelitian ini berfokus pada analisis tentang jenis dan motif munculnya perilaku tersebut.

Pembelajaran ialah proses interaksi antara murid dan guru di ruang kelas (Putria Hilna, Luthfi Hamdani Maula, 2020). Sedangkan menurut para pakar pembelajaran seperti Gagne menjelaskan bahwa, pembelajaran adalah seperangkat kejadian eksternal yang diprogram untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Munif Chatib, pembelajaran ialah proses transfer ilmu pengetahuan dari dua arah, antara pendidik sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima ilmu pengetahuan. Sudjana mejndefinisikan bahwa pembelajaran ialah setiap usaha yang tersusun rapi dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi yang bersifat edukasi antara dua pihak yaitu antara peserta didik sebagai orang yang belajar dan pendidik sebagai sumber belajar yang melakukan aktivitas membelajarkan. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di tempat belajar. (Zakky, 2020), (R. R. Lubis & Rusadi, 2019).

Pada awalnya, sistem pembelajaran di sekolah-sekolah dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung. Akan tetapi, ketika muncul Covid-19 di Wuhan dan kemudian menyebar ke beberapa negara dan termasuk Indonesia, maka akibatnya pembelajaran terpaksa dilakukan dengan cara jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan agar proses pembelajaran tetap berlangsung dan anak didik selamat dari terjangkit Covid-19.

Secara bahasa, pembelajaran jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang di lakukan tidak dengan tatap muka. Beberapa pakar mencoba menguraikan makna pembelajaran jarak jauh seperti Dohmen, pembelajaran jarak jauh adalah suatu program pembelajaran mandiri yang teratur secara sistematis di mana pengarahan dan penyajian materi pembelajaran, serta pengawasan dan pemantauan keberhasilan belajar siswa dilakukan oleh sekelompok tenaga pengajar yang mempunyai tanggung jawab yang saling berbeda antara satu dengan yang lainnya. Law memaknai pembelajaran jarak jauh adalah sistem pembelajaran yang tidak mewajibkan ada tenaga pengajar di tempat seorang peserta didik belajar. Namun, tetap ada kemungkinan pertemuan antara tenaga pengajar dan siswa pada waktu-waktu tertentu. Menurut Holmberg pembelajaran jarak jauh adalah Seperangkat sistem pendidikan yang meliputi berbagai bentuk pembelajaran di berbagai tingkatatan pendidikan yang terjadi tanpa adanya pengawasa guru secara langsung dan tidak pula terus-menerus kepada siswa dalam satu lokasi yang sama, namun membutuhkan sebua perencanaan, pengorganisasian, dan pemantauan dari suatu lembaga pendidikan serta penyediaan proses pembimbingan, baik dalam bentuk langsung maupun simulasi (Admin Padamu, 2015).

Berdasarkan defenisi-defenisi pembelajaran jarak jauh di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah sebuah usaha menyelesaikan masalah pendidikan disebabkan adanya pembatas antara pengajar dan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka dengan melaksanakan pembelajaran yang memisahkan antara pendidik dengan anak didik melalui bantuan media cetak atau

media elektronik seperti *email* dan lain sebagainya. Dan semua itu dirancang dan diatur oleh Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh untuk melakukan perencanaan, pengaturan dan pemantauan terhadap berjalannya proses pembelajaran jarak jauh.

Menurut Keegan, pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1 Terwujudnya keterpisahan yang hampir mendekati permanen antara tenaga pendidik dan anak didik selama program pembelajaran berlangsung.
- 2 Ada institusi yang mengelola pembelajaran tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran yang tidak dikelola oleh satu institusi atau lembaga pendidikan, maka proses pembelajaran itu tidak dianggap pembelajaran jarak jauh.
- 3 Terdapat pemanfaatan alat-alat komunikasi baik yang bersifat mekanis ataupun elektronik untuk menyampaikan bahan ajar.
- 4 Tersedia alat komunikasi dua arah, sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif dialog dan mengambil manfaatnya (Irfan Rahman Nurdin, 2017).

Di dalam persoalan manfaat, pembelajaran jarak jauh ini sangat bermanfaat. Risma menyebutkan bahwa ada 6 manfaat pembelajaran jarak jauh, yaitu sebagai berikut:

- 1 Sebagai pendorong bagi siswa untuk memanfaatkan kemajuan teknologi di dalam hal-hal yang bernilai edukasi.
- 2 Menjadikan anak mempunyai banyak waktu untuk bercengkrama bersama keluarga, terutama orang tuanya sendiri. Sebab, di masa pandemi Covid-19 ini bukan hanya pembelajaran yang dilakukan di rumah, tetapi bekerja pun dilakukan dari rumah.
- 3 Menjadikan peran orang tua sebagai pembimbing dan mengevaluasi cara belajar anak lebih optimal.
- 4 Menjadikan peran orang tua sebagai pemberi nilai-nilai edukasi kepada anak tentang pemanfaatan internet secara bijaksana dan bertanggung jawab menjadi lebih optimal.
- 5 Hemat uang saku dan uang transport.
- 6 Hemat alat dan sarana belajar (Risma, 2020).

Enam manfaat pembelajaran jarak jauh di atas merupakan bukti besar bahwa kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 ini tidak sia-sia. Akan tetapi, menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pembelajaran jarak jauh tetap memiliki dampak buruk dan dampak negatif bagi siswa. Sebab menurutnya, apabila masa pembelajaran jarak jauh berlangsung lama, maka ada beberapa dampak negatif yang akan muncul. Pada saat konferensi video tentang Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 ia menyatakan bahwa ada tiga dampak negatif pembelajaran jarak jauh bagi siswa. Yang pertama adalah ancaman putus sekolah, yang kedua adalah penurunan pencapaian belajar dan risiko kekerasan pada anak (Amy Happy Setiawan, 2020).

Salah satu dampak negatif apabila terlalu lama melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang disebutkan oleh Nadiem Makarim adalah penurunan capaian belajar. Menurut penulis ini merupakan salah satu moral negatif yang muncul pada diri siswa di masa pembelajaran jarak jauh ini. Secara pribadi penulis merasa bahwa apa yang disebutkan oleh Nadiem Makarim adalah salah satu contoh saja, sehingga menurut penulis masih

banyak selain dari apa yang telah disebutkan oleh Nadiem Makarim itu. Oleh karena itulah, penulis merasa tertarik ingin meneliti lebih jauh tentang moral-moral negatif yang muncul pada masa pembelajaran jarak jauh ini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai pendekatan studi kasus. Artinya, penelitian ini hanya mendeskripsikan hasil temuan berupa data yang diperoleh dari kasus yang ada di lapangan. Adapun lokasi penelitian ini berada di Mts Zia Salsabila yang terletak di Jalan Rahayu, Gang Sayang, Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Terkait waktu penelitian, penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus-Oktober. Sumber data di dalam penelitian ini adalah para siswa MTS Zia Salsabila, guru dan orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah observasi ke lapangan dan wawancara. Pertanyaan dalam wawancara ini ditujukan kepada siswa. Jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak 6 pertanyaan seputar waktu pengisian absen, kepedulian belajar dan penggunaan android.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan menjawab apa yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu moral negatif siswa pada masa pembelajaran jarak jauh, yaitu sebagai berikut:

1. Ragam Moral Negatif Siswa selama pembelajaran daring

a. Curang dalam keikutsertaan pembelajaran

Seperti yang telah disinggung pada bagian pendahuluan bahwa dalam pembelajaran non tatap muka yang tidak bertemu maka ada peluang bagi siswa untuk melakukan kegiatan kecurangan seperti dalam hal ini misalnya ialah perilaku curang dalam hal keikutsertaan dalam pembelajaran, beberapa siswa melakukan perbuatan berupa hadir di group pembelajaran, akan tetapi tidak mengikuti pembelajaran, kondisi biasanya terjadi saat interaksi tatap muka secara virtual seperti menggunakan zoom atau Google meet di mana siswa login akan tetapi tidak mengikuti pembelajaran dan sibuk dengan pekerjaan lain.

Kondisi semacam ini memang sering terjadi dan memang sedikit sulit untuk di kontrol oleh guru. Sebab beragam alasan dipaparkan oleh siswa mulai dari jaringan, keterbatasan paket internet dan sebagainya, padahal ketika di telusuri bahwa sebenarnya kondisi itu hanya sebagai alasan saja. Akhirnya kondisi ini kerap mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Saat di evaluasi ada beberapa siswa yang tidak mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah ditentukan oleh guru.

b. Curang dalam mengisi absen

Prilaku ini juga kerap terjadi, pembelajaran secara daring memaksa siswa untuk melakukan pekerjaan yang bersifat mandiri lebih banyak, seperti dalam

hal ini mengisi absesnsi pembelajaran. Selama ini mengisi absensi pembelajaran tentu menjadi tanggung jawab guru, akan tetapi demi alasan mengefisiensi waktu maka guru memerintahkan siswa untuk mengisi absen mandiri, lewa list yang terkadang disebar di kegroup whatsapp, akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang malah yang membuat hal itu sebagai ajang untuk berbuat curang. Hasil wawancara dengan salah seorang guru di MTS Zia Salsabila beberapa siswa memang tidak mengikuti pembelajaran, akan tetapi di akhir pembelajaran ia masuk kegroup hanya untuk sekedang mengisi absen saja.

c. Kurang disiplin

Kedisiplinan adalah salah satu nilai moral yang harus dimiliki setiap orang, terutama siswa yang masih dalam tahap penempahan sikap dan karakter. Menurut para ahli disiplin adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa MTS Zia Salsabila, diperoleh pernyataan dari siswa tersebut bahwa ia terlambat dalam pengisian absen yang dilakukan oleh guru melalui via WA, bahkan terkadang absen diisi pada malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa MTS Zia Salsabila mengalami pemerosotan kedisiplinan selama pembelajaran jarak jauh.

d. Rendah minat belajar

Salah satu hal yang paling penting dalam menggapai kesuksesan pada setiap bidang, baik itu pekerjaan, studi, atau aktivitas apapun termasuk belajar adalah minat. Tanpa ada minat, maka terjerumus ke dalam kegagalan sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, minat harus dimiliki oleh setiap orang agar mudah mencapai kesuksesan dalam hidup.

Menurut Purwanto dalam (Rusmiati, 2017), secara bahasa minat artinya adalah kecenderungan hati seseorang yang sangat tingi kepada sesuatu. Mengenai minat belajar, Abdul Muhsis dalam (Siti Saptaria Qamariah, 2016) menyatakan bahwa minat belajar adalah perasaan teetarik yang dirasakan oleh peserta didik serta ia tunjukkan pada saat melakukan kegiatan belajar, baik di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa Mts Zia Salsabila menyatakan bahwa ketika dalam proses pembelajaran daring berlangsung dan ada chat atau telfon yang masuk, ia lebih mendahulukan chat atau telfon tersebut. Dari pernyataan siswa ini terlihat kurangnya perhatian siswa terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebab, apabila siswa itu memiliki perhatian yang tinggi, makai a tidak akan menghiraukan chat atau telfon yang masuk tersebut. Dengan demikian, terlihat kurangnya minat belajar siswa di Mts Zia Salsabila pada masa pembelajaran jarak jauh ini.

e. Ketergantungan dengan android

HP merupakan barang elektronik sebagai sarana untuk berkomunikasi yang dalam pandangan masyarakat tidak dianggap sebagai bahan mewah. Padahal dahulunya, ketika awal-awal keluar *handphone* adalah salah satu barang mewah, sehingga yang mempunyainya hanya orang-orang yang memiliki finansial yang memadai. Akan tetapi, beberapa tahun belakangan *handphone*

sudah termasuk barang yang sifatnya kebutuhan masyarakat. Apalagi di masa pandemi Covid-19 saat ini dimana proses pembelajaran jarak jauh secara daring menggunakan *handphone* sebagai medianya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan, dan berdasarkan pernyataan informan bahwa ada di antara mereka yang suka bermain game online di android mereka. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian siswa di MTS Zia Salsabila memiliki moral negaif selama pembelajaran jarak jauh.

2. Latar Belakang Munculnya Moral Negatif

Yang menjadi latar belakang munculnya moral negative tersebut tentu utamanya karena memang sistem pembelajaran seperti ini memberikan peluang terhadap perilaku menyimpang tersebut. Sehingga tidak sedikit dari siswa malah melakukan hal-hal yang terkadang tidak wajar, dan bahkan sebelumnya pada pembelajaran tatap muka belum pernah dilakukan. Perilaku seperti ini malah ditambah dengan kurangnya pengawasan dari guru sehingga membuat siswa semakin berani dalam melakukannya.

Faktor lain dikarenakan memang tidak adanya bentuk keseiruan dari orang tua. Memang tidak dapat dipungkiri beberapa dari orang tua tidak dapat melakukan pengawasan secara rutin kepada anaknya, disebabkan karena kesibukan dan aktivitas pekerjaan orang tua, bahkan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap aktivitas pembelajaran mereka, ditemukan beberapa orang tua yang memang sama sekali tidak memberikan pendampingan terhadap pembelajaran anaknya.

Anak tentu menjadi berani dalam melakukan hal itu dikarenakan tidak ada yang mengawasinya, tentu dalam hal ini solusi yang paling baik adalah kerjasama antara orang tua dan guru. Tanpa adanya kerjasama keduanya tentu tidak akan berjalan dengan baik pembelajarannya. Bahkan jika tidak ada kerjasama bukan tidak menutup kemungkinan akan semakin banyak lagi sisi moralitas negatif siswa yang terbentuk.

D. SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memang terdapat penyimpangan perilaku pada siswa MTs Zia Salsabila sebagai akibat dari sistem pembelajaran daring, beberapa perilaku menyimpang itu antara lain: (1) Ketergantungan dengan android, Rendah minat belajar, Kurang disiplin, Curang dalam mengisi absen, Curang dalam keikutsertaan pembelajaran. Penyebabnya dilatarbelakangi oleh kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua, di tambah lagi memang dikarenakan sistem pembelajaran yang diterapkan memang memberikan peluang untuk dapat melakukan penyimpangan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

Admin Padamu. (2015). *Pengertian Pendidikan Jarak Jauh Menurut Ahli*. Padamu Pendidikan Indonesia.

- Amy Happy Setiawan. (2020). Tiga Dampak Negatif Akibat Terlalu Lama Pembelajaran Jarak Jauh Menurut Nadiem. *Tribunnewswiki.Com*.
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis, XII*(No. 7/I/Puslit/April/2020), 13–18. <http://puslit.dpr.go.id>
- Fauziah, I., Ernita, E., Octavia, D. R., & Dwiyaniti, M. (2020). Analisis Gangguan Psikososial Dan Emosional Aud Di Ra Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring. *Kumara Cendekia*, 8(3), 316–330.
- Irfan Rahman Nurdin. (2017). *Pnenerapan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Massive Open Online Course (MOOC) Di Universitas Ciputra Enterpreneurship Online (UCEO)*. Universitas Negeri Semarang.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15.
- Lubis, R. R., Dalimunthe, R. A., & Efendi, R. (2020). Reduksi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Tentang Kerja Sama Guru PAI dan IPS di MTs PAI Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1).
- Lubis, R. R., Mahrani, N., Margolang, D., & Assingkiy, M. S. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara. *Kuttab*, 4(2).
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.
- Lubis, R. R., & Rusadi, B. E. (2019). Problematika Implementasi Scientific Approach dalam Pembelajaran Fikih (Studi Kasus Di MTs. PAI Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 118–134.
- Putria Hilna, Luthfi Hamdani Maula, dan D. A. U. (2020). Analisi Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Basicedu*, 4.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Risma. (2020). *Manfaat Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Pelajar (Perspektif Positif Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh)*. Kompasiana.Com.
- Rusmiati. (2017). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. *Utility*, 1.
- Siti Saptaria Qamariah. (2016). Kualitas Media Pembelajaran, Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa: Studi Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XII SMA Negeri 12 Jakarta. *Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 4.
- Sya'dullah, M. (2020). *Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Siswa Smp N 1 Banyubiru Kabupaten Semarang) Tahun 2020*.
- Zakky. (2020). *Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli dan Secara Umum*. ZonaReferensi.Com.

PROTEKSI MINAT DAN BAKAT PESERTA DIDIK SELAMA PANDEMI COVID-19 DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1 MEDAN

Saparripin Idris, Anggie Maulidiya, Evina, Nurmuth Mainnah

STAI Sumatera, Medan

saparripinsaid@gmail.com, maulidiyaanggie@gmail.com, evina9641@gmail.com,

muthmainnahnur2404@gmail.com

Abstrack

This study aims is to analyze the protection of the interests and talents of students during the Covid-19 pandemic Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan. The method used is qualitative with a descriptive study model. This research finds out how to protect and develop students interests and talents, although not directly as usual. The interests and talents of students at Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan, some of the obstacles are: 1) limited time, and place that does not normally take place. 2) lack of direct interaction between educators and students due to the Covid-19 pandemic. Some of the innovations that have been carried out can optimize the interests and of students, namely: 1) on-going interaction between educators and students with multimedia. 2) cooperation between parents and teachers.

Keyword : *Protect, interests and talents, students, Covid-19.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang Proteksi Minat dan bakat peserta didik selama pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan. Metode yang dipakai kualitatif dengan model studi deskriptif. Penelitian ini mengetahui bagaimana cara melindungi dan mengembangkan minat dan bakat siswa walaupun tidak secara langsung seperti biasanya. Adapun hambatan dalam pengembangan minat dan bakat siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan, adapun beberapa hambatannya: 1) Keterbatasan waktu, tempat yang tidak seperti biasanya berlangsung. 2) Kurangnya interaksi langsung antara pendidik dan siswa di karenakan pandemi COVID-19. Beberapa inovasi yang dilakukan dapat dioptimalkan minat dan bakat siswa ialah: 1) Berlangsungnya interaksi melalui antara pendidik dan siswa dengan multimedia. 2) Kerjasama antara orang tua dengan guru.

Kata Kunci: Proteksi, Minat, Bakat, Covid-19

A. PENDAHULUAN

Hal penting dalam perkembangan anak yang tidak boleh dilewatkan orang tua adalah mengenai minat dan bakat anak. Mengetahui minat dan bakat anak sejak usia dini akan sangat membantu dan berguna bagi orang tua untuk membimbing mereka secara tepat. Minat dan bakat nantinya akan menjadi kecapakan hidup, yaitu kemampuan dan keberanian khusus untuk dapat bertahan hidup, tumbuh, dan menjadi berhasil, ini akan menjadi bekal yang sangat berguna dan bermanfaat kelak hingga mereka dewasa nanti.

Anak memiliki hak dan kesempatan untuk perkembangan sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan. Setiap anak harusnya mendapat kesempatan, fasilitas dan pelayanan untuk mengembangkan minat dan bakatnya secara maksimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat, minatnya, latar belakang, dan lingkungan fisik serta sosial masing-masing siswa maka kemajuan belajar siswa yang setingkat mungkin tidak sama. (R. R. Lubis, 2018). Setiap anak memiliki minat dan bakat tersendiri, namun minat dan bakat tersebut tidak bisa langsung terlihat begitu saja. Karena itu, orang tua harus mengenali dan memahami bakat dan minat yang dimiliki anaknya. Dengan mengetahui bakat anaknya, akan lebih mudah dan terarah dalam mengembangkannya. (Fatkuroji, 2017).

Potensi bisa diartikan sebagai bakat, maupun minat siswa. Saat ini banyak remaja ataupun dewasa yang tidak tahu akan bakat, maupun minatnya. Guru tentu memiliki peran yang sangat penting untuk kemajuan dan perkembangan peserta didiknya dalam bidang pelajaran maupun perkembangan dalam bidang karakter dan kecerdasan emosionalnya. (R. R. Lubis, Irwanto, & Harahap, 2019). Guru sebagai penyalur pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa, alangkah baiknya dapat mengenali bakat apa yang dimiliki siswanya. Selebihnya guru berusaha untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik agar kebanyakan dilema yang terjadi di masyarakat tidak terjadi lagi. (Hasibuan & Panjaitan, 2020).

Proses pembelajaran yang mendidik, menuntut guru harus peduli terhadap bakat dan minat siswa secara individual. Karna itu proses pembelajaran yang berbasis bakat dan minat individual siswa perlu lebih banyak diupayakan guru mata pelajaran dalam bentuk yang lebih bervariasi. Guru memiliki peran yang lebih strategis di dalam pengembangan diri siswanya (Ahmad, 2018).

Namun merebaknya kasus pandemic *Covid-19* sejak awal Desember 2019. Penyakit yang menular dapat menularkan melalui bersin dan napas seseorang. Dan mengharuskan semua proses kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik untuk beberapa waktu dilakukan di rumah. Kebijakan ini di terapkan oleh pemerintah yang mengurangi penyebaran covid-19. (Makarim, 2020). Dalam pembelajarannya, siswa dan guru dibantu dengan pembelajaran secara online. Tentunya banyak kesulitan yang dialami para guru saat menjalankan metode belajar dari rumah. Tidak sedikit pula orang tua dan siswa yang mengalami kesulitan, hal ini yang menjadi tantangan bagi guru untuk melakukan pembelajaran agar siswa terlibat secara aktif dalam belajar dan membangkitkan serta mengembangkan minat dan bakatnya. (M. Lubis, Yusri, & Gusman, 2020)

Dan dalam pembelajaran online, tentunya kurang efektif bagi siswa karna mereka tidak bisa menyampaikan aspirasi dalam pemikirannya. Semangat belajar pun menurun maka dari itu mereka memerlukan pendorong untuk menggerakkan siswa agar mereka mengerti dimana letak minat dan bakat mereka.

1 Minat dan Bakat

Bakat menurut Kamus Istilah Bimbingan dan Penyuluhan merupakan kondisi suatu kualitas yang dimiliki oleh individu, yang memungkinkan individu tersebut untuk berkembang pada masa yang akan datang (Sukardi & Sumiati, 1993). pendapat Ngalm Purwanto bahwa bakat lebih dekat pengertiannya dengan kata *Aptitude* yang berarti kecakapan bawaan, yaitu yang mengenai kesanggupan (potensi-potensi) yang tertentu (Purwanto, 2007) Woodworth dan Marquis mendefinisikan bahwa: “*aptitude is predictable achievement and can be measured by specially devised test*”. Bakat (*aptitude*) oleh woodworth dan Marqius dimasukkan dalam kemampuan (*ability*). Menurut *ability* mempunyai tiga arti, yaitu: (1) *Achievement* yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur secara langsung dengan alat atau tes tertentu. (2) *Capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman. (3) *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu (Suryabrata, 1989)

Dapat disimpulkan bahwa pengertian bakat adalah kemampuan atau potensi yang sudah ada pada diri seseorang dengan beberapa latihan atau keterampilan tertentu maka memungkinkan mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keahlian atau keterampilan khusus, seperti bakat berhitung, bakat berbahasa dan lainnya.

Ada beberapa faktor-faktor yang turut mempengaruhi tampilnya bakat, yaitu: (1) Faktor motivasi, jika motivasi sudah bersemayam dalam diri seseorang ternyata mampu membangkitkan atau mendorong orang yang lemah menjadi lebih bergairah. Kekuatan motivasi ini akan menerjang apa saja bila ia mengkehendaki, membongkar kelemahan-kelemahan serta memporak-porandakan kemalasan yang menghinggapi. Bakat memerlukan motivasi yang sangat kuat agar mampu menunjang terwujudnya pengembangan bakat tersebut. Bakat tidak akan terlihat dan berkembang secara wajar bila tidak ada usaha dan upaya untuk mengembangkannya. Motivasilah yang menyulut untuk jadi besar atau menjadi kecil, peranan motivasi sangat menentukan. (2) Faktor nilai, faktor ini turut berperan penting dalam menentukan dapat berkembang minat dan bakatnya atau tidak. Mereka tentu memiliki pikiran tersendiri tentang bakat yang ada pada dirinya. (3) Faktor minat, Faktor minat terjadi dari perhatian yang tidak hanya berlangsung sekali dari objek yang dianggap menarik atau berharga bagi dirinya. Dengan kata lain, bahwa kecenderungan untuk menyelidiki dan manipulasi yang dilakukan oleh seseorang lama-lama akan timbullah minat. (3) Faktor kepribadian, Kepribadian atau *personality* memiliki pengertian yang sangat kompleks, Adler memberi pengertian gaya hidup individu,

atau cara yang berkarakteristik mereaksinya seseorang terhadap masalah-masalah hidup, termasuk tujuan-tujuan hidup (Iskandar, 2010).

Secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Bahasa, 1960) Dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto menyatakan "*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content.*" Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang (Slameto, 1987). Menurut Crow minat atau *interest* berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan (Abror, 1993) Sardiman A. M. beranggapan bahwa minat adalah suatu keadaan yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri (A, M, 1988)

Dari ahli yang mengemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan perasaan seseorang yang mengarah kepada suatu topik tertentu yang dinyatakan dalam berbagai tindakan karena adanya suatu perhatian, perasaan senang, tertarik pada objek tersebut.

2 Faktor yang mempengaruhi minat dan bakat

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat dan bakat siswa tidak bisa terlepas dari pemeliharaan dan kemampuan yang dimiliki siswa. karena, untuk menjadi siswa yang memiliki minat dan bakat, tentunya harus mampu melihat minat dan bakat pada diri siswa tersebut. (Aritonang, 2008). Oleh karena itu, kita harus dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan bakat siswa, yaitu:

a. Faktor internal

- Faktor kesehatan, kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan bakat siswa, bila seseorang kesehatannya terganggu misalkan sakit pilek, demam, pusing, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan cepat lelah, tidak bergairah dan tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas.
- Cacat tubuh, adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat tubuh seperti buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan sebagainya bisa mempengaruhi minat, siswa yang cacat minat dan bakatnya juga terganggu. Sebenarnya jika hal ini terjadi hendaknya anak atau siswa tersebut dilembagakan pendidikan khusus supaya dapat menghindari atau mengurangi kecacatannya itu.

b. Faktor psikologis

1. Perhatian Untuk mencapai hasil minat dan bakat yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka minat dan bakat yang timbul pun akan rendah, jika begitu akan timbul kebosanan, siswa tidak bergairah, dan bisa jadi siswa tidak lagi suka dengan bahan yang dipelajarinya. Agar siswa berminat dan berbakat, usahakanlah bahan atau materi pelajaran selalu menarik perhatian, salah satunya usaha tersebut

adalah dengan menggunakan variasi gaya mengajar yang sesuai dan tepat dengan materi pelajaran.

2. Kesiapan, menurut Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, seperti halnya jika kita mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di bangku sekolah menengah, anak tersebut tidak akan mampu memahami atau menerimanya.
3. Bakat atau intelegensi, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar, misalkan orang berbakat menyanyi, suara, nada lagunya terdengar lebih merdu disbanding dengan orang yang tidak berbakat menyanyi. Bakat bias mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat, maka siswa akan berminat terhadap pelajaran tersebut, begitu juga intelegensi, orang yang memiliki intelegensi (IQ) tinggi, umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, sebaliknya jika seseorang yang "IQ" nya rendah akan mengalami kesukaran dalam belajar. Jadi kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap minat belajar dan keberhasilan belajar. Bila seseorang memiliki intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses disbanding dengan orang yang memiliki "IQ" rendah dan berbakat, kedua aspek tersebut hendaknya seimbang, agar tercapai tujuan yang hendak dicapai.

c. Faktor eksternal

Faktor keluarga Minat dan bakat siswa bisa dipengaruhi oleh keluarga seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Akan diuraikan sebagai berikut: a) Cara orang tua mendidik Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya (acuh tak acuh terhadap belajar anaknya) seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak melengkapi alat belajarnya dan tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, semua ini berpengaruh pada semangat belajar anaknya, bias jadi anaknya tersebut malas dan tidak bersemangat belajar. Hasil yang didapatkannya pun tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Mendidik anak tidak baik jika terlalu dimanjakan dan juga tidak baik jika mendidik terlalu keras. Untuk itu, perlu adanya bimbingan dan penyuluhan yang tentunya melibatkan orang tua, yang sangat berperan penting akan keberhasilan bimbingan tersebut. b) Suasana rumah Suasana rumah dimaksudkan adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga, dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, ramai dan semrawut tidak memberi ketenangan kepada anaknya yang belajar. Biasanya ini terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya, suasana rumah yang tegang, ribut, sering cekcok, biasa menyebabkan anak bosan di rumah, dan sulit berkonsentrasi dalam belajarnya.

3 Hubungan Antara Minat dan Bakat

Hubungan antara minat dan bakat sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dari potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hubungan antara keduanya bagaikan *simbiosis mutualisme* yang saling menguntungkan satu sama lain. Minat dan bakat dapat dibentuk menjadi yang lebih baik dan sempurna, sehingga minat dan bakat dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang istimewa.

Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda, tergantung bagaimana siswa tersebut mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki. Peserta didik harus mampu memanfaatkan minat dan bakat yang dimilikinya agar tercipta potensi yang terbentuk menjadi sebuah kemampuan dan sebuah keberhasilan.

Minat adalah faktor pendukung bagi pengembangan bakat karena tanpa minat, bakat tidak akan berguna, dan sebaliknya pula bakat tanpa minat akan sulit untuk mengembangkannya. Seorang siswa harus mengetahui dan mengenali bakat dan minatnya begitupun guru harus bisa dan tahu bagaimana cara mengembangkan minat dan bakat siswanya.

Tujuan mengembangkan minat dan bakat, yaitu agar siswa di Madrasah aliyah Muhammadiyah I Medan dapat belajar dan bekerja di bidang yang sesuai dengan kemampuan bakat dan minat yang dimilikinya. Maka, ikatan antara keinginan dan bakat tidak akan berkembang dengan baik apabila tidak didukung dengan minat yang tinggi. Dengan demikian minat dan bakat merupakan faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan beralamat jalan Mandala By Pass No. 140, Bantan, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Alasan untuk memilih lokasi penelitian ini karena sesuai dengan kriteria judul yang telah kami rangkum bersama. Adapun yang menjadi objek penelitiannya adalah guru-guru di sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan sebanyak dua orang. Mengapa begitu sedikit? Dikarenakan saat ini kota, Negara, dan belahan dunia sedang mengalami musibah wabah Covid-19. Maka pihak sekolah membatasi guru untuk kami wawancarai karena social distancing.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah I Medan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2020. Dalam pengumpulan data ada beberapa metode yang dipergunakan, yaitu: (1) Wawancara: Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru yang ada di sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan untuk mengetahui masalah yang dihadapi dan pemecahannya. Metode ini juga ditunjukkan kepada beberapa responden untuk memperoleh data tentang kendala belajar minat dan bakat online yang mereka alami selama pandemi Covid-19 saat ini. (2) Observasi: Kegiatan ini ialah mengamati dan bagaimana cara dari beberapa guru di sekolah

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. Dalam hal melindungi dan mengembangkan minat dan bakat siswanya serta mengumpulkan informasi atau data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung yaitu proses belajar mengajar minat dan bakat online.

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, maksudnya ialah sumber data utama, yang diperoleh langsung dari narasumber utama peneliti. Narasumber utama dalam penelitian ini ialah guru bidang kesiswaan di sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung, yang diperoleh dari semua yang berkaitan dengan narasumber utama, seperti pemakaian media, kemampuan guru di bidang ITE, materi, sarana dan prasarana (M. Lubis et al., 2020)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan minat dan bakat siswanya. Sebab, gurulah motivator utama bagi siswa dalam minat dan bakatnya. Banyak siswa yang tidak dapat menyalurkan minat dan bakat mereka karena kurangnya pendekatan antara guru dengan siswa. Apalagi merebaknya kasus pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa melakukan pembelajaran dari rumah. Bagaimana dan cara apa yang bisa membuat guru mengembangkan minat dan bakat siswa selama pandemi Covid-19.

1 Pengembangan Minat dan Bakat Siswa di Madrasah Aliyah 1 Medan

Menurut persepsi guru di sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan mengenai minat dan bakat siswa, bahwa mereka seorang pendidiklah yang harus lebih memperhatikan, terhadap perkembangan anak didiknya. Dan peran guru seorang pendidik di sekolah terlebih lagi saat masa pandemi seperti sekarang ini, harus bekerjasama dan berkomunikasi kepada orang tua dirumah yang dimana mengenai hal minat dan bakat anak.

Menurut guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan mengenai minat dan bakat siswa, bahwa seorang pendidik harus mampu menjelaskan nilai-nilai minat dan bakat yang terkandung dalam materi yang guru ajarkan, sehingga para siswa yakin dengan minat dan bakat tersebut semakin kuat dan kelak ia akan mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam situasi yang relevan (Syah, 2009).

Persepsi tentang minat dan bakat siswa ini memang memberikan arti penting dalam peningkatan minat dan bakat siswa. Sebab bagi guru yang merasa bahwa minat dan bakat adalah sesuatu yang menunjang keberhasilan belajar, maka sang guru akan memberikan perhatian lebih kepada hal tersebut. Oleh karena itu kadang kala tidak sedikit guru di temui tidak ingin memperhatikan minat dan bakat anaknya.

Mengembangkan dan menyalurkan minat dan bakat siswa seperti yang di minati peserta didik. Hal itu dapat kita ketahui dengan menggunakan media yang menarik untuk mencuri perhatian para siswa. Setiap guru pasti memiliki cara dan metode yang berbeda-beda dalam mengetahui minat dan bakat para siswanya. Agar tersalurkanya minat dan bakat anak nantinya perlu kita lihat kemampuan siswa itu

sendiri apakah dia ahli dibidang olahraga, atau ahli dibidang seni. Untuk itu para guru harus lebih memperhatikan dimana minat dan bakatnya. Supaya kedepannya siswa tidak salah dalam mengambil langkah. Dan selaku orang tua harus mendukung minat dan bakat anak.

Guru harus bisa terlebih dahulu melihat bakat siswa yang tentunya berbeda-beda. Untuk mendapati bakat tersebut, guru harus mengamati dan mengawasi satu persatu peserta didik dari awal kegiatan belajar mengajar, dan melihat dalam bidang manakah peserta didik tersebut lebih menonjol baik akademik maupun non akademik. Setelah mengetahui bidang tersebut, siswa di bimbing untuk lebih mendalami bakat tersebut, hingga bakat tersebut bisa menunjang prestasi siswa.

Pasti ada kesulitan bagi guru-guru sebagai seorang pendidik, untuk mengetahui minat dan bakat anak apalagi dimasa COVID-19 ini. Sudah tidak seperti sebelumnya, kita melihat secara langsung kemampuan-kemampuan anak didik kami, melihat dengan nyata apa saja yang mereka gemari, tetapi karena masa Covid-19 ini tak jarang keluhan yang kami dapati dari siswa-siswa kami dan orang tua dari anak-anak. Solusi yang kami berikan kepada anak didik kami, yaitu:

- a. Membantu anak dalam mengenal bakat yang ada pada dirinya
- b. Memberikan pengetahuan tentang bakat
- c. Meningkatkan motivasi anak untuk mengembangkan dan melatih bakatnya.
- d. Memfasilitasi sarana bagi pengembangan bakat
- e. Memberikan kesempatan untuk mengikuti lomba-lomba sesuai bakat yang dimiliki anak.

2 Proteksi minat dan bakat siswa di Madrasah Aliyah 1 Medan

Ada beberapa hal yang dilakukan di madrasah aliyah 1 medan untuk melindungi minat dan bakat siswa sehingga tidak berdampak signifikan terhadap hasil pembelajaran, terutama pada masa pandemi Covid-19. Beberapa hal yang dilakukan untuk melindungi minat dan bakat siswa tersebut sebagaimana di jelaskan di bawah ini:

- a. Menjaga stimulus siswa baik secara internal maupun eksternal. Dan mengingatkan kepada para peserta didiknya, untuk tetap meningkatkan minat yang mereka gemari maupun kemampuan bakat yang mereka punya.
- b. Guru mengarahkan, menjaga, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.
- c. Guru juga membangkitkan motivasi peserta didik agar mereka selalu semangat belajar dan semangat dalam mengembangkan minat dan bakatnya.

Hasil dari penelitian mengenai proteksi minat dan bakat siswa selama pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan. Dalam usaha pengembangan minat dan bakat anak, guru hendaknya memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Namun, kendala guru yang dihadapi ialah proses pembelajaran dari rumah yang mengharuskan guru untuk tetap melindungi dan mengembangkan minat dan bakat siswanya. Dan bagaimana guru menyalurkan minat dan bakat siswanya dalam pembelajaran dari rumah selama pandemic.

D. SIMPULAN

Semakin berkembangnya wabah Covid-19 memang memberikan dampak tersendiri pada dunia pendidikan, terutama pada interaksi dan pola pemberajaran. Pembelajaran memang dapatlah dilakukan dengan kondisi apapun, namun tentu hasil tidak akan seefisien pembelajaran yang dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung di dalam kelas. Tentu juga akan terasa sulit bagi seorang pendidik untuk mengetahui kemampuan minat dan bakat siswanya. Untuk mengoptimalkannya tentu banyak cara yang dilakukan oleh seorang pendidik. Adapun beberapa inovasi yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan minat dan bakat anak ialah: Berlangsungnya interaksi melalui antara pendidik dan siswa dengan multimedia, Kerjasama antara orang tua dengan guru, Pembelajaran secara daring selama masa pandemi Covid-19 juga memiliki hambatan dalam pengembangan minat dan bakat siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan, adapun beberapa hambatannya: Keterbatasan waktu, tempat yang tidak seperti biasanya berlangsung. Kurangnya interaksi langsung antara pendidik dan siswa di karenakan pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M, S. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Abror, A. (1993). Rahman, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Ahmad, S. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Komsep, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11–21.
- Bahasa, T. P. K. P. P. dan P. (1960). K. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Fatkuroji, F. (2017). Implementasi Kebijakan Pembelajaran Terpadu dan Minat Pelanggan Pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 28–40.
- Hasibuan, H. R., & Panjaitan, R. W. (2020). Pemikiran Ibnu Qoyyim tentang Proteksi Minat dan Motivasi Belajar dalam Kitab Ad-daa'wa Ad-dawaa'. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 55–71.
- Iskandar, H. (2010). Tumbuhkan Minat Kembangkan Bakat. *Bandung: ST Book*.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Al-Fatih*, 1(1), 1–18.
- Lubis, R. R., Irwanto, I., & Harahap, M. Y. (2019). Increasing Learning Outcomes and Ability Critical Thinking of Students Through Application Problem Based Learning Strategies. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6), 524–527.
- Makarim, N. anwar. *Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tetang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.*, (2020).
- Purwanto, N. (2007). Psikologi pendidikan dengan pendekatan Baru Edisi Revisi. *Bandung: PT Remaja Rosda Karya*.

- Slameto. (1987). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K., & Sumiati, D. M. (1993). *Kamus istilah bimbingan dan penyuluhan*. Usaha Nasional.
- Suryabrata, S. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

PENGARUH EKSTRAKURIKULER BACA TULIS QURAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ramdan Hidayat, Try Riduwan Santoso
IAILM Suryalaya,
hramdan678@gmail.com, tryriduwan165@gmail.com

Abstrack

This paper aims to determine the influence of the intensity of students in following extracurricular reading and writing of the Quran at Madrasah Diniyah on achievement in Islamic education subjects at SDN 3 Cibeureum Sukamantri, Ciamis Regency. The method used is descriptive method, because the process of this method is to reveal and analyze and provide an overview of the facts to be studied. Whereas in data collection, researchers used observation, questionnaire, and interview techniques. Hypothesis test results obtained, that there is a positive and significant influence between extracurricular activities of reading and writing the Quran with the learning achievement of students in the subject of Islamic Religious Education. This is evident from the price of the correlation coefficient of 0.88 this figure if interpreted into the interpretation of the correlation coefficient is between 0.81100.0 with a sufficient correlation level. Then the degree of determination of the relationship is 77% with a significance level of 0.05, the list is obtained in the T count list of 4.465. While the t table is obtained 1.734. So Ha is accepted and Ho is rejected, meaning that there is a significant influence between the intensity of extracurricular activities and the learning achievement of students in the subject of Islamic Religious Education.

Keywords: *Student Intensity Extracurricular Activities, Learning Achievement*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler Baca Tulis Quran di Madrasah Diniyah terhadap prestasi pada Mata Pelajaran PAI di SDN 3 Cibeureum Sukamantri Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, karena proses metode tersebut untuk mengungkapkan dan menganalisis serta memberikan gambaran mengenai fakta-fakta yang akan diteliti. Sedangkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, angket, dan wawancara. Hasil uji hipotesis diperoleh, bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Quran dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terbukti dari harga koefisien korelasi sebesar 0,88 angka tersebut jika di interpretasikan ke dalam interpretasi koefisien korelasi berada antara 0,81100,0 dengan tingkat korelasi cukup. Dan derajat determinasi hubungan sebesar 77% dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh daftar dalam daftar thitung 4,465. Sedangkan ttabel diperoleh 1,734. Maka Ha diterima dan Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas kegiatan ekstrakurikuler dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Intensitas Peserta Didik Kegiatan Ekstrakurikuler, Prestasi Belajar

Kemudian dengan diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Quran di madrasah diniyah bertujuan untuk membantu para peserta didik terutama peserta didik yang sekolah di sekolah umum dalam hal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena pada realitanya peserta didik yang bersekolah di sekolah umum waktu yang dimilikinya sangatlah terbatas dan juga sedikit sekali terutama dalam hal mata pelajaran pendidikan agama islam. Sedangkan mengenai Madrasah Diniyah menurut Daradjat (2006 : 104) mengatakan bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat Pendidikan Agama Islam.

Jadi, diharapkan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Quran yang diselenggarakan di Madrasah Diniyah ini mendukung penuh kegiatan kurikuler peserta didik dari awal pembelajaran (*planning*) hingga pada proses evaluasi (*evaluating*). Karena keseluruhan dari prinsip manajemen pada hakikatnya selaras dengan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan.

Tetapi pada kenyataannya berdasarkan studi pendahuluan pada peserta didik, hususnya peserta didik SDN 3 Cibeureum Kabupaten Ciamis didapati keterangan bahwa intensitas peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Quran di Madrasah Diniyah cukup tinggi bahkan antusias dalam mengikutinya. Penerimaan mereka terhadap intensitas tersebut dapat dibuktikan dengan fakta-fakta antara lain dapat dilihat dari motivasi keinginan peserta didik untuk bisa Baca Tulis Quran yang sangat tinggi, kehadiran mereka yang selalu tepat waktu, adanya aktivitas mereka seperti selalu mendengarkan ketika kegiatan pembelajaran sedang dimulai, selalu memperhatikan setiap pembelajaran sedang berlangsung, kemudian peserta didik selalu bertanya ketika kurang memahami, bisa menjawab di setiap latihan yang diberikan dan juga dengan mereka memiliki buku bimbingan Baca Tulis Quran.

Namun di lain pihak meskipun peserta didik telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Quran pada kenyataannya masih terdapat peserta didik yang dikategorikan rendah bahkan bisa disebut juga kurang memuaskan terutama dalam penerapannya dan juga prestasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan fakta masih ada siswa yang sangat lemah dalam pengetahuannya terutama dalam mata pelajaran PAI, masih ada peserta didik yang tidak paham terhadap mata pelajaran PAI, peserta didik masih sulit menerapkan hasil dari kegiatan ekstrakurikuler kepada mata pelajaran PAI, Dan masih ada peserta didik yang mendapatkan hasil rendah dari hasil evaluasinya. Berdasarkan fenomena empirik yang terjadi di lapangan, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui data empirik mengenai pengaruh intensitas siswa dalam mengikuti ekstra kurikuler baca tulis Quran terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana intensitas peserta didik SDN 3 Cibeureum Sukamantri Kabupaten Ciamis dalam mengikuti ekstrakurikuler Baca Tulis Quran di Madrasah Diniyah, kedua, bagaimana prestasi peserta didik SDN 3 Cibeureum Sukamantri Kabupaten Ciamis pada Mata Pelajaran PAI. Ketiga, bagaimana pengaruh intensitas peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler Baca Tulis Quran di Madrasah

Diniyah terhadap prestasi pada Mata Pelajaran PAI di SDN 3 Cibeureum Sukamantri Kabupaten Ciamis.

1. Pengertian Intensitas

Kata intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Intense* yang berarti semangat, giat. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 560) intensitas diartikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.

Sedangkan dalam kamus *psychology* adalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman, atau sikap yang di pertahankan (Ashani M. Hafi, 1996).

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia intensitas adalah keadaan tingkat atau ukuran intens (Departemen Pendidikan Indonesia, 2003). Intens disini merupakan sesuatu yang hebat atau sangat tinggi, bergelora atau penuh semangat sangat emosional. Menurut (Chaplin, 2006) intensitas dipahami sebagai suatu kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap, (Poerwadarminta, 1989: 383) mengandung arti keadaan tingkatan atau ukuran.

2. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan diluar ruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis. Kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata (Rohmat Mulyan, 2011: 162). Menurut Suharismi AK, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Sedangkan definisi kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

(B.Suryobroto, 2009: 287). Menurut An-Nahlawi (1996: 187) mengemukakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan tambahan yang merupakan bagian dari pelajaran di sekolah dan kelulusan siswapun dipengaruhi oleh aktivitasnya dalam kegiatan ekstra kurikuler apabila kita menelusuri dunia pendidikan Islam sejak terbitnya fajar Islam, niscaya kita akan menemukan bahwa Rasulullah senantiasa mengisi waktu senggang sahabat dengan pembinaan dan pendidikan tambahan.

3. Pengertian Baca Tulis Quran

Pendidikan Baca Tulis Quran dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Alquran sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan)

Pembelajaran baca tulis Alquran bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Alquran serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Alquran untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku siswa agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat Alquran.

Disamping itu pembelajaran BTQ diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal membaca Alquran secara fasih bit tartil, memahami kandungan ayat-ayat Alquran, serta mampu menuliskannya dengan tulisan yang bagus dan benar.

4. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar merupakan gabungan dari dua buah kata, ‘prestasi’ dan ‘belajar’ dari dua buah kata tersebut mempunyai arti yang berbeda.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Saepul Bakhri Djamarah, 1994: 19). Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang maksimal atau yang bersifat temporer (T. Raka Joni, 1997: 7).

Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual *ability* seseorang. Di samping kecakapan manusia mempunyai kemungkinan–kemungkinan yang belum nampak, yang disebut potensial *ability*, karena tak seorang pun yang belajar sampai batas akhir kemampuannya. Bahkan dalam satu lapangan kependidikan tak ada seorang pun yang berkembang sepenuh-penuhnya. Tetapi ia dapat belajar lebih dari apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu seseorang dapat meningkatkan prestasinya, di samping kemungkinan kemundurannya.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat dalam buku Peranan Pendidikan Agama Islam (Aat Syafaat dkk, 2008: 16) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

Sedangkan menurut M. Arifin (1994: 14) Pendidikan Agama Islam yaitu proses yang mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi pendidikan Agama Islam, yaitu suatu usaha yang berupa pembelajaran bagi anak didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan perilaku anak, serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama melalui pendidikan.

2. Intensitas Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Quran intensitas merupakan kuatnya tingkah laku atau pengalaman, atau

sikap yang di pertahankan, ataupun semangat kekuatan yang sangat hebat

dan sangat tinggi dalam melakukan suatu aktivitas ataupun kegiatan. Kemudian ekstrakurikuler adalah tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik serta sebagai penunjang dan pendamping kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuh kembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh para peserta didik.

Sedangkan Baca Tulis Quran suatu pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Alquran serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Alquran untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku siswa agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat Alquran.

Maka dari beberapa uraian definisi diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Quran merupakan semangat yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam hal mengikuti kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa terutama dalam hal kegiatan Baca Tulis Quran yang memiliki tujuan selain menambah wawasan, juga bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al quran.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui realita dan fakta-fakta dari sifat populasi penelitian ini secara teliti dan mendalam. Untuk mendapatkan fakta-fakta dari fenomena yang ada dicari data dan informasi yang faktual dari variabel-variabel. Adapun data-data yang dianalisis berbentuk angka atau bilangan setelah dilakukan proses kuantifikasi data melalui olah instrumen penelitian yang berbentuk angket yang disebarkan kepada responden.

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Sehingga variabel independent dapat dikatakan sebagai variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini adalah intensitas siswa dalam ekstrakurikuler Baca Tulis Quran di madrasah diniyah.

Variabel terikat adalah gejala atau unsur variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independent (bebas). Yang menjadi variabel terikat dari penelitian ini adalah prestasi siswa dalam mata pelajaran PAI.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SDN 3 Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis pada tahun pelajaran 2017-2018 yang berjumlah 108 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.

Dari jumlah populasi 108 siswa, peneliti mengambil sampel kelas VI yang berjumlah 108 siswa. Kenapa mengambil sampel hanya kelas VI saja, karena penulis menilai bahwa siswa kelas VI yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler begitu sangat antusias sekali dapat dilihat dari kehadirannya yang selalu tepat waktu, selalu mengikuti kegiatan yang lainnya seperti membaca, menghafal kemudian selalu bertanya terhadap sesuatu hal yang kurang dimengerti. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak sedikit pula siswa yang selalu mendapatkan nilai rendah terutama dalam hal mata pelajaran PAI dan juga masih rendah terhadap prestasi yang didapat pada mata pelajaran PAI. Selain itu, kegiatan Baca Tulis Alquran merupakan salah satu syarat untuk siswa kelas VI supaya dapat melanjutkan kejenjang sekolah yang selanjutnya. Teknik pengumpulan data ini menggunakan angket tertutup yang sudah disediakan alternative jawabannya. Responden angket ini adalah peserta didik.

C. Diskusi

Dari hasil uji hipotesis diperoleh, bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Quran dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terbukti dari harga koefisien korelasi sebesar 0,88 angka tersebut jika diinterpretasikan ke dalam interpretasi koefisien korelasi berada antara 0,81100,0 dengan tingkat korelasi cukup. Dan derajat determinasi hubungan sebesar

77% dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh daftar dalam daftar t_{hitung} 4,465. Sedangkan t_{tabel} diperoleh 1,734. Maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas kegiatan ekstrakurikuler dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil dari deskripsi penelitian dan hasil analisis data, dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Quran

Kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Quran yang diselenggarakan diselenggarakan di madrasah diniyah tergolong cukup baik. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada 20 responden (peserta didik) dengan menggunakan angket, kemudian dihitung skala penafsirannya dengan memperoleh hasil 49,3 yang berada pada interval 49,0 sampai 50,0 dengan klasifikasi cukup baik.

2. Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Cibeureum tergolong sangat rendah. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada 20 responden (peserta didik) dengan menggunakan angket, kemudian dihitung skala penafsirannya dengan memperoleh hasil rata-rata sebesar 29,8 yang berada pada interval diantara 29,6 sampai 30,0 dengan klasifikasi sangat rendah.

3. Pengaruh Intensitas Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Quran di Madrasah Diniyah terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Cibeureum

Intensitas kegiatan ekstrakurikuler BTQ di Madrasah Diniyah memberikan pengaruh yang cukup positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel X dan Y yang menggunakan rumus rank spearman (r_s) dengan harga r_s sebesar 0,88. Angka korelasi rank spearman tersebut berada pada interval 0,81 sampai 100,0 dengan kualifikasi sangat tinggi. Artinya terdapat pengaruh yang sangat tinggi antara kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Quran terhadap prestasi belajar peserta didik SDN 3 Cibeureum. Melalui uji hipotesis diketahui bahwa angka korelasi tersebut signifikan, sebab terbukti t_{hitung} 4,465 lebih besar dari pada t_{tabel} 1,734. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis (H_o) ditolak.

D. SIMPULAN

Setelah melakukan pengolahan data dari hasil penelitian, dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Intensitas kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Quran di SDN 3 Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kab. Ciamis cukup baik hal ini terbukti dari hasil penyebaran angket terhadap 20 responden diperoleh data dengan nilai rata-rata 49,3 yang berada pada klasifikasi cukup.
2. Prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SDN 3 Cibeureum Kecamatan Sukamantri berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dari daftar nilai peserta didik kelas VI sebanyak 20 peserta didik menunjukkan angka sangat rendah, dengan nilai rata-rata 82,3 berada pada klasifikasi sangat rendah.
3. Pengaruh intensitas kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Quran di madrasah diniyah terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Cibeureum Kecamatan Sukamantri cukup, hal ini dapat diketahui dari nilai derajat determinasi sebesar 77%. Dengan demikian sebesar 23% prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya faktor kerajinan peserta didik dalam belajar dan dukungan orang tua.

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis diantaranya :

Setelah diketahui persentase pengaruh kegiatan ekstrakurikuler BTQ terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

- a. Ketika kegiatan ekstrakurikuler memiliki kepengaruhan yang cukup terhadap prestasi belajar, namun sayangnya masih ada yang perlu diperhatikan oleh setiap peserta didik karena masih terdapat aspek yang bisa dikatakan kurang seperti dalam hal membaca, karena masih terdapat peserta didik yang bisa dikatakan sangat kurang dalam hal membaca.
- b. Kemudian untuk pendidik seharusnya lebih memberikan waktu yang cukup banyak kepada peserta didik dalam hal tanya jawab, karena dengan adanya
- c. tanya jawab yang cukup peserta didik setidaknya mampu memahami hal yang kurang dipahami oleh mereka.

- d. Kurangnya dalam hal penerapan menjadikan materi yang telah didapatkan oleh peserta didik menjadi tidak maksimal. Jadi seharusnya, pendidik ataupun orang tua selalu membiasakan menerapkan setiap materi yang telah didapatkan oleh setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman An-Nahlawi, (1996), *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Yogyakarta
- Abdurahman An-Nahlawi, (1980), *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*. Alih bahasa Herry Noer Ali, CV. Diponegoro, Bandung
- Abuddin, Nata. 2001. *Perspektif tentang Pola hubungan guru-murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al-Qur'an dan Terjemahnya
- Ashani M. Hanafi, (1996), *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- B. Suryobroto, (2009), *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Edisi revisi, Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah, (1992), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah, (1996), *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI, OP. Cipt. 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Indonesia, (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, (2007), *Kurikulum Daerah*. Pasuruan <http://fahurrozi.com/kompetensi-guru-pendidikan-agama-islam/>
<http://Stainurulhidayah.ac.id//Metode-Pembelajaran-Baca-Tulis-Quran.blog>
- Isro, M.Ag, (2013), *Presentasi Kelompok I tentang Baca Tulis Alquran (BTA), Jenis, Metode dan Cara Pembelajarannya*. Bumiayu.
- M. Arifin, (1994), *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhibbin Syah, (2008), *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Partanto, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arloka, tanpa tahun
- Poerwadarminto, W.J.S, (1987), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rohmat, Mulyana, (2011), *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Syafaat, dkk, (2008), *Perilaku Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Cet-2, Pustaka Pelajar
- Rohmat, Mulyana, (2011), *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad, (1995), *Ilmu Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

TAP MPR RI NO.II/MPR/1988, *Tentang Garis-garis Besar Haluan Negara*. BP7 Pusat, Jakarta

Wawan,(2015), *Desain Penelitian Kuantitatif*. Suryalaya: Latifah Press

Wawan,(2015), *Pengantar Statistik Pendidikan*. Suryalaya: Latifah Press

W.S Winkell, (1987), *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia

Zainuddin, dkk, (1990), *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara

PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Siti Ulfah Kuraesin, Wawan

IAILM Suryalaya

uululfah65@gmail.com, wawan070869@gmail.com

Abstrack

This study aims to determine the condition of peers, learning achievement and to determine the influence of peers on student achievement. The research method used is descriptive method with a quantitative approach with a population of 102 people. Peers obtained an average value of 31.48 this figure is in the very good classification. Learning achievement obtained an average of 71.12 is in the very good classification. The rs price of 0.98 is classified as very high. The degree of determination between variable (X) and variable (Y) is 96.04%, indicating that an increase in learning achievement of 96.04% is determined by peers. The result of the calculation turns out that the t count is 26.51 while the t table based on the significance level $\alpha = 0.15$ is obtained in the t list (0.85). (29) = 24.65. With t count $26.51 \geq t$ table 24.65 so that H_a is accepted and H_o is rejected. This shows that an increase in learning achievement of 96.04% is determined by peers, the remaining 3.96% is influenced by other factors.

Keywords: *Peer Friends, Student Learning Achievements.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi teman sebaya, prestasi belajar dan untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap prestasi belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif pendekatan kuantitatif dengan populasi 102 orang. Teman Sebaya diperoleh nilai rata-rata 31,48 angka tersebut berada pada klasifikasi sangat baik. Prestasi belajar diperoleh rata-rata 71,12 berada pada klasifikasi sangat baik. Harga rs sebesar 0,98 berada pada klasifikasi sangat tinggi. Derajat determinasi antara variabel (X) dengan variabel (Y) adalah 96,04 % menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar sebesar 96,04 % ditentukan oleh teman sebaya. Hasil perhitungan ternyata t_{hitung} sebesar 26,51 sedangkan t_{tabel} berdasarkan taraf signifikasi $\alpha = 0,15$ diperoleh dalam daftar t (0,85). (29) = 24,65. Dengan $t_{hitung} 26,51 \geq t_{tabel} 24,65$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar sebesar 96,04% ditentukan oleh teman sebaya, sisanya sebesar 3,96% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Teman Sebaya, Prestasi Belajar Peserta Didik.

A. PENDAHULUAN

Prestasi belajar peserta didik adalah hasil penilaian dari kegiatan belajar yang telah dilakukan dan merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru untuk melihat sampai mana kemampuan peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai. Namun untuk mendapatkan prestasi yang baik bukanlah hal yang mudah, tetapi membutuhkan usaha yang optimal.

Menurut Slameto (2015:54) Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan terjadinya suatu interaksi yang intensif dan cukup teratur dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status, yang memberikan dampak atau pengaruh positif maupun negatif yang dikenakan interaksi didalamnya.

Prestasi belajar peserta didik di Madrasah Diniah Takmiliyah (MDT) Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Pagerageung belum seluruhnya mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ternyata kondisi teman sebayanya lebih mengarahkan pada hal-hal yang bersifat negatif. Seperti, teman sebaya tidak saling mengingatkan dalam hal belajar, bercanda pada saat pembelajaran berlangsung, banyaknya peserta didik yang jarang mengerjakan tugas dari gurunya dan peserta didik lebih asyik ngobrol dengan teman sebelahnya daripada mendengarkan penjelasan guru. Kondisi teman sebaya tersebut tentu saja menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik karena peran serta dukungan teman sebaya sangatlah penting bagi perkembangan peserta didik.

Uraian di atas menjadi dasar merumuskan masalah di atas, maka yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana kondisi teman sebaya di Madrasah Diniah Takmiliyah (MDT) Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Pagerageung ?
- b. Bagaimana prestasi belajar peserta didik di Madrasah Diniah Takmiliyah (MDT) Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Pagerageung ?
- c. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap prestasi belajar peserta didik di Madrasah Diniah Takmiliyah (MDT) Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Pagerageung ?

1. Teman Sebaya

Menurut Umar (2005: 181) "Kelompok sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang yang bersamaan usianya". Menurut Slavin (2008:98) mengungkapkan bahwa "Teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status".

Indikator teman sebaya terdiri dari :

- a. Interaksi sosial yang dilakukan
- b. Tempat pengganti keluarga
- c. Memberi pengalaman yang tidak didapat dalam keluarga

d. Partner belajar yang baik (Umar, 2005:181).

2. Prestasi Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2012:19) Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “prestasi” dan “belajar”. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan. Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas sadar akan suatu tujuan.

Menurut Sumadi (2002:297) ”Prestasi belajar merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu”. Menurut Sutratinah (2001:43) bahwa ”Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

3. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar

Selain lingkungan keluarga yang ikut mempengaruhi prestasi belajar seorang individu jika individu tersebut telah berinteraksi dengan individu lain adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang anak melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya dengan pola perilaku yang berbeda-beda, sehingga melalui interaksi inilah masing-masing individu akan saling memahami keinginan-keinginan dan tidak jarang individu akan membentuk kelompok-kelompok jika perilaku teman-temannya tersebut telah dirasa cocok.

Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi prestasi belajar. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan adalah dapat berupa pelanggaran terhadap lingkungan sekolah/ berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock dalam Mu'tadin (2002: 22) bahwa melalui hubungan teman sebaya anak berfikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya.

B. METODE

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah (X) teman sebaya dan variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah (Y) prestasi belajar peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Madrasah Diniah Takmiliah Nurul Falah Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 102 orang. Dalam penelitian ini teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proporsional sampling*. Teknik ini digunakan karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. maka akan diambil sampel dari kelas IV (empat) sampai kelas VI (enam) sebanyak 31 peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan angket. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah rata-rata hitung untuk analisis variabel dan rank spearman (rs) untuk korelasi antar variabel (pengaruh X terhadap Y). Dengan kriteria :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil variable Teman Sebaya

Dari angket yang di sebarakan dengan skala pengukuran ordinal sebanyak 10 item dan 5 option dengan $n = 31$ diperoleh skor untuk variabel (X) sebagai berikut :

30	30	21	37	25	26	36	33	33	44	36
22	36	25	28	30	41	22	41	36	33	32
28	41	37	25	27	29	30	33	32		

Untuk proses selanjutnya menghitung rata-rata ($\bar{X}$) variabel teman sebaya (X)

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum f \cdot xi}{\sum f} \\ &= \frac{976}{31} \\ &= 31,48\end{aligned}$$

Untuk proses selanjutnya yaitu menghitung simpangan rata-rata (SR) untuk variabel X

$$\begin{aligned}SR &= \frac{\sum (X - \bar{X})^2 f_i}{\sum N} \\ &= \frac{77,96}{31} \\ &= 2,51\end{aligned}$$

Berdasarkan rata-rata dan simpangan rata-rata (SR) diatas dibuat skala penafsiran sebagai berikut :

Skor Min +4 SR	
Sangat Baik	_____
Skor Min +3 SR	
Baik	_____
Skor Min + 2 SR	
Cukup	_____
Skor Min + 1SR	
Kurang	_____

Jadi penghitungannya sebagai berikut :

$$21 + 4 (2,51) = 31,04$$

$$21 + 3 (2,51) = 28,53$$

$$21 + 2 (2,51) = 26,02$$

$$21 + 1 (2,51) = 23,51$$

Hasil perhitungan dan analisis terhadap rata-rata hitung ($\bar{X}$) dan simpangan rata-rata (SR) untuk teman sebaya adalah 31,48 angka tersebut diatas skala penafsiran 31,04 berada pada klasifikasi sangat baik.

2. Hasil variable Prestasi Belajar Peserta Didik

Nilai raport yang diperoleh sebagai berikut :

65	70	55	80	60	65	75	70	75	90
75	60	80	60	65	70	85	60	85	75
75	70	65	90	80	60	65	65	70	75
70									

Untuk selanjutnya menghitung rata-rata hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum f \cdot xi}{\sum f} \\ &= \frac{2205}{31} \\ &= 71,12\end{aligned}$$

Selanjutnya, menghitung simpangan rata-rata (SR)

Untuk menghitung SR digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}SR &= \frac{\sum (xi - \bar{X})^2}{\sum N} \\ &= \frac{80}{31} \\ &= 2,58\end{aligned}$$

Berdasarkan rata-rata dan simpangan rata-rata (SR) diatas dibuat skala penafsiran dengan penghitungannya sebagai berikut :

$$55 + 4 (2,58) = 65,32$$

$$55 + 3 (2,58) = 62,74$$

$$55 + 2 (2,58) = 60,16$$

$$55 + 1 (2,58) = 57,58$$

Berdasarkan skala penafsiran diatas, rata-rata hitung untuk variabel Y adalah 71,12 diatas skala penafsiran 65,32. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik berada pada kondisi sangat baik.

3. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

a Menghitung Korelasi Antara Variabel X dan Variabel Y

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N}$$

Dimana: n = banyaknya responden/ sampel

di^2 = Kuadrat perbedaan ranking X dan Y

Oleh karena itu maka:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6(98)}{31^3 - 31}$$

$$r_s = 1 - \frac{588}{29,791 - 31}$$

$$r_s = 1 - \frac{588}{29,760}$$

$$r_s = 1 - 0,0197$$

$$r_s = 0,98$$

Untuk kepentingan penafsiran digunakan klasifikasi tentang batas-batas puntuk rs sebagai berikut:

0,81 -1,00	Very High	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	High	Tinggi
0,41 – 0,60	Moderate	Cukup
0,21 – 0,40	Low	Sedang
0,00 – 0,20	Very Low	Rendah
		Sangat Rendah

Berdasarkan harga rs sebesar 0,98 berada pada klasifikasi sangat tinggi. Hal ini berarti teman sebaya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sangat penting serta teman sebaya mempunyai korelasi yang tinggi dengan prestasi belajar di Madrasah Diniah Takmiliah Nurul Falah.

b Menentukan Derajat Determinasi

Untuk menentukan derajat determinasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = rs^2 \times 100\%$$

$$D = 0,98^2 \times 100\%$$

$$D = 0,9604 \times 100\%$$

$$D = 96,04 \%$$

Derajat determinasi teman sebaya terhadap prestasi belajar peserta didik adalah sebesar 96,04 %. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar sebesar 96,04 % ditentukan oleh teman sebaya, dan sisanya sebesar 3,96 % dipengaruhi oleh faktor lain.

c Uji Signifikansi/ Uji Hipotesis

Adapun hipotesis kerja yang penulis rumuskan adalah:

Ha: Teman sebaya diduga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar

Ho: Teman sebaya diduga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar

Maka untuk kepentingan uji signifikansi koefisien korelasi (rs) atau uji hipotesis digunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}}$$

Dimana :

t = Distribusi / statistik t

rs= Harga rs yang di peroleh

n= Ukuran sampel

1= Bilangan konstanta

Maka:

$$t = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}}$$

$$t = 0,98 \sqrt{\frac{31-2}{1-0,98^2}}$$

$$t = 0,98 \sqrt{\frac{29}{0,0396}}$$

$$t = 0,98 \sqrt{732,32}$$

$$t = 0,98 (27,06)$$

$$t = 26,51$$

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= t (1-\alpha)(dk) \\ &= t (1- 0,15) (n-2) \\ &= t (0,85) (31-2) \\ &= t (0,85) (29) \\ &= 24,65 \end{aligned}$$

Setelah dilakukan perhitungan ternyata t_{hitung} sebesar 26,51 sedangkan t_{tabel} berdasarkan taraf berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,15$ diperoleh dalam daftar t (0,85).(29) = 24,65. Dengan $t_{hitung} 26,51 \geq t_{tabel} 24,65$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh teman sebaya terhadap prestasi belajar peserta didik dapat diterima.

Dengan demikian bahwa teman sebaya berpengaruh baik terhadap prestasi belajar peserta didik di Madrasah Diniah Takmiliah Nurul Falah Kampung Lusian Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

Dari hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Teman Sebaya

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat dikatakan bahwa faktor teman sebaya mempunyai peran terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata hitung untuk variabel X adalah 31,48 nilai tersebut diatas skala penafsiran 31,04 berada pada klasifikasi sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya berada pada klasifikasi sangat baik berdasarkan indikator penelitian: interaksi sosial yang dilakukan, tempat pengganti keluarga, memberi pengalaman yang tidak didapat dalam keluarga dan partner belajar yang baik.

b. Prestasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengolahan data prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa rata-rata hitung untuk variabel Y adalah 71,12 diatas skala penafsiran 65,32. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik berada pada kondisi sangat baik berdasarkan indikator aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

c. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Untuk besarnya pengaruh teman sebaya terhadap peserta didik dalam proses belajar di madrasah, berdasarkan harga rs diperoleh nilai sebesar 0,98 apabila ditafsirkan pada skala pengukuran batas-batas ρ diperoleh nilai pada klasifikasi sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa teman sebaya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sangat tinggi, pengaruh teman sebaya ini memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Untuk derajat determinasi antara variabel X dengan variabel Y adalah sebesar 96,04% menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar sebesar 96,04% ditentukan oleh teman sebaya sisanya sebesar 3,96% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t ternyata t_{hitung} 26,51 sedangkan t_{tabel} berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,15$. Diperoleh dalam daftar t $(0,85).(29) = 24,65$. Dengan $t_{hitung} 26,51 \geq t_{tabel} 24,65$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan teman sebaya secara umum termasuk kategori tinggi, dimana artinya teman sebaya mempunyai peran dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Ridwan (2012:32) yang menyebutkan bahwa peserta didik yang melaksanakan kegiatan belajar dengan para temannya secara psikologis lebih kecil kecenderungan untuk tidak berprestasi. Kebutuhan psikologis ini akan di dapatkan peserta didik dari temannya yang lebih menguasai materi pembelajaran

D. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teman sebaya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Falah setelah dilakukan penelitian dan uji statistik diperoleh nilai rata-rataan 31,48, angka tersebut berada diatas skala penafsiran 31,04 pada klasifikasi sangat baik. Dengan

- demikian teman sebaya merupakan salah satu indikator dalam memotivasi peserta didik supaya peserta didik dapat belajar secara aktif.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa rata-rata untuk variabel (Y) adalah 71,12 diatas skala penafsiran 65,32 berada pada klasifikasi sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik berada pada kondisi sangat baik.
 3. Pengaruh teman sebaya berdasarkan harga rs diperoleh nilai sebesar 0,98 berada pada klasifikasi sangat tinggi. Hal ini berarti teman sebaya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik memegang peran yang sangat penting. Derajat determinasi antara variabel (X) dengan variabel (Y) adalah 96,04%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar sebesar 96,04% ditentukan oleh teman sebaya, sisanya sebesar 3,96% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil perhitungan ternyata t_{hitung} sebesar 26,51 sedangkan t_{tabel} berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,15$. Diperoleh dalam daftar $t(0,85).(29) = 24,65$. Dengan $t_{hitung} 26,51 \geq t_{tabel} 24,65$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. (2007) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alghazali. (2005). *Ihya Ulumiddin*. Bandung: Pustaka.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Baharuddin, Esa Nur Wahyudi. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Danim, Sudarwan. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*: Alfabeta
- Depdiknas (2003) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2012). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fakultas Tarbiyah IAILM. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi*.
- Hurlock, Elizabeth. (2002). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Itsnaini, Nurhikmah Jufri. (2017). *Pertemanan Persektif Islam*. Tesis Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tidak dipublikasikan). Makasar : Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar.
- Munggaran, Nita Anjung dan Neneng Hartini. (2009). *Meraih Sukses Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV Wahana Karya Grafika.
- Ngalim, Purwanto. (2006.) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Partowisastro, Koestoer. (1983). *Dinamika Psikologi Sosial* .Jakarta: Erlangga
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rahayu, Septiana. (2017). *Pengaruh lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Sewon*. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. (2008) *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Sudjana, N. (2005.) *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. (2003). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilowati, Andari. (2009). *Pengaruh Motivasi, Minat Dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akafarma Sunan Giri Ponorogo*. Skripsi: Universitas Surakarta.
- Syah, Muhibbin (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. (2009.) *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tirtarahardja Umar, La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Umar, Husein. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Selemba Empat.
- Vembriarto. (2003). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana.
- Wawan. (2015). *Desain Penelitian Kuantitatif*. Tasikmalaya: Latifah Press.
- Wawan. (tanpa tahun). *Pengantar Statistika pendidikan*. Tasikmalaya: Latifah Press.